



Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Seni Budaya - Musik





Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Seni Budaya - Musik



MODUL BELAJAR MANDIRI CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)

Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)

Bidang Studi

Seni Budaya - Musik

Penulis :

Tim GTK DIKDAS

Desain Grafis dan Ilustrasi :

Tim Desain Grafis

Copyright © 2021

Direktorat GTK Pendidikan Dasar

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kata Sambutan

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen utama dalam pendidikan sehingga menjadi fokus perhatian Pemerintah maupun Pemerintah Daerah dalam seleksi Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK).

Seleksi Guru ASN PPPK dibuka berdasarkan pada Data Pokok Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengestimasi bahwa kebutuhan guru di sekolah negeri mencapai satu juta guru (di luar guru PNS yang saat ini mengajar). Pembukaan seleksi untuk menjadi guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil bagi guru-guru honorer yang kompeten agar mendapatkan penghasilan yang layak. Pemerintah membuka kesempatan bagi: 1). Guru honorer di sekolah negeri dan swasta (termasuk guru eks-Tenaga Honorer Kategori dua yang belum pernah lulus seleksi menjadi PNS atau PPPK sebelumnya. 2). Guru yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan; dan Lulusan Pendidikan Profesi Guru yang saat ini tidak mengajar.

Seleksi guru ASN PPPK kali ini berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, dimana pada tahun sebelumnya formasi untuk guru ASN PPPK terbatas. Sedangkan pada tahun 2021 semua guru honorer dan lulusan PPG bisa mendaftar untuk mengikuti seleksi. Semua yang lulus seleksi akan menjadi guru ASN PPPK hingga batas satu juta guru. Oleh karenanya agar pemerintah bisa mencapai target satu juta guru, maka pemerintah pusat mengundang pemerintah daerah untuk mengajukan formasi lebih banyak sesuai kebutuhan.

Untuk mempersiapkan calon guru ASN PPPK siap dalam melaksanakan seleksi guru ASN PPPK, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) mempersiapkan modul-modul pembelajaran setiap bidang studi yang digunakan sebagai bahan belajar mandiri, pemanfaatan komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat

Modul Belajar Mandiri

penting dalam belajar antara calon guru ASN PPPK secara mandiri. Modul akan disajikan dalam konsep pembelajaran mandiri menyajikan pembelajaran yang berfungsi sebagai bahan belajar untuk mengingatkan kembali substansi materi pada setiap bidang studi, modul yang dikembangkan bukanlah modul utama yang menjadi dasar atau satu-satunya sumber belajar dalam pelaksanaan seleksi calon guru ASN PPPK tetapi dapat dikombinasikan dengan sumber belajar lainnya. Peran Kemendikbud melalui Ditjen GTK dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan guru ASN PPPK melalui pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas peserta didik adalah menyiapkan modul belajar mandiri.

Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar (Direktorat GTK Dikdas) bekerja sama dengan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan modul belajar mandiri bagi calon guru ASN PPPK. Adapun modul belajar mandiri yang dikembangkan tersebut adalah modul yang di tulis oleh penulis dengan menggabungkan hasil kurasi dari modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan. Dengan modul ini diharapkan calon guru ASN PPPK memiliki salah satu sumber dari banyaknya sumber yang tersedia dalam mempersiapkan seleksi Guru ASN PPPK.

Mari kita tingkatkan terus kemampuan dan profesionalisme dalam mewujudkan pelajar Pancasila.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga
Kependidikan,



Iwan Syahril

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kontrak (PPPK) untuk 25 Bidang Studi (berjumlah 39 Modul). Modul ini merupakan salah satu bahan belajar mandiri yang dapat digunakan oleh calon guru ASN PPPK dan bukan bahan belajar yang utama.

Seleksi Guru ASN PPPK adalah upaya menyediakan kesempatan yang adil untuk guru-guru honorer yang kompeten dan profesional yang memiliki peran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar peserta didik. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter Pancasila yang prima.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan seleksi guru ASN PPPK, Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar pada tahun 2021 mengembangkan dan mengkurasi modul Pendidikan Profesi Guru (PPG), Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP), dan bahan lainnya yang relevan sebagai salah satu bahan belajar mandiri.

Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan bacaan (bukan bacaan utama) untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang kompetensi pedagogik dan profesional sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada pimpinan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) yang telah mengizinkan stafnya dalam menyelesaikan Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK. Tidak lupa saya juga sampaikan terima kasih kepada para widyaiswara dan Pengembang Teknologi Pembelajaran (PTP) di dalam penyusunan modul ini.

Modul Belajar Mandiri

Semoga Modul Belajar Mandiri bagi Calon Guru ASN PPPK dapat memberikan dan mengingatkan pemahaman dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Jakarta, Februari 2021

Direktur Guru dan Tenaga
Kependidikan Pendidikan Dasar,



Dr. Drs. Rachmadi Widdiharto, M. A
NIP. 196805211995121002

Daftar Isi

	Hlm.
Kata Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vii
Daftar Tabel.....	x
Pendahuluan.....	1
A. Deskripsi Singkat	1
B. Peta Kompetensi	2
C. Ruang Lingkup.....	4
D. Petunjuk Belajar.....	5
Pembelajaran 1. Konsep Seni Musik	7
A. Kompetensi.....	7
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	7
C. Uraian Materi	7
1. Konsep Karya Musik	7
2. Unsur Karya Musik.....	36
3. Teknik dan Prosedur Dalam Karya Musik.....	40
4. Bentuk dan struktur karya musik.....	42
D. Rangkuman	43
Pembelajaran 2. Sistem Notasi	45
A. Kompetensi.....	45
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	45
C. Uraian Materi	45
1. Bentuk Not dan tanda diam.....	46
2. Tanda Birama.....	49
3. Penulisan notasi.....	54
4. Tangganada	59
D. Rangkuman	64

Pembelajaran 3. Teknik Bernyanyi.....	67
A. Kompetensi	67
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	67
C. Uraian Materi.....	68
1. Sikap Tubuh dalam Bernyanyi.....	68
2. Pernapasan	71
3. Produksi Suara	74
4. Interpretasi.....	82
5. Register Suara.....	82
6. Format Bernyanyi	85
D. Rangkuman.....	89
Pembelajaran 4. Instrumen Musik.....	91
A. Kompetensi	91
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	91
C. Uraian Materi.....	91
1. Alat Musik berdasar Sumber Bunyinya	92
2. Alat musik berdasarkan cara memainkan	92
3. Pengelompokan alat musik berdasarkan fungsinya	93
4. Memainkan Alat Musik	107
D. Rangkuman.....	139
Pembelajaran 5. Apresiasi dan Kritik Musik	143
A. Kompetensi	143
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	143
C. Uraian Materi.....	144
1. Apresiasi.....	144
2. Kritik Musik	158
D. Rangkuman.....	167
Penutup	173
Daftar Pustaka.....	175

Daftar Gambar

	Hlm
Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri.....	5
Gambar 2. Konsep Karya Musik.....	8
Gambar 3. Musik Gambang Kromong.....	10
Gambar 4. Notasi Jali-jali	11
Gambar 5. Musik Keroncong.....	12
Gambar 6. Notasi Langgam Capping Gunung	13
Gambar 7. Musik Gong Luang	14
Gambar 8. Notasi Pupuh Ginanda	15
Gambar 9. Musik Laras Madya	16
Gambar 10. Notasi Pangkur	17
Gambar 11. Musik Senandung Jolo	18
Gambar 12. Calung Banyumasan	19
Gambar 13. Notasi Ricik-ricik.....	20
Gambar 14. Musik Degung	21
Gambar 15. Notasi Kalangkang	22
Gambar 16. Musik Sasando Gong	23
Gambar 17. Musik Talempopng	24
Gambar 18. Notasi Kambanglah Bungo.....	25
Gambar 19. Musik Gamelan	26
Gambar 20. Notasi Moncer	27
Gambar 21. Partitur Symphony No 40 Karya Mozart.....	31
Gambar 22. Partitur The Nutcracker Karya Tchaikovsky	32
Gambar 23. Grup Band Rolling Stones	35
Gambar 24. Bagan Fungsi Seni Masyarakat.....	41
Gambar 25. Hubungan Bentuk Not	46
Gambar 26. Bentuk dan Tanda Istirahat	47
Gambar 27. Posisi Tulang Belakang	69
Gambar 28. Posisi Berdiri	69
Gambar 29. Posisi Duduk	70
Gambar 30. Diafragma	72

Modul Belajar Mandiri

Gambar 31. Bentuk Mulut Menyuarakan Vokal	76
Gambar 32. Alat-alat Suara	76
Gambar 33. Vokalis Solo	86
Gambar 34. Duet	86
Gambar 35. Trie Lobels	87
Gambar 36. Penyanyi Kuartet	87
Gambar 37. Vokal Group	88
Gambar 38. Paduan Suara	89
Gambar 39. Kastanyet	94
Gambar 40. Marakas	94
Gambar 41. Tambourine	95
Gambar 42. Triangle	95
Gambar 43. Rebana	96
Gambar 44. Cowbell	96
Gambar 45. Conga	97
Gambar 46. Drum	97
Gambar 47. Recorder	98
Gambar 48. Pianika	99
Gambar 49. Biola	100
Gambar 50. Flutr	101
Gambar 51. Piccolo	101
Gambar 52. Piano AKustik	102
Gambar 53. Piano Elektrik	102
Gambar 54. Korg X 5D	103
Gambar 55. Rolland XP-50	104
Gambar 56. Yamaha S 950	104
Gambar 57. Gitar Akustik	105
Gambar 58. Gitar Elektrik	106
Gambar 59. Gitar Akustirk	106
Gambar 60. Jenis-jenis Recorder	107
Gambar 61. Mouthpiece, Head (kepala) dan Bell (kaki)	107
Gambar 62. Cork, barell (badan)	108
Gambar 63. Keseluruhan Bagian Rekorder	108
Gambar 64. Melaras Rekorder 1	109

Gambar 65. Melaras Rekorder 2	109
Gambar 66. Penjarian Pada Rekorder	112
Gambar 67. Notasi Mengheningkan Cipta	113
Gambar 68. Penjarian Tangan Kanan Pada Pianika.....	115
Gambar 69. Tuts Pada Pianika	116
Gambar 70. Notasi Ibu Kita Kartini	117
Gambar 71. Tuts Pada Pianika	119
Gambar 72. Electric Tuner	121
Gambar 73. Clip on tuner	121
Gambar 74. Foot Stool	122
Gambar 75. Sikap Bermain Gitar	123
Gambar 76. Posisi Jari Kanan.....	123
Gambar 77. Posisi Jari Kiri.....	124
Gambar 78. Kode Jari Kanan.....	124
Gambar 79. Kode Jari Kiri	125
Gambar 80. Petikan Apoyando	126
Gambar 81. Petikan Tirando	126

Daftar Tabel

	Hlm
Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K.....	2
Tabel 2. Nilai Not dalam Birama	47
Tabel 3. Tanda Istirahat.....	48
Tabel 4. Akor Dalam Tangga Nada Natural (C).....	128
Tabel 5. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (1#)	129
Tabel 6. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (2#)	130
Tabel 7. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (3#)	131
Tabel 8. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (4#)	132
Tabel 9. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (5#)	133
Tabel 10. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (1 ^b)	134
Tabel 11. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (2 ^b)	135
Tabel 12. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (3 ^b)	136
Tabel 13. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (4 ^b)	137
Tabel 14. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (5 ^b)	138
Tabel 15. Format Penilaian Musik	167

Pendahuluan

A. Deskripsi Singkat

Dalam rangka memudahkan guru mempelajarinya bahan belajar mandiri calon guru P3K, di dalam bahan belajar ini dimuat pada model kompetensi terkait yang memuat target kompetensi guru dan indikator pencapaian kompetensi.

Bahan belajar mandiri bidang studi Seni Budaya Aspek Seni Musik berisi pembelajaran - pembelajaran bagi calon guru P3K yang yang terdiri dari,

- Pembelajaran 1. Konsep Seni Musik
- Pembelajaran 2. Sistem Notasi
- Pembelajaran 3. Teknik Bernyanyi
- Pembelajaran 4. Instrumen Musik
- Pembelajaran 5. Apresiasi dan Kritik Musik

Bahan belajar mandiri ini memberikan pengamalan belajar bagi calon guru P3K dalam memahami teori dan konsep dari pembelajaran dari setiap materi dan substansi materi yang disajikan.

Komponen-komponen di dalam bahan belajar mandiri ini dikembangkan dengan tujuan agar calon guru P3K dapat dengan mudah memahami teori dan konsep bidang studi Seni Budaya aspek Seni Musik, sekaligus mendorong guru untuk mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Bahan belajar mandiri calon guru P3K diberikan latihan-lathan soal dan kasus beserta pembahasan yang bertujuan memberikan pengalaman dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan calon guru P3K.

Rangkuman pembelajaran selalu diberikan disetiap akhir pembelajaran yang berfungsi untuk memudahkan dalam membaca substansi materi esensial, mudah dalam mengingat pembelajaran dan materi-materi esensial, mudah dalam memahami pembelajaran dan materi-materi esensial, dan cepat dalam mengingat kembali pembelajaran dan materi-materi esensial.

B. Peta Kompetensi

Bahan belajar mandiri ini dikembangkan berdasarkan model kompetensi guru. Kompetensi tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator. Target kompetensi menjadi patokan penguasaan kompetensi oleh guru P3K.

Kategori Penguasaan Pengetahuan Profesional yang terdapat pada dokumen model kompetensi yang akan dicapai oleh guru P3K ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Target Kompetensi Guru P3K

KOMPETENSI	INDIKATOR
Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran	1.1.1 Menganalisis struktur & alur pengetahuan untuk pembelajaran
	1.1.2 Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu
	1.1.3. Menjelaskan keterkaitan suatu konsep dengan konsep yang lain

Untuk menterjemahkan model kompetensi guru, maka dijabarkanlah target kompetensi guru bidang studi yang terangkum dalam pembelajaran-pembelajaran dan disajikan dalam bahan belajar mandiri bidang studi kimia. Kompetensi guru bidang studi Seni Budaya aspek Seni Musik dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Peta Kompetensi Bahan Belajar Bidang Studi Seni Budaya aspek Seni Musik

KOMPETENSI GURU	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
Pembelajaran 1. Konsep Seni Musik	
1. Menganalisis konsep, unsur, Teknik dan prosedur dalam karya musik serta menganalisis bentuk dan struktur, tema, dan nilai estetis dalam karya musik	1.1 Menganalisis konsep dalam karya musik 1.2 Menganalisis unsur dalam karya musik 1.3 Menganalisis Teknik dan prosedur dalam karya musik

	1.4 Menganalisis bentuk dan struktur karya musik
Pembelajaran 2. Sistem Notasi	
2. Menganalisis bentuk not dan tanda diam, tanda birama, dan penulisan notasi musik	2.1 Menganalisis bentuk not dan tanda diam 2.2 Menganalisis tanda birama 2.3 Menulis Notasi Musik
Pembelajaran 3. Teknik Bernyanyi	
3. Menganalisis sikap tubuh, pernapasan, cara memproduksi suara menginterpretasikan lagu, pemanfaatan register suara, dan format bernyanyi.	3.1 Menguraikan dan mempraktekkan sikap tubuh dalam bernyanyi 3.2 Menguraikan dan mempraktekkan pernapasan yang benar pada waktu bernyanyi 3.3 Menguraikan dan mempraktekkan cara memproduksi suara 3.4 Menguraikan dan mempraktekkan menginterpretasikan lagu 3.5 Menguraikan dan mempraktekkan pemanfaatan register suara 3.6 Menguraikan format bernyanyi
Pembelajaran 4. Teknik Bernyanyi	
4. Menganalisis Instrumen Musik dan memainkan alat sederhana yang biasa dimainkan dalam pembelajaran di sekolah	4.1 Menganalisis instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya 4.2 Menganalisis instrumen musik berdasarkan cara memainkan

	<p>4.3 Menganalisis pengelompokan alat musik berdasarkan fungsinya</p> <p>4.4 Memainkan instrumen musik</p>
Pembelajaran 5. Apresiasi dan Kritik Musik	
<p>5. Menganalisis hakikat apresiasi seni dan kritik musik</p>	<p>1.1 Menganalisis pengertian apresiasi seni</p> <p>1.2 Menganalisis aspek apresiasi seni</p> <p>1.3 Menganalisis pendekatan apresiasi seni</p> <p>1.4 Menganalisis prinsip-prinsip penafsiran seni</p> <p>1.5 Menganalisis pendekatan kritik dan pengertian kritik musik</p> <p>1.6 Menganalisis fungsi kritik musik</p> <p>1.7 Membuat kritik musik</p> <p>1.8 Menciptakan bentukkegiatan kritik musik</p>

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi pada bahan belajar mandiri calon guru P3K ini disusun dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah pendahuluan dan bagian berikutnya adalah pembelajaran – pembelajaran.

Bagian Pendahuluan berisi deskripsi singkat, Peta Kompetensi yang diharapkan dicapai setelah pembelajaran, Ruang Lingkup, dan Petunjuk Belajar. Bagian Pembelajaran terdiri dari lima bagian, yaitu bagian Kompetensi, Indikator Pencapaian Kompetensi, Uraian Materi, Latihan Soal/Kasus, dan Rangkuman. Latihan/Kasus akan diberikan kunci dan pembahasan di bagian lampiran bahan

belajar mandiri. Bahan belajar mandiri diakhiri dengan Penutup, Daftar Pustaka, dan Lampiran.

Rincian materi pada bahan belajar mandiri bagi calon guru P3K adalah substansi materi esensial terkait konsep seni musik, sistem notasi, teknik bernyanyi, instrumen musik, dan apresiasi dan kritik musik

D. Petunjuk Belajar

Secara umum, cara penggunaan bahan belajar mandiri bagi calon guru P3K pada setiap Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian substansi materi bidang studi. Bahan belajar mandiri ini dapat digunakan dalam kegiatan peningkatan kompetensi guru bidang studi, baik melalui untuk moda mandiri, maupun moda daring yang menggunakan konsep pembelajaran bersama dalam komunitas pembelajaran secara daring.



Gambar 1. Alur Pembelajaran Bahan Belajar Mandiri

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa akses ke bahan belajar mandiri dapat melalui SIMPB, dimana bahan belajar mandiri akan didapat secara mudah dan dipelajari secara mandiri oleh calon Guru P3K. Bahan belajar mandiri dapat di unduh dan dipelajari secara mandiri, system LMS akan memberikan perangkat ajar lainnya dan latihan-latihan soal yang dimungkinkan para guru untuk berlatih.

Modul Belajar Mandiri

Sisten dikembangkan secara sederhana, mudah, dan ringan sehingga *user friendly* dengan memanfaatkan komunitas pembelajaran secara daring, sehingga segala permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran mandiri dapat di selesaikan secara komunitas, karena konsep dari bahan belajar ini tidak ada pendampingan Narasumber / Instruktur / Fasilitator sehingga komunitas pembelajaran menjadi hal yang sangat membantu guru.

Pembelajaran 1. Konsep Seni Musik

1. Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru

Modul 2. Konsep Karya Musik dan Pembelajarannya

Penulis. Rien Safrina M.A., Ph.D

2. Sumber: Buku Pengetahuan Karawitan

Penulis. Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar, MM dan Sito Mardowo, S.Sn, M.Pd

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 1. Konsep Seni Musik, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis konsep, unsur, Teknik dan prosedur dalam karya musik serta menganalisis bentuk dan struktur, tema, dan nilai estetis dalam karya musik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 1. Konsep Seni Musik adalah sebagai berikut.

- 1 Menganalisis konsep dalam karya musik
- 2 Menganalisis unsur dalam karya musik
- 3 Menganalisis Teknik dan prosedur dalam karya musik
- 4 Menganalisis bentuk dan struktur karya musik

C. Uraian Materi

1. Konsep Karya Musik

Karya musik merupakan sebuah karya yang di dalamnya terdiri atas notasi-notasi grafis musik, namun tidak termasuk kata-kata atau tindakan apa pun yang

dimaksudkan untuk dinyanyikan, diucapkan atau dilakukan dengan musik. Selain itu, sebagian besar karya musik dikaitkan dengan jejak dokumenter yang dituangkan dalam bentuk skor, dimana parameter tertentu ditetapkan. Namun demikian, terdapat pula karya-karya musik lain yang tidak didokumentasikan dan bahkan dibiarkan terbuka, dan karya tersebut dapat diidentifikasi sebagai dokumen yang memenuhi syarat untuk perlindungan hak cipta atau kepemilikan penulis (Butt, 2015).

Bermacam-macam karya musik lahir dan berkembang di negeri tercinta ini, mulai dari musik vokal dalam bentuk lagu yang berupa nyanyian, sampai pada musik instrumen yang ditimbulkan dari suara alat yang berupa instrumentalia. Mendengarkan musik adalah kegiatan yang bersifat auditif, artinya menangkap bunyi, suara, dan nada melalui indera pendengaran. Selain itu, ada pula kegiatan mendengarkan musik secara imajinatif (ditangkap dalam hati). Hal ini terjadi karena dilakukan tanpa adanya suara atau bunyi yang didengar secara sesungguhnya, tetapi bunyi musiknya diserap lewat kegiatan membaca nada-nada atau notasi musik, artinya membaca musik secara visual karena dibantu dengan partitur.

Secara garis besar, konsep karya musik berupa suatu perputaran bahwa karya musik dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu musik barat yang dikenal dengan penggunaan tangga nada diatonis dan musik tradisi yang dikenal dengan penggunaan tangga nada pentatonis. Dari dua jenis karya musik tersebut dapat dikelompokkan lagi ke dalam masing-masing kategori berdasarkan jenis dan konsep seperti pada musik vokal maupun musik instrumen. Konsep musik vokal maupun musik instrumen akan melatar belakangi terciptanya karya musik tersebut. Untuk lebih jelasnya, silahkan Anda perhatikan bagan konsep karya musik dapat dilihat melalui bagan berikut.



Gambar 2. Konsep Karya Musik

Setelah memperhatikan dan mengkaji pemetaan bentuk penyajian karya musik di atas, dapat dipresentasikan melalui keragaman karya cipta yang lahir dan tumbuh di dunia, mulai dari daerah-daerah wilayah Nusantara maupun Internasional. Jika melihat peta kehidupan seni musik di Indonesia, ada beberapa istilah yang sering muncul dan telah dikenal dalam kehidupan kita, yakni mulai dari jenis musik tradisional, klasik, modern sampai kontemporer. Istilah-istilah itu sering pula terkait dengan keragaman jenis seni musik.

a. Musik Tradisi

Kesenian tradisional secara umum biasanya dilaksanakan dengan turun - temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang dapat diartikan sebagai seni etnik atau seni rakyat sebagai pewarisan atau peninggalan budaya yang turun temurun dari satu periode ke periode berikutnya, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses pelestarian musik yang dalam perkembangannya, kesenian tradisional tersebut dilaksanakan dan diutamakan di antara keluarga mereka sendiri, walaupun ada beberapa generasi penerus yang melaksanakan dan mengembangkan seni tersebut di luar ikatan keluarga, itupun masih ada kaitannya sebagai sanak famili dan teman terdekat. Ungkapan tersebut sangat erat berkaitan dengan faktor psikologis, antropologis, sosiokultural serta nilai - nilai yang berkembang dalam kesenian itu sendiri.

Tahukan Anda bahwa musik tradisi berasal dari bahasa latin "*traditium*" yang berarti mewariskan (*handing down*) seperti yang dikatakan oleh seorang ahli seni pertunjukan bahwa Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, bermusik, musik dan yang lainnya dari generasi ke generasi, dari leluhur ke anak cucu secara lisan. (Murgianto, 1978).

Banyak sekali alat musik tradisional atau musik daerah yang di miliki Indonesia. Apakah Anda bisa menyebutkan salah satunya yang berasal dari provinsi tempat Anda tinggal?. Masih banyak lagi selain dari provinsi tempat Anda tinggal. Berikut beberapa contoh musik daerah yang lahir dan berkembang di Indonesia seperti musik gambang kromong (Jakarta), keroncong, gong luang (Bali), santi swara dan laras madya (Jawa Tengah), karang dodou (Kalimantan Timur), Tabut Salimpat (Lampung), kombi (Papua), senandung jolo (Jambi), krumpyung (Yogyakarta), goong renteng (Jawa Barat), sasando gong (NTT), panting (Kalimantan Selatan).

Selain itu, masih terdapat ragam musik tradisional nusantara lainnya seperti Gamelan (berasal dari daerah Sunda, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Minahasa), gamelan degung (Sunda, Jawa Barat), Gondang (seni yang berasal dari daerah Sumatera Utara/Batak), Tarling (musik yang berasal dari daerah Cirebon Jawa Barat), Talempong (Minangkabau, Sumatera), Calung (Jawa Tengah), dan angklung (Sunda, Jawa Barat).

Terdapat banyak sekali budaya di Indonesia sehingga berpengaruh pada munculnya musik tradisi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Simaklah beberapa contoh musik tradisi berikut ini.

1). Musik Gambang Kromong



Gambar 3. Musik Gambang Kromong

Sumber: <https://www.google.com>

Musik Gambang Kromong asli dari daerah Jakarta khususnya Betawi dan merupakan gabungan antara musik betawi dengan Tionghoa. menggunakan 2 alat musik yaitu gamelan dan alat-alat musik China. Dua buah alat perkusi yaitu Gambang dan kromong merupakan asal dari nama jenis musik tersebut. Musik ini pertama kali diperkenalkan oleh Nie Hoe Kong seorang pemimpin komunitas Tionghoa pada masa penjajahan belanda. Musik Gambang Kromong ini biasanya menggunakan tangga nada Pentatonik China. Lagu-lagu yang sering dibawakan biasanya bertema humor dan sindiran. Lagunya dibawakan oleh 2 orang yaitu laki-laki dan perempuan dan dinyanyikan secara bergiliran. Seiringnya zaman, musik Gambang Kromong juga mengalami perubahan. Yang dulunya hanya menggunakan gamelan dan alat musik China sebagai pengiringnya, sekarang juga

ditambahkan dengan menggunakan alat musik modern seperti gitar, drum, bas dan lainnya. Dengan banyaknya kombinasi tersebut sekarang banyak orang yang menyebutnya “gambang kromong kombinasi”.

Berikut contoh lagu Jakarta (betawi) yang biasa dibawakan dalam musik gambang kromong.

Jali-Jali Jakarta

110
4/4

Am 0 0 0 6 6 5 | 3 2 5 3 1 | 6 . . . | 0 0 3 5 5 6 |
l ni di a si ja li ja li . . . | la gu nya e

C 5 . 3 5 5 . 6 | 5 . 3 4 3 . 4 | 5 . 1 1 1 |
nak la gu nya e nak mer du se ka li

G7 1 5 5 5 1 1 2 4 | 3 . 0 5 5 5 | 1 7 . 5 5 5 6 |
Ca pe se di kit ti dak pe du

G7 4 . 3 2 . | 2 0 5 5 3 . 2 | 3 . 0 5 5 3 |
li sa yang a sal kan tu an a sal kan

G7 2 3 . 1 2 1 4 3 | 1 . 1 1 1 | 1 5 5 5 1 1 4 3 |
tu an se nang di ha ti . . .

C 1 . 0 6 6 6 5 | 6 5 6 3 5 | 6 . 5 6 5 7 6 |
Pa ling lah e nak si mang ga u dang hei sa yang di sa
Di sa na gu nung di si ni gu nung hei sa yang di sa

C 5 0 3 5 5 7 6 | 5 . 3 5 5 7 6 | 5 . 3 4 3 . 4 |
yang po hon nya ting gi po hon nya ting gi bu ah nya ja
yang di te ngah te ngah di te ngah te ngah kem bang me la

C 5 . 1 1 1 | 1 5 5 5 1 1 2 4 | 3 . 0 5 5 5 |
rang ti Pa ling lah
Di sa na

G7 1 7 . 5 5 5 . 6 | 4 . 3 2 . | 2 0 5 5 4 . 5 |
e nak si o rang bu jang sa yang ke ma na per
bi ngung di si ni bi ngung sa yang sa ma lah sa

C 3 . 0 5 5 3 | 2 3 . 1 2 1 4 3 | 1 . . . :||
gi ke ma na per gi tia da yang me la rang
ma sa ma lah sa ma me na ruh ha ti

C 0 0 0 5 5 5 | 1 6 . 5 5 5 . 6 | 4 . 3 2 . |
Ja li lah ja li da ri Ci ki ni sa yang

C 0 5 5 5 5 5 5 4 5 | 3 . 0 5 5 3 |
Ja li ja li da ri Ci ki ni Ja li lah

G 2 3 . 1 2 1 4 3 | 1 . . 0 ||
ja li sam pai di si ni

Music Amateur

Gambar 4. Notasi Jali-jali

sumber: <https://www.google.com>

2). Musik Keroncong



Gambar 5. Musik Keroncong

(sumber : <https://www.google.com/musik keroncong/>)

Musik keroncong merupakan salah satu jenis musik di Indonesia yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Musik ini merupakan hasil pengembangan dari musik rakyat Portugis yang disebut *Fado*, yaitu permainan gitar berbagai ukuran yang mengiringi *solo vocal*. *Fado* dibawa oleh bangsa Portugis sekitar tahun 1512 pada saat melakukan perluasan daerah kekuasaan sebagai tujuan untuk mencari rempah-rempah serta menyebarkan agama Kristen pada setiap wilayah jajahannya termasuk Indonesia.

Setelah ada di Indonesia, *Fado* kemudian dikembangkan sehingga saat ini masyarakat menyebutnya dengan musik keroncong. Dari perkembangan tersebut, tidak diketahui secara pasti kapan mulainya perubahan formasi musik keroncong terbentuk seperti saat ini. Penggabungan berbagai alat musik seperti : violin, flute, gitar, cak, cuk, celo, dan bas merupakan formasi musik keroncong yang sampai saat ini masih hidup dan berkembang di masyarakat. Namun demikian, walaupun tidak diketahui kapan muncul formasi standar itu, bentuk-bentuk lagu keroncong bisa diidentifikasi, seperti misalnya keroncong asli, langgam keroncong, langgam Jawa, stambul.

Keroncong merupakan salah satu genre musik di Indonesia memang memiliki peminat tersendiri serta sejarah yang spesifik. Walaupun musik keroncong bukan merupakan musik asli Indonesia, namun keberadaannya sudah menyatu dengan kebudayaan Indonesia dan menjadi salah satu jenis musik nusantara yang diakui oleh seluruh masyarakat Indonesia. Keberadaannya menjadi kekuatan budaya yang unik untuk bisa bersaing di ranah regional dan internasional. Walaupun perkembangan musik keroncong tidak sepesat musik pop komersial, namun karya-karya baru yang inovatif terus muncul, dan terus ada.

Banyak ragam atau jenis lagu keroncong yang ada, yaitu keroncong asli, langgam, stambul, dan sebagainya. Dalam musik keroncong, jenis langgam ada dua yaitu langgam keroncong dan langgam daerah. Lagu jenis langgam daerah ini lebih banyak berkembang di daerah Jawa, sehingga disebut dengan langgam Jawa karena penciptanya memang orang Jawa yang secara kebiasaan dan kehidupannya sudah menyatu secara budaya dengan gamelan Jawa, sehingga langgam Jawa identik dengan pelarasan Pelog dan Slendro. Namun demikian di luar Jawa juga ada langgam dari beberapa daerah, seperti dari daerah Makasar, namun memang kurang dikenal dibanding dengan langgam daerah dari Jawa.

The image shows a musical score for the song "Caping Gunung" in the Langgam style. It is written for guitar and includes the following details:

- Tempo/Signature:** 80, 4/4, C
- Location:** Jawa Tengah
- Chords and Fingerings:** The score uses standard guitar chords (C, Em, Dm, G, Am, F) and includes detailed fingerings for each note, such as "0 3 5 3 5 1 3 | 2 . . . 6 1 6 | 5 . 2 3 . 2 | 1 . . 0 2 |".
- Lyrics:** The lyrics are written below the notes, including "Dhek ja man ber ju ang . . njur ke ling an a nak la nang Mbi", "y en tak o pe ni ning sa i ki a na ngen di", "Ja re ne wis me nang ke tu ru tan sing di ga dhang Mbi", "y en na te jan ji ning sa i ki a pa la li", "Ning nggu nung tak ca do ngi se ga ja gung", "Y en men dung tak si li hi ca ping nggu nung", "Su kur bi sa nya wang nggu nung de sa da di re ja De", and "ne o ra i lang nggo ne pa dha la ra la pa".
- Watermark:** "Music Amateur" is visible in the bottom right corner of the score.

Gambar 6. Notasi Langgam Caping Gunung

(sumber: <https://www.google.com>)

3). Musik Gong Luang



Gambar 7. Musik Gong Luang

(sumber : <http://bit.ly/2paWh9d>)

Musik Gong Luang adalah musik khas asli dari Bali. Musik ini awalnya adalah peninggalan dari kerajaan majapahit di Jawa kemudian dibawa ke Bali oleh beberapa orang kerajaan. Kata Gong Luang sendiri berasal dari kata “Luang” yang berarti kurang, karena memang alat-alat gong yang dipakai tidak lengkap. Musik Gong Luang hanya memakai 25-30 alat musik diantaranya Gangsa, Jublag, Jegog, Saron, Trompong, Kendang, Suling, dan Riyong. Jumlah itu terkadang berbeda tergantung daerahnya masing-masing. Keunikan dari musik Gong Luang ini adalah memiliki 7 tangga nada yaitu ndang, ndaing, nding, ndong, ndeng, ndeung, ndung. Untuk laras terdiri dari laras pelog, laras selendro, dan laras keselendroan. Musik

Gong Luang ini biasanya untuk di Bali digunakan sebagai pengiring upacara adat, selain itu juga digunakan untuk pengiring tari-tarian contohnya Tari Topeng, Tari Baris Poleng, Tari Pendet, Tari Rejang dan lain sebagainya. Gamelan Gong Luang memiliki sistem notasi khas yang hanya terdapat di kepulauan Bali.

Notasi gending berwujud seperti contoh berikut.



PUPUH GINADA

selendro



○	○	○	○		○	·	○	∩	∩		∩	·	·	·		∩
E	da	nga	den		a	wak	bi	sa								
○	∩	∩	∩		∩	·	∩	∩	∩		○	·	·	·		○
De	pang	a	nak		ke	nga	da	nin								
○	○	∩	∩		∩	·	∩	∩	∩		∩	·	·	·		∩
Ge	gi	na	ne		bu	ka	nyam	pat								
○	∩	∩	○		○	·	∩	∩	∩		∩	·	·	·		∩
A	nak	sa	i		tum	buh	lu	u								
○	∩	∩	∩		∩	·	∩	∩	∩		∩	·	·	·		∩
I	lang	lu	u		bu	ke	ka	tah								
○	∩	○	○		○	·	·	·		○						
Ya	din	ri	rih													
○	∩	∩	○		∩	·	∩	∩	∩		∩	·	·	·		∩
Li	u	e	nu		pa	la	ja	hang								

Plapanin kadi manegak	∩ Ndang
Yen endep labuhe gigis	∩ Ndung
Bas tegehan baan manegak	∩ Ndeng
Yen labuh baonge elung	∩ Ndong
Keto dewa upaminnya	○ Nding
Sai-sai	
Ento anggon gegendingan	



Jangan dibawa Pulang Sobat - Suksma



Gambar 8. Notasi Pupuh Ginanda

(sumber : <https://www.google.com/search?q=notasi+bali>)

4). Musik Santi Swara dan Laras Madya



Gambar 9. Musik Laras Madya

(sumber : <https://www.Google.com>)

Jenis musik tradisional ini dapat ditemukan di daerah pinggiran Jawa Tengah. Kemunculan awal jenis musik ini sudah ada semenjak abad 17, tepatnya di era pemerintahan Paku Buwana ke-V. Santi Swara berasal dari kata “Santi” yang artinya doa dan “Swara” yang berarti suara atau senandung lagu, sedangkan Laras madya memiliki arti irama (laras) dan bersahaja (madya). Kalau digabungkan menjadi Santi Swara Laras Madya yang berarti doa yang dilantunkan dalam senandung lagu dalam irama yang bersahaja. Oleh karena itu, musik ini membawakan lagu-lagu yang bernafaskan islam dengan diiringi alat musik utama yaitu kendang, terbang, bogem dan kemanak. Tidak ada perbedaan kedua jenis musik tersebut untuk segi iramanya, namun yang membedakannya hanyalah Santi Swara membawakan lagu bersyair sholawat sedangkan Laras Madya menggunakan tetembangan Macapat seperti pucung, Mijil, Gambuh, Kinanthi dan lainnya.

Gending atau lagu yang disajikan pada Musik Santiswaran dan Laras Madya disajikan dengan menggunakan tangga nada Pelog dan Slendro. Contoh gending yang disajikan pada musik Larasmadya adalah sebagai berikut.

Gérongan ladrang **Pangkur** irama dadi, laras sléndro pathet sanga

2	1	2	6	2	1	6	5
•	•	•	•	•	•	•	•
		2	2	231	6	1	2
		Pa-	ra-	bé	Sang	mã-	rã-
		Gar-	wã	Sang	Sin-	du-	rã
		Sem-	bung	la-	ngu	mung-gwèng	gu-
							ba-
							Pra-
							ba-
							ngun
							bu
							nung
6	5	2	1	3	2	1	6
•	•	•	•	•	•	•	•
		2	2	•3	1	•61	2
		se-	pat	do-	mbã	ka-	li
		wi-	cã-	rã	mã-	wã	ka-
		ku-	nir	wis-	mã	kem-	bang
							0-
							yã
							nã
							tã
2	3	2	1	5	3	2	1
•	•	•	•	•	•	•	•
		5	5	•6	1	•61	2
		ã-	jã	do-	lan	lan	wong
		ã-	jã	do-	lan	lan	wa-
		ã-	jã	nggu-	gu	u-	jã-
							pri-
							ni-
							ri-
							yã
							tã
							rã
3	2	1	6	2	1	6	5
•	•	•	•	•	•	•	•
		3	5	2	•	2	321
		ge-	rè-	mèh	no-	ra	pra-
		tan-	nyã-	tã	a-	sring	ka-
		wong	la-	nang	sok	a-	sring
							sã-
							tar-
							ci-
							jã
							kã
							drã

Gambar 10. Notasi Pangkur

(sumber : dokumentasi pribadi)

5). Musik Senandung Jolo



Gambar 11. Musik Senandung Jolo

(sumber : <https://www.google.com/senandungjolo>)

Senandung Jolo merupakan musik yang berasal dari daerah Jambi khususnya di dusun Tanjung. Senandung jolo memiliki arti yaitu senandung yang berarti nyanyian sedangkan jolo berarti pantun. Makanya musik ini membawakan lagu yang berbentuk pantun. Lirik lagunya juga tidak sembarangan di buat karena ada strukturnya diantaranya pantun pembuka – pantun spontan – pantun penutup. Awalnya musik ini tidak ada alat musik untuk pengiringnya, namun dibuatkan alat musik utama yaitu Gambang Kayu, alat musik yang terdiri dari 4 bilah kayu terbuat dari kayu *Marelang*. Seiring berjalannya waktu musik Senandung Jolo ditambahkan beberapa instrumen musik lagi seperti Tetawak, Rebano, Gendang Panjang, Gong dan Beduk. Biasanya musik tersebut digunakan untuk iringan acara nugal jolo yaitu acara sebelum penanaman bibit bunga dan sebagai hiburan bagi ibu-ibu yang memasak di acara perkawinan atau sunatan.

6). Calung Banyumasan



Gambar 12. Calung Banyumasan

(sumber : <https://www.google.com>)

Calung Banyumasan adalah seperangkat alat musik yang terbuat dari bambu wulung atau bambu hitam. Nama “calung” berasal dari “carang pring wulung” yang artinya pucuk bambu wulung, atau “pring dipracal melung-melung” yang artinya bambu diraut bersuara nyaring. Sedangkan kata “Banyumasan” dimaksudkan sebagai identitas asal musiknya itu sendiri. Alat musik bambu ini tergolong “idiophone” yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri, dan “perkusi” karena dimainkan dengan cara dipukul.

Calung Banyumasan terdiri dari gambang barung, gambang penerus, dhendem, kenong, dan gong sebul (bunyinya mirip gong tetapi dimainkan dengan cara “disebul” atau ditiup). Adanya gong sebul menjadikan alat musik ini juga tergolong “aerophone” yang sumber bunyinya berasal dari udara. Calung Banyumasan berlaras slendro dan pelog, tetapi yang lebih berkembang adalah laras slendro, dan lagu-lagu Banyumasan yang sering dimainkan umumnya juga menggunakan laras slendro. Nada slendro terdiri dari panunggul, gulu, dhada, lima, dan enem (Ji-Ro-Lu-Mo-Nem), sebagaimana yang disusun dan dikembangkan oleh KMRT Wreksadiningrat di tahun 1910.

Contoh gending Calung Banyumasan adalah sebagai berikut.

RICIK-RICIK BANYUMASAN, Slendro Manyura

Bk: . . . 6 6532 .523 56i(6)

A. .i.6 .i.5 .i.5 .i.(6)

 .i.6 .i.5 .i.5 .i.(6)

 .3.2 .3.2 .3.5 .6.(5)

 .6.5 .3.2 .5.6 .i.(6)

Gambar 13. Notasi Ricik-ricik

(sumber : dokumentasi pribadi)

7). Musik Degung



Gambar 14. Musik Degung

(sumber : <https://www.Google.com>)

Pada mulanya Degung berupa nama waditra atau instrumen berbentuk 6 buah gong kecil, biasanya digantungkan pada “kakanco” atau rancak/ancak. Waditra ini biasa disebut pula “bende renteng” atau “jenglong gayor”. Perkembangan menunjukkan bahwa akhirnya nama ini digunakan untuk menyebut seperangkat alat yang disebut Gamelan Degung dimana pada awalnya gamelan ini berlaras Degung namun kemudian ditambah pula dengan nada sisipan sehingga menjadi laras yang lain (bisa Laras Madenda/Nyorog ataupun laras Mandalungan/Kobongan/Mataraman).

Ada anggapan lain sementara orang bahwa kata Degung berasal dari kata ratu-agung atau tumenggung, seperti dimaklumi bahwa Gamelan Degung sangat digemari oleh para pejabat pada waktu itu, misalnya bupati Bandung R.A.A. Wiranatakusuma adalah salah seorang pejabat yang sangat menggemari Degung, bahkan beliau lah yang sempat mendokumentasikan beberapa lagu Degung kedalam bentuk rekaman suara.

Ada pula yang menyebutkan Degung berasal dari kata “Deg ngadeg ka nu Agung” yang mengandung pengertian kita harus senantiasa menghadap (beribadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam bahasa Sunda banyak terdapat kata-kata yang berakhiran gung yang artinya menunjukkan tempat/kedudukan yang tinggi dan terhormat misalnya : Panggung, Agung, Tumenggung, dsbnya. Sehingga Degung memberikan gambaran kepada orang Sunda sebagai sesuatu yang agung dan terhormat yang digemari oleh Pangagung.

Mula mula Degung merupakan karawitan gending, penambahan waditrapun berkembang dari jaman ke jaman. Pada tahun 1958 barulah dalam bentuk pertelarangannya degung menjadi bentuk sekar gending, dimana lagu-lagu Ageung diberi rumpaka, melodi lagu dan bonang kadangkala sejajar kecuali untuk nada-nada yang tinggi dan rendah apabila tidak tercapai oleh Sekar. Banyaknya kreasi-kreasi dalam sekar, tari, wayang menjadikan degung seperti sekarang ini.

Contoh Sekar musik Gamelan Degung adalah sebagai berikut.

KALANGKANG

Sanggan: Nano S.

Transkrip: Abizar Algifari

Pangkat : BN 2 3 4 5 NG

PK	1234 5 5 1234 5 5	1234 5 5 1234 5 5	1234 5 5 1234 5 5	1234 5 4 3 1 2
SR 3 5	0 5 2 2 5431 2 2	0 5 2 2 5431 2 2	0 5 2 2 5431 2 2	0 5 2 1 1101 5
BN 02/5	02/5 02/5 02/5 02/5			
JL	. 2 . 5	. 2 . 5	. 2 . 5	. 5 . 2

PK	2121 5 5 2121 5 5	2121 5 4 5 1 2 2	1512 3 3 1512 3 3	1512 3 5 0
SR	5451 2 2 5451 2 2	5451 2 1 2 1 5 5	4545 1 1 4545 1 1	4545 1 2 0
BN	02/5 02/5 02/5 02/5	02/5 02/5 02/5 02/5	02/5 03/1 03/1 03/1	03/1 03/1 02/5 0
JL	. 5 . 2	. 5 . 2	. 3 . 3	. 3 . 5

Pirigan Lagu:

NG
5

Gambar 15. Notasi Kalangkang

(sumber : <https://www.Google.com>)

8. Musik Sasando Gong



Gambar 16. Musik Sasando Gong

(Sumber : <https://www.google.com/pertunjukansasandogong>)

Musik Sasando adalah jenis musik yang populer di Indonesia Timur. Musik ini konon sudah digunakan masyarakat di Rote, Nusa Tenggara Timur sejak abad ke-7. Inilah sasando, alat musik khas Pulau Rote yang sekilas mirip gitar. Sasando memiliki bagian utama berbentuk tabung panjang yang terbuat dari bambu. Pada bagian tengah alat musik berdawai ini berbentuk melingkar dari atas ke bawah. Dawai-dawai pada sasando direntangkan di tabung dari atas ke bawah yang sudah diberi ganjalan-ganjalan.

Berdasarkan struktur nada, sasando dapat dibedakan menjadi dua jenis. Pertama, sasando gong dengan sistem nada pentatonik memiliki dua belas dawai. Sasando jenis ini biasanya hanya bisa digunakan untuk memainkan lagu-lagu tradisional masyarakat di Pulau Rote. Kedua adalah sasando biola. Sasando ini memiliki sistem nada diatonik dengan jumlah dawai mencapai 48 buah. Kelebihan dari sasando ini terletak pada jenis lagu yang bisa dimainkannya lebih bervariasi.

Sasando ini diperkirakan mulai berkembang di akhir abad ke-18 dan berkembang di Kupang. Sasando biasanya dimainkan untuk mengiringi lagu pada tarian tradisional masyarakat Nusa Tenggara Timur. Sejak tahun 1960-an, alat musik ini telah dimodifikasi menjadi sasando elektrik atas prakarsa seorang pakar permainan sasando di NTT bernama Edu Pah.

9). Musik Talempong



Gambar 17. Musik Talempong

(sumber : <https://www.google.com/search?q=talempong>)

Talempong adalah alat musik pukul tradisional asal Minangkabau. Alat musik ini umumnya terbuat dari bahan kuningan. Bentuk talempong menyerupai instrumen bonang pada gamelan. Meskipun dalam segi bentuk memiliki kemiripan, talempong menghasilkan bunyi yang unik sehingga mudah dikenali sebagai instrumen musik khas Minangkabau.

Talempong memiliki bentuk simetris radial seperti bonang dengan rongga menghadap bawah. Sisi bagian bawah yang berongga berukuran lebih kecil dibanding sisi bagian atas yang tertutup. Di bagian tengah, terdapat bidang yang menonjol yang menjadi sumber bunyi. Saat dimainkan, tonjolan ini dipukul menggunakan tongkat dari bahan kayu.

Seperangkat instrumen talempong terdiri dari beberapa unit talempong dengan nada bervariasi. Variasi nada dalam talempong terbentuk dari perbedaan diameter dan ukuran area menonjol dari tiap unitnya. Diameter setiap unit berkisar antara 15-17,5 centimeter. Teknik penalaan nada talempong dilakukan dengan

memodifikasi ukuran bidang pukul pada setiap unit. Talempong menggunakan sistem nada Diatonis yang biasanya disajikan dengan tempo yang cepat.

Talempong juga disajikan untuk mengiringi tari-tarian. Tari tradisional yang biasanya diiringi talempong antara lain tari piring, tari pasambahan, dan tari payung. Talempong juga hadir menghidupkan suasana dalam arak-arakan penyambutan tamu agung. Umumnya, talempong dimainkan bersama beberapa instrumen tradisional Minangkabau lainnya seperti saluang, gandang, dan serunai. Lagu-lagu yang disajikan musik Talempong relatif banyak, salah satunya adalah lagu.

INDONESIAN FOLK SONG SERIES

KAMBANGLAH BUNGO

C MAJOR
4/4 ANDANTE
WEST SUMATRA

KAMBANGLAH BUNGO PA-RA-UI-TAN SI MAMBANG RI-ANG DI-TA-RI-KAN
DI DE-SA DU-SUN RA-NAH MI-NANG
BU-NGO KAMBANG SU-MA-RAH AN-JUANG
PU-SA-KA MI-NANG RA-NAH PA-GA-BU-YUANG
DI-PA-SUN-TIANG SI-ANG MA-LAM TA-BA-YANG-BA-YANG BU-MAH NAN GA-DANG
KAMBANGLAH BUNGO PA-RA-UI-TAN SI MAMBANG RI-ANG DI-TA-RI-KAN
DI DE-SA DU-SUN RA-NAH MI-NANG

Gambar 18. Notasi Kambanglah Bungo

(sumber : <https://www.Google.com>)

10). Musik Gamelan Atau Karawitan Jawa



Gambar 19. Musik Gamelan

(sumber : <https://www.youtube.com>)

Seni Karawitan adalah seni suara yang menggunakan *laras slendro* dan atau *pelog*, baik suara manusia maupun suara instrumen (gamelan). *Laras slendro* dan *pelog* sering disebut juga dengan istilah tangga nada *pentatonis* yang berarti seni suara yang menggunakan sistem lima nada . Laras slendro beranggotakan nada *ji, ro, lu, ma, dan nem*, sedangkan laras pelog beranggotakan nada *ji, ro, lu, pat, ma, nem, dan pi*

Gamelan yang digunakan untuk penyajian karawitan terdiri atas rebab, kendhang, gender barung, gender penerus, siter, gambang, sulimg, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron barung, saron penerus, kethuk, kempyang, kenong, kempul, dan gong. Tiap instrumen tersebut mempunyai tugas, fungsi, dan teknik memainkan yang berbeda-beda, namun apabila disajikan secara bersamaan dengan lagu atau gendhing yang sama akan menciptakan keharmonisan musikal.

Seni karawitan mempunyai sifat lokal atau kedaerahan, artinya kehidupan seni karawitan tergantung pada masyarakat pendukung dan kreativitas seniman karawitan di daerah tertentu. Hal ini mengakibatkan seni karawitan mempunyai 'gaya' kedaerahan dalam penyajian sehingga muncul ciri khas musikal yang tidak

b. Musik Barat

Dalam konteks musik barat, konsep diartikan sebagai ide atau gagasan yang mendasari terciptanya keindahan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosi musikal dari masyarakat barat. Konsep musik yang diciptakan memberikan ciri-ciri tertentu untuk memberikan sebuah karakter atau ciri khas yang menjadikan pembeda dengan karya musik lainnya.

Susunan nada dalam konsep musik barat menggunakan tangga nada diatonik yang memiliki tujuh nada yang berbeda dalam satu oktaf yaitu do-re-mi-fa-sol-la-si. Selain itu musik barat tercipta karena adanya dalil-dalil pythagoras dan matematika. Para ilmuwan barat mengkaji lebih dalam sampai pada frekuensi bunyi dan struktur musik.

Secara konseptual seni musik selalu identik dengan seni suara, karena substansi dasar dari musik itu sendiri adalah bunyi atau suara, baik yang ditimbulkan dari alat (alat musik, perkakas rumah tangga), benda alam, suara binatang, dan suara mulut manusia. Untuk menghasilkan musik, bunyi atau suara tersebut dikompos atau disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan perpaduan bunyi yang harmonis.

Bunyi atau suara senantiasa memenuhi ruang kehidupan kita setiap hari. Mulai dari mendengarkan suara orang tertawa, menangis, berbicara, suara binatang, suara alam, suara kendaraan, suara benda bergesek, jatuh, dan suara-suara lainnya yang muncul dalam kehidupan individu. Dengan bunyi dan suara, akan mengetahui, mengenal, dan mempelajari tentang apa yang terjadi di sekitar orang yang tersebut.

Bentuk karya musik barat memiliki beberapa konsep struktur musik seperti modal, tonal, dan atonal. Musik Modal Adalah karya musik yang berasal dari satu jajaran nada dengan jarak interval tertentu dan tidak ada hubungan khusus antara masing masing not tangga nada tersebut kecuali nada dasar yang merupakan pusat (finalis) (Dieter Mack, 1994). Musik Tonal Adalah Sistem musik yang memandang bunyi secara vertikal dan horizontal, adanya pusat nada yang di dengar atau dirasakan, artinya suatu rangkaian not tidak hanya memiliki hubungan secara horizontal saja setiap not itu tidak berdiri sendiri, memiliki Tangga Nada Diatonis

Mayor dan Diatonis minor. Musik Atonal adalah garapan musik yang mengabaikan kunci atau tonal center (harmoni tonal). Harmoni dalam musik barat adalah salah satu teori musik yang mengajarkan bagaimana menyusun suatu rangkaian akord-akord agar musik tersebut dapat enak didengar dan selaras. Contoh musik barat yang dipaparkan dalam modul ini terdiri atas musik klasik, musik latin, musik jazz, dan musik rock n' roll.

1. Musik Klasik

Nama musik klasik tidak asing lagi di telinga kita. Namun, manakah sebenarnya yang dimaksud musik Klasik itu?. Musik Klasik memiliki tiga penafsiran sebagai berikut.

Pertama, musik klasik merupakan jenis musik yang lahir atau diciptakan oleh komponis-komponis pada masa Klasik, sekitar tahun 1750 sampai sekitar tahun 1800. Pada masa tersebut, di Eropa ada dua tokoh komponis yang sangat menonjol, yaitu Joseph Haydn (1732–1809) dan W.A. Mozart (1756–1791). Karya tokoh ini sangat terkenal sampai sekarang. Bukan saja karena kualitasnya, melainkan juga karena kuantitasnya.

Kedua, musik Klasik ialah jenis musik terkenal yang dibuat atau diciptakan jauh di masa lalu, tetapi tetap diminati, dimainkan, dan disukai orang sepanjang masa. Sehingga, orang sering menyebutnya sebagai musik abadi. Dalam pengertian ini, ciri khas dari musik Klasik adalah dipertahankannya sifat keaslian dalam penyajiannya. Hal-hal baru ataupun cara-cara baru dalam penyajiannya pun akan dapat mengurangi makna Klasik musik jenis ini.

Ketiga, musik klasik adalah jenis musik yang dibuat masa sekarang, tetapi mengambil gaya, corak, ataupun teknik yang terdapat pada musik Klasik dari pengertian pertama dan kedua. Lagu serius adalah jenis musik yang didasari oleh gaya, corak, dan teknik musik klasik.

Untuk mengenal sifat musik masa klasik, sebaiknya membandingkan dengan masa sebelum dan sesudahnya. Sebelum masa klasik adalah masa barok, yang musiknya juga disebut musik barok. Pada masa barok, terdapat sejumlah tokoh musik di antaranya J.S. Bach (1685–1750) dan G.F. Handel (1685–1759). Musik pada masa barok banyak menampilkan kelincahan melodi dengan berbagai

ornamennya yang dijalin secara poliponik. Adapun di masa klasik, nada-nada melodi lebih banyak paduan secara homoponik, ditunjang pemanfaatan tempo dan dinamik paduan sederhana. Namun, kehadirannya sudah cukup sebagai penunjang kelahiran karya-karya simponi.

Sesudah masa Klasik adalah masa Romantik. Pada masa ini, Ludwig van Beethoven sebagai tokoh pengantar karena awal dari kehidupan karyanya lebih banyak mengikuti masa Klasik. Musik di masa romantik ditandai, antara lain oleh berkembangnya paduan nada yang lebih disonan dan makin meluasnya penggunaan nada-nada kromatik. Di samping itu, juga berkembang penciptaan lagu-lagu kecil jenis *lied* yang sekaligus merupakan perwujudan kerja sama antarmusik dan sastra serta bidang-bidang lainnya. Beberapa tokoh komponis pada masa Romantik, antara lain *Franz Schubert, Frederic Chopin, Robert Schumann, dan Franz Liszt*.

Komponis terkenal pada era musik klasik adalah Ludwig Van Beethoven (1770-1827). Beberapa Karya terkenal Beethoven adalah Sonata No. 14 (Moonlight Sonata), Symphony ke 5, Symphony 6, Bagatelle No. 25 (Für Elise) dan Piano Concerto No. 5 di E-flat major, Op.73.

Komponis terkenal berikutnya adalah Wolfgang Amaedus Mozart (1756-1791). Beberapa karya Mozart yang paling terkenal dan paling banyak ditampilkan adalah Symphony No. 40, opera The Magic Flute dan The Marriage of Figaro, Piano Sonata No 16 in C Major, Symphony No. 25, Piano Concerto No. 21 dan Piano Sonata No 11 (MOV 3 – Turkish March).

www.virtualsheetmusic.com

Symphony No.40 in G minor (1st movement)

Wolfgang Amadeus Mozart

Allegro molto

p

f

p

© Copyright 2002 Dorsey Brothers Music Limited.
All Rights Reserved. International Copyright Secured.

Low resolution sample

© 1999-2016 Virtual Sheet Music, Inc. & Hal Leonard Co.

Gambar 21. Partitur Symphony No 40 Karya Mozart

Nutcracker-Suite

based on the original score
arranged and edited
by Fabrizio Ferrari

for cello and piano*

1. Overture Miniature

P.Tchaikovsky (1840-1893)

The image shows a musical score for Cello and Piano. The score is in 2/4 time and B-flat major. It is marked 'Allegro giusto' and 'pp' (pianissimo). The score is arranged by Fabrizio Ferrari. The original score was for orchestra. The score is available at www.virtualsheetmusic.com. The score is numbered 1.

Gambar 22. Partitur The Nutcracker Karya Tchaikovsky

Pyotr Ilyich Tchaikovsky (1840-1893). Beberapa karya terkenalnya termasuk tiga balet The Nutcracker, Swan Lake dan the Sleeping Beauty, Marche Slave, First Piano Concerto No. 1 di B-flat minor, Overture 1812, Symphony No. 6, Fantasy Overture (Romeo dan Juliet) , Serenade untuk Strings dan opera Eugene Onegin.

2. Musik Latin

Musik latin adalah suatu bentuk seni populer yang berkembang di negara-negara Amerika Latin, terutama Kuba. Keunikan musik latin adalah pada jenis struktur ritmik yang terbentuk di dalamnya. Vokal dan instrumen musiknya berasal dari upacara religius Afrika, namun saat ini cenderung dipandang sebagai musik tarian, karakteristik sangat kuat pada ritmenya terlihat saat satu ritem dimainkan sekali dan akan memancing ritem lainnya untuk saling berpadu. Secara tradisional, musik latin dimainkan oleh perkusi tradisional Kuba yang berdawai 9. Sepanjang waktu, piano telah menggantikan gitar sebagai instrumen *choral* (pengisi), sedangkan *bass*, *woodwin*, trompet dan *trombone* ditambahkan untuk memainkan melodi dan *reff* (pengulangan bagian lagu). Kebanyakan musik latin adalah berdasarkan pola ritmik Kuba dan berpola ritem 3–2 (kadang 2–3). *Clave* juga merupakan nama untuk dua stik yang memainkan pola 3–2.

Karakteristik musik Latin yang penting adalah sebagai berikut.

- a. *Clave*: pola ritmik gabungan yang dimainkan dengan dua stik, sepanjang saat *band* bermain.
- b. *Call and Response inspiraciones*: pertukaran musikal antara 2 inspirasi suara, menjadi frase improvisasi oleh vokalis dan instrumentalisnya.
- c. *Bajo–tumbao–bass*: pola ritmik berulang untuk *bassa* atau *konga* yang berdasarkan pada *clave*.

Kini, musik Latin telah banyak menduduki puncak musik dunia dan diakui keuniversalnya. Musik yang mengundang tema keceriaan, pesta, dan dansa ini kian digemari. Bintang-bintang seperti Enrique Iglesias, Christina Aguilera, Shakira atau Carlos Santana yang gemar berkolaborasi kinipun makin menanjak membawakan musik latin mereka, sekaligus membuktikan bahwa musik Latin benar-benar salah satu *style* musik yang besar.

3. Musik Jazz

Musik jazz adalah jenis musik yang lahir di New Orleans, Amerika Serikat. Pada awal abad ini, kehadirannya merupakan paduan antara teknik dan peralatan musik Eropa, khususnya Prancis, dengan irama bangsa Negro asal Afrika Barat. Di perkebunan-perkebunan kapas New Orleans Selatan gaya permainan musik mereka inilah yang dikenal sebagai musik jazz.

Ciri utama dari musik jazz adalah permainan *improvisasi*, baik dalam irama maupun melodi, kelompok ataupun musiknya. Salah satu elemen penting dalam jazz adalah sinkopisasi. Sebagai gaya bermain, musik jazz tidak tertentu susunan alat musiknya. Kita dapat melakukannya baik secara tunggal, trio, kuintet, atau group bentuk lainnya; baik jenis akustik maupun elektrik. Namun, secara garis besar, musik jazz menggunakan alat musik gitar, *trombon*, trompet, *keyboard/piano*, drum, dan vokal. Dalam lagunya, musik jazz tidak memiliki ataupun menentukan bentuk khusus. Banyak lagu dapat dimainkan secara jazz, di awal kehadirannya digunakan lagu-lagu dengan bentuk khusus, seperti *blues* dan *boggie woogie*.

Tokoh-tokoh musik jazz di masa lalu, antara lain Charlie Parker (saksofon), Duke Ellington (komponis), Benny Goodman (klarinet), dan Louis Armstrong (trompet).

Beberapa gaya dalam musik jazz, antara lain gaya New Orleans, di Xielands, gaya Chicago, *boogie-woogie*, *swing*, *bebop*, *hard pop*, *coll jazz*, dan *free jazz*. Orkes jazz yang sangat terkenal pada zamannya adalah *Original Dixieland jazz band* dan *New Orleans Rhythm Kings*.

4. Musik Rock N Roll

Rock and roll sering disingkat *rock'n'roll*. Musik ini berkembang di Amerika Serikat akhir tahun 1940-an dan mencapai kepopulerannya di awal tahun 1950-an. *Rock and roll* melahirkan berbagai macam aliran yang secara keseluruhan dikenal sebagai musik rock.

Ciri khas musik rock and roll adalah pada ketukan (*beat*) yang biasanya dipadu dengan lirik. *Rock and roll* menggunakan *beat* yang didasarkan salah satu ritme musik *blues* yang disebut *boogie woogie* ditambah aksentuasi *backbeat* yang selalu

diisi pukulan snar drum. Versi klasik dari *rock and roll* dimainkan dengan satu atau dua gitar listrik, gitar bas listrik, dan drum set. Perangkat alat musik *keyboard* sering dimainkan sebagai alat musik tambahan.



Gambar 23. Grup Band Rolling Stones

Apabila dimainkan dengan dua gitar listrik, gitar listrik yang dimainkan untuk memberi melodi disebut *lead*. Adapun gitar yang memainkan ritme dan harmoni disebut gitar *ritme*. Saksofon sering dijadikan instrumen melodi pada gaya *rock and roll* awal tahun 1950-an. Di pertengahan tahun 1950-an, saksofon, dan perangkat alat musik *keyboard* sering dimainkan sebagai alat musik tambahan.

Apabila dimainkan dengan dua gitar listrik, gitar listrik yang dimainkan untuk memberi melodi disebut *lead*. Adapun gitar yang memainkan ritme dan harmoni disebut gitar *ritme*. Saksofon sering dijadikan instrumen melodi pada gaya *rock and roll* awal tahun 1950-an'

Di pertengahan tahun 1950-an, saksofon diganti peranannya oleh gitar listrik. Salah satu cikal bakal *rock and roll* adalah musik *boogie-woogie* dengan piano sebagai melodi, seperti permainan musik berbagai kelompok *big-band* yang mendominasi dunia musik Amerika dekade 1940-an. Kepopuleran musik *rock and roll* secara mendunia menimbulkan dampak sosial yang tidak terduga. *Rock and roll* bukan saja memengaruhi gaya bermusik, tetapi sekaligus gaya hidup, gaya

berpakaian, dan bahasa. Selain sukses di dunia musik, bintangbintang pada periode awal *rock and roll* juga sukses di dunia film dan televisi, misalnya Elvis Presley. Selain Elvis Presley, muncul juga group musik *rock and roll* dari Inggris, yaitu The Beatles; dari Britania Raya, seperti Black Sabbath, Led Zeppllelin, The Rolling Stones, The Who, Pink Floyd, dan Queen

2. Unsur Karya Musik

Musik adalah suatu hasil karya seni melalui media bunyi atau suara dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik. Unsur musik terdiri atas melodi, ritme, harmoni, bentuk/struktur, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang utuh. Musik yang bersifat auditif merupakan seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa irama, melodi, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk ekspresi yang mengungkapkan gagasan, sifat, tempo, dinamik, timbre atau warna bunyi. Berikut merupakan pemaparan lebih lanjut mengenai unsur-unsur dan prinsip dalam karya musik:

a. Melodi

Melodi merupakan tingkatan tinggi-rendah dan panjang-pendeknya nada dalam musik. Dalam musik melodi akan terdengar layaknya nada yang seolah-olah bergerak menuju puncak kemudian kembali ke kondisi sebelumnya. Melodi terdiri atas *pitch*, *durasi*, dan *tone*. *Pitch* juga biasa disebut timbre atau warna suara. *pitch* merupakan suatu hal yang mengatur serangkaian not, yang dilambangkan dengan alfabet A-G. Not-not tersebut menjadi melodi dalam selang waktu tertentu yang dinamakan durasi. Not dapat dihasilkan dari berbagai macam alat musik dengan warna suara yang berbeda-beda atau dikenal dengan nama *tone*.

Jika seniman musik ingin mengungkapkan sebagian atau penuh nada-nada, maka melodi menjadi media penting untuk dipelajari. Lain kata, melodi merupakan bentuk penuh atau sepenggal ungkapan nada yang ingin disampaikan kepada penikmat musik. Tingkatan melodi yang baik adalah melodi yang memiliki interval yang terjangkau oleh alat musik maupun oleh suara manusia. Tidak terlalu tinggi dan juga tidak teralu rendah.

b. Irama (Ritme)

Irama atau biasa juga disebut ritme merupakan rangkaian gerak yang beraturan dan menjadi unsur dasar dari musik. Ritme terbentuk dari pengulangan bunyi, panjang pendek kata dalam sebuah lagu, atau karena pergantian tekanankata-kata dalam syair sebuah lagu. secara sederhana irama atau ritme bisa diartikan sebagai penentu ketukan dalam musik.

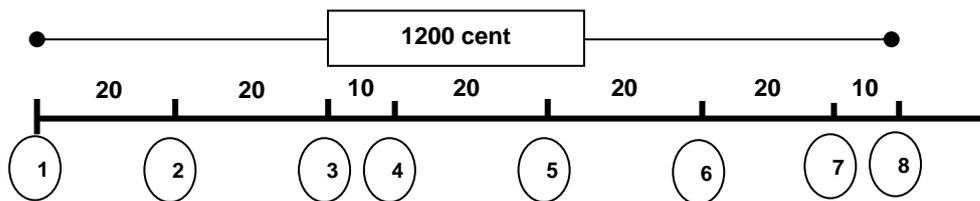
Cara merasakan sebuah ritme yaitu dengan mendengarkan lagu secara berulang-ulang. Ritme akan melekat di benak penikmat musik jika selalu dilatih. Seperti misalnya ketika seseorang mendengarkan sebuah lagu dan dengan tanpa sadar mengangguk-angguk mengikuti irama lagunya. Pola irama akan memberikan perasaan ritmis, karena irama sendiri akan menggerakkan perasaan seseorang seiring dengan gerakan fisik.

c. Birama

Birama adalah salah satu unsur seni musik yang berupa ketukan atau ayunan berulang-ulang, datang secara teratur dalam waktu yang sama. Birama biasanya ditulis dalam angka pecahan seperti $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{4}{4}$, $\frac{6}{8}$, dan seterusnya. Angka di atas tanda “/” (Pembilang) menunjukkan nilai ketukan pada tiap birama, sedangkan angka di bawah tanda “/” (penyebut) menunjukkan nilai notasi dalam satu ketukan.

d. Tangga Nada

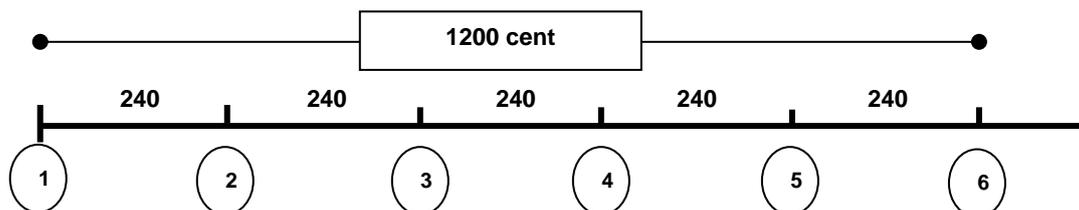
Tangga nada merupakan urutan dari suatu nada yang disusun membentuk tangga. Ikhwal penggunaan tangga nada (di dunia) yang sementara ini digunakan secara umum diidentifikasi ke dalam dua sumber yang dibedakan berdasarkan frekuensi serta intervalumnya, yakni *Diatonic* serta *Pentatonic*. Secara definisi (untuk sementara sebelum ada yang lebih sempurna) yang disebut *diatonic* tersebut berangkat dari dua suku kata yang memiliki arti masing-masing, yaitu *dia* identik dengan dua, dan *tonic* sebutan lain untuk nada (*tone*). Maksud dari kata dua, yakni dalam deretan tangga nada yang berjumlah delapan (satu oktav) terdapat dua nada yang berjarak setengah interval. Jika satu interval berjarak 200 *cent/hertz*, maka setengah interval itu berjarak 100 *cent/hertz*. Dua nada yang berjarak setengah interval adalah jarak nada 3 ke 4 dan jarak nada 7 ke 8 dengan perincian secara gambar dapat dilihat seperti di bawah ini:



Atau dapat juga digambarkan dengan notasi balok seperti berikut.



Sementara yang dimaksud dengan pengertian *Pentatonic*, yang juga terdiri dari dua suku kata *penta* artinya lima dan *tonic* artinya nada, maka definisi *Pentatonic* tiada lain tangga nada yang terdiri dari lima nada dengan jarak interval yang sama. Gambarnya seperti di bawah ini:



Bila membandingkan dua gambar di atas, yang paling prinsip perbedaan dari ke duanya adalah jarak interval serta jumlah nadanya. Maka dari itu, dari ke duanya pula secara langsung menunjukkan perbedaan karakteristik serta warna nada yang dihasilkan.

e. Harmoni

Dalam musik, harmoni merupakan keselarasan paduan bunyi. Secara teknis, harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan bentuk keseluruhan. Harmoni memiliki elemen interval dan akor. interval merupakan susunan tiga nada apabila dibunyikan secara serentak akan terdengar harmonis, sedangkan akor akan mengiringi melodi. tanpa akor akan kehilangan separuh nyawa dan tidak akan terdengar harmonis.

Bisa diibaratkan bahwa melodi akan memenuhi komposisi seni musik secara horizontal, sedangkan harmoni akan memenuhi aspek yang berhubungan dengan nada-nada secara vertikal. Peranan harmoni akan terlihat ketika seorang penyanyi membawakan sebuah lagu yang diiringi menggunakan instrumen musik. Jika terdengar indah, maka dapat diartikan lagu tersebut berhasil dibawakan dengan baik, karena memiliki paduan bunyi yang selaras antara penyanyi dan instrumen musik yang digunakan.

f. Tempo

Dalam musik, tempo merupakan ukuran kecepatan birama lagu. Semakin cepat suatu lagu dimainkan, maka semakin besar juga nilai tempo dari lagu tersebut. unsur tempo dalam seni musik digolongkan menjadi 8, yaitu *Largo* (Lambat Sekali), *Lento* (Lebih Lambat), *Adagio* (Lambat), *Andante* (Sedang), *Moderato* (sedang Agak Cepat), *Allegro* (Cepat), *Vivace* (Lebih Cepat), dan *Presto* (Cepat Sekali).

Tempo menjadi hal pokok dalam bermusik, jika tempo tidak tepat maka seorang penyanyi dapat saja akan menyanyi lebih cepat dari iringan musiknya. Ukuran dari tempo sendiri adalah beat. *Beat* merupakan ketukan yang menunjukkan banyaknya ketukan dalam satu menit. Sebagai contoh apabila ada sebuah lagu dengan beat MM 60, ini berarti dalam satu menit terdapat 60 ketukan.

g. Dinamik

Dinamik dalam seni musik dapat diartikan sebagai tanda untuk memainkan nada dengan volume nyaring atau lembut. Keadaan nyaring (keras) atau lembut tersebut memiliki istilah tersendiri dalam permainan seni musik, seperti *Piano* (**p**: Lembut), *Pianissimo* (**pp**: Sangat Lembut), *Mezzo Piano* (**mp**: Agak Lembut), *Mezzo Forte* (**mf**: Agak Keras), *Forte* (**f**: Keras), *Fortissimo* (**ff**: Sangat Keras), selain itu masih ada lagi tanda dinamik lainnya yang digunakan yaitu *crescendo* dan *decrescendo*. *Crescendo* merupakan penanda agar musik dimainkan dengan keras, sedangkan *decrescendo* menandakan agar musik dimainkan dengan lembut.

Dinamika merupakan unsur yang paling kuat menunjukkan emosi atau perasaan yang terkandung dalam sebuah karya seni musik jika dibandingkan dengan unsur-unsur seni musik lainnya. Dinamik dapat menunjukan sebuah karya seni musik memiliki nuansa sedih, riang, agresif, atau datar. Dinamik akan memainkan perasaan seniman maupun pendengarnya sehingga akan masuk kedalam musik yang didengarkan.

h. Timbre

Timbre merupakan kualitas atau warna bunyi dalam seni musik. Timbre sangat dipengaruhi oleh sumber bunyi dan cara bergetarnya, biasa dikatakan timbre akan bregantung dri instrumen musik yang dibunyikan, timbre yang dihasilkan alat musik tiup tentu saja akan berbeda dengan timbre yang dihasilkan dari alat musik petik, meskipun keduanya dimainkan dalam nada yang sama.

3. Teknik dan Prosedur Dalam Karya Musik

Dalam membuat sebuah karya musik selalu dituntut untuk memiliki daya kreasi, harus memahami teknik dan prosedur dalam karya musik. Beberapa teknik dan prosedur yang harus diperhatikan oleh komposer (pencipta musik) yaitu:

- a. Proses berkreasi dalam penciptaan suatu karya musik, yang terpenting harus diawali dari minat dan keinginan kuat untuk membuat suatu karya.
- b. Menstimulus diri untuk dapat memunculkan ide dan gagasan dalam berkreasi dan mendapatkan masalah yang akan digarap. Maksud dari ungkapan ini supaya kita dalam membuat karya tersebut memahami maksud dan tujuan membuat karya musik tersebut, kemudian strategi dan teknik apa yang harus dipilih untuk merealisasikan ide yang didapat.
- c. Langkah berikutnya adalah kegiatan berkreasi musik sebagai hasil produk penciptaan karya musik.

Pada analisis teknik dan prosedur karya musik, seorang komposer dituntut harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan dengan berbagai gaya musik, para pemain musik, dan para penggarap lain, supaya dapat menambah kekayaan dalam menyusun garapan karya musik yang diciptakan.

Prosedur berikutnya yang mendasari kegiatan dalam berkreasi musik adalah mempelajari konsep kreasi. Amatilah dengan cermat bagan prosedur berkreasi musik tersebut. Kemudian aplikasikan konsepnya melalui praktik belajar membuat kreasi musik dengan mengindahkan norma-norma kreativitas, etika, dan estetika bermusik agar setiap bentuk karya musik yang dikreasikan itu mampu berdaya guna dan bermanfaat bagi pembelajaran maupun orang lain.

Dalam membuat karya musik, seseorang dapat memulainya dari aspek mana saja, dan perlu diingat setiap aspek memiliki keterkaitan yang sangat erat, masing-masing aspek saling mendukung. Sebuah karya musik akan dirasakan berfungsi jika memperhatikan indikator-indikator yang mendukungnya. Hal ini dikarenakan musik memiliki fungsi untuk berbagai hal, antara lain seperti yang dipetakan dalam diagram berikut.



Gambar 24. Bagan Fungsi Seni Masyarakat

4. Bentuk dan struktur karya musik

Bentuk atau struktur musik adalah susunan serta hubungan antara unsur musik dalam suatu musik, sehingga menghasilkan suatu musik yang harmonis. Dasar pembentukan musik mencakup pengulangan satu bagian lagu (repetisi), pengulangan dengan berbagai perubahan (variasi, sekuen) atau penambahan bagian yang baru, berlainan atau berlawanan (kontras) dengan selalu memperhatikan keseimbangan antara pengulangan dan perubahannya. Unsur-unsur dalam bentuk dan struktur dalam karya musik antara lain adalah:

- a. Motif, yaitu suatu bentuk pola irama dan melodi yang pendek tetapi mempunyai arti dan berguna memberi arah tertentu pada melodi yang memberi hidup pada suatu komposisi.
- b. Frase, yaitu bagian dari kalimat musik seperti halnya bagian kalimat dalam bahasa. Frase menunjukkan ketentuan diucapkan dalam suatu tarikan arisan nafas sehingga diupayakan tidak mengambil nafas pertengahan frase.
- c. Kalimat musik yaitu bagian dari lagu yang biasanya terdiri dari 4-8 birama.
- d. Fungsi frase berarti teknik pengambilan nafas (frasering), ditandai dengan tanda petik di atas garis paranada akhir frase.
- e. Hubungan frase berupa pengulangan, baik motif, figur, semifrase, frase, maupun kalimat.

Karya musik memiliki ragam bentuk seperti *Song form* (bentuk lagu satu bagian, dan dua bagian), bentuk deret (tema variasi, rondo, suite), bentuk sonata (sonata barok, sonata klasik), bentuk polifon (kanon, motet, madrigal, dan fuga), bentuk siklis (opera, oratorio, cantata). Musik mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan terdapat perbedaan bentuk musik pada setiap masa.

D. Rangkuman

Musik adalah suatu hasil karya seni melalui media bunyi atau suara dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik. Unsur musik terdiri dari irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang utuh.

Musik yang bersifat auditif merupakan seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa irama, melodi, dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk ekspresi yang mengungkapkan gagasan, sifat, tempo, dinamik, timbre, atau warna bunyi. Seni suara yang sifatnya auditif adalah bentuk-bentuk panyampaian isi hati manusia melalui suara yang indah. Suara dapat dibedakan atas desah dan nada.

Karya seni musik tradisional merupakan karya musik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sesuai dengan budaya masing-masing. Musik yang tercipta baik musik tradisional maupun musik barat memiliki hasil karya yang beraneka ragam, baik berupa musik vokal maupun musik instrumen.

Media seni musik adalah suara atau bunyi alat, nada, dan kata syair (lirik). Medium dari jenis bunyi-bunyian wujudnya adalah sebagai lagu, nyanyian, dan instrumental. Berdasarkan karakteristik dan asalnya, ragam seni musik instrumen dapat dibedakan atas instrumen musik barat (internasional), musik tradisional (nasional).

Musik berfungsi sebagai alat ekspresi, yaitu sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan isi hati sang pencipta karya. Selain itu, musik dapat digunakan sebagai mata pencarian yang dapat menghasilkan materi dan uang.

Adapun jika dilihat dari sudut pandang sosial sebagai apresiator, seni dapat berfungsi sebagai: (1) Alat hiburan dan mampu memenuhi kebutuhan estetis., (2) Alat pendidikan untuk mengajak masyarakat berbuat sesuatu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak biasa menjadi biasa, dan dari yang sukar menjadi mudah, artinya melalui pendidikan seni masyarakat dapat berubah dan berkembang positif. (3) Alat komunikasi untuk menyampaikan pesan.

Pembelajaran 2. Sistem Notasi

Sumber: Modul Seni Budaya Seni Musik SMA

Modul Profesional: Unsur-unsur Musik

Penulis. Drs. F. Dhanang Guritno, M.Sn

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 2. Sistem Notasi Musik, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis bentuk not dan tanda diam, tanda birama, dan penulisan notasi musik.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 2. Sistem Notasi Musik adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk not dan tanda diam
2. Menganalisis tanda birama
3. Menulis Notasi Musik

C. Uraian Materi

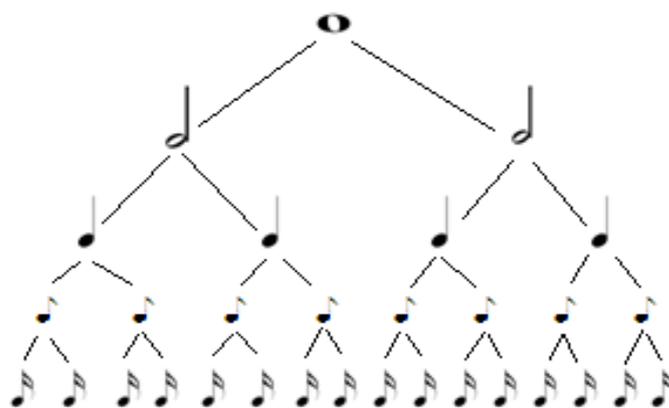
Musik adalah karya seni yang media atau wujud hasil karyanya berupa bunyi atau nada-nada. Karya musik lazimnya berupa nada-nada yang disusun dengan mempertimbangkan unsur ritme, melodi, dan harmoni. A.A.M. Djelantik menyatakan: Dalam seni musik not-not sendirian belum berarti. Setelah not-not yang beraneka suara disusun dengan menggunakan irama dan nada kemudian dinyanyikan dengan kekuatan tertentu dan berganti-ganti maka tersusunlah lagu yang berarti bagi pendengar (Djelantik, 2004: 19). Unsur-unsur dasar musik adalah *pulse* (pulsa) yang berarti getaran, irama, ketukan atau ritme, dan nada yang

berupa suara yang mempunyai frekwensi tertentu (*pitch*) disusun secara melodis ataupun harmonis. Untuk dapat belajar musik dengan baik perlu mengenal terlebih dahulu bentuk not yang melambangkan nada-nada serta tanda birama yang berperan menentukan jumlah ketukan dalam setiap birama.

1. Bentuk Not dan tanda diam

a. Bentuk not

Notasi atau not adalah suatu tanda/lambang untuk menulis sebuah nada, agar nada tersebut dapat dibaca/dimainkan baik oleh orang lain maupun yang menulisnya sendiri. Cara penulisan dan pembacaan not sudah standar, artinya bentuk dan nilai sebuah not sudah dibuat sama di seluruh dunia. Hubungan bentuk not satu dengan yang lain dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 25. Hubungan Bentuk Not

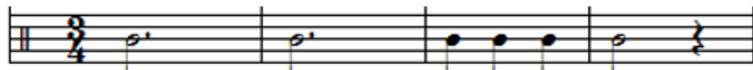
Dari gambar tersebut dapat dikatakan bahwa nilai not semibreva adalah dua kali lipat nilai not minim . Nilai not minim adalah dua kali lipat crotchet dst.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Not dalam Birama

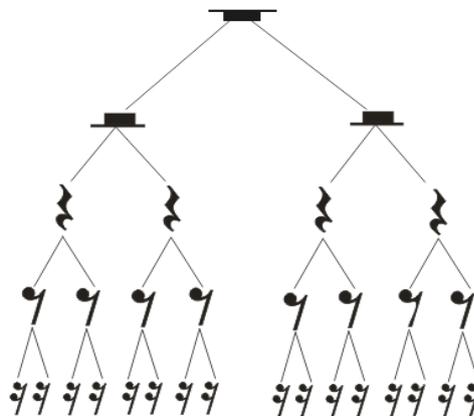
No	Bentuk Not	Nama	Nilai Not Dalam Birama Perempat
1		Not penuh	4 ketuk
2		Not setengah	2 ketuk
3		Not seperempat	1 ketuk
4		Not seperdelapan	½ ketuk
5		Not seperenambelas	¼ ketuk

Contoh penerapan dalam penulisan notasi. Pada bagian penulisan notasi akan diperdalam pembahasannya.



b. Tanda diam

Di dalam musik dikenal pula tanda diam, yaitu tanda yang melambangkan bahwa pada tempat tersebut/ketukan tersebut diam/tidak dimainkan. Tanda diam terdiri dari bermacam bentuk/symbol dengan nama dan nilai yang berbeda seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 26. Bentuk dan Tanda Istirahat

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa bentuk tanda istirahat  namanya tanda diam utuh, bentuk tanda istirahat  namanya tanda diam setengah, bentuk tanda diam  namanya tanda diam seperempat, dst. Untuk mengetahui berapa nilai dari tanda diam tsb kita harus mengetahui terlebih dahulu tanda birama.

Misalnya



Tanda diam di atas berarti diam 1 ketukan.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam tabel berikut;

Contoh penerapan tanda diam dalam penulisan notasi (Pada bagian penulisan notasi akan diperdalam pembahasannya).



Tabel 3. Tanda Istirahat

No	Bentuk Tanda diam	Nama Tanda diam	Nilai diam dalam tanda birama perempat	Penjelasan
1		Tanda diam penuh	4 ketuk	Digambar pada garis kedua dari atas
2		Tanda diam setengah	2 ketuk	Digambar pada garis ketiga dari atas
3		Tanda diam seperempat	1 ketuk	Digambar pada kolom kedua da ketiga
4		Tanda diam seperdelapan	½ ketuk	Digambar pada kolom kedua dan ketiga atau pada keduanya
5		Tanda diam seperenambelas	¼ ketuk	Digambar pada kolom kedua da ketiga pada keduanya

2. Tanda Birama

Di dalam musik dikenal adanya birama, yakni ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu. Untuk dapat mengetahui beberapa nilai not (ketukan) dari masing-masing nada kita harus mengetahui terlebih dahulu lambang atau bilangan tertentu tersebut yang dikenal dengan tanda birama sering disebut juga sukat. Tanda birama atau sukat ini ada bermacam-macam antara lain : $2/4$, $3/4$, $4/4$, dsb.

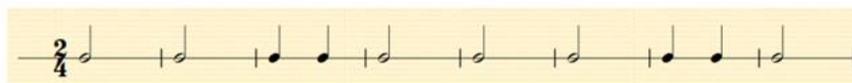
a. Tanda birama $2/4$

Tanda birama $2/4$ mempunyai arti dalam 1 birama terdapat 2 ketukan/nada yang bernilai $\frac{1}{4}$ (♩)

Contoh:



Hitungan 1 2 1 2 1 2 1 2dst



Hitungan 1 2 1 2 1 2 1 2dst

Contoh lagu bertanda birama $2/4$

SI PATOKAAN

Lg Daerah Sulawesi Utara

1 1 1 1 | 1 5 5 | 3 . 2 | 1 4 3 | 2 . 1 | 7 6 7 | 1 . 1 | 1 0 |

A musical staff in 2/4 time with a key signature of one sharp (F#). The melody is written with quarter notes and rests. Below the staff, the lyrics are written in Indonesian: "Sa yang sa yang si pa to ka an mate go te go go ro kan sa yang".

1 1 1 1 | 1 5 5 | 3 . 2 | 1 4 3 | 2 . 1 | 7 6 7 | 1 . 1 | 1 5 5 |

A musical staff in 2/4 time with a key signature of one sharp (F#). The melody continues with quarter notes and rests. Below the staff, the lyrics are written in Indonesian: "Sa yang sa yang si pa to ka an mate go te go go ro kan sa yang Sa ko".

Modul Belajar Mandiri

ma nge | mo tanah | man ja | uh mange | mo mi | lei lek la | ko sa | yang Sa ko

ma nge | mo tanah | man ja | uh mange | mo mi | lei lek la | ko sa | yang

b. Tanda birama $\frac{3}{4}$

Tanda birama $\frac{3}{4}$ mempunyai arti dalam 1 birama terdapat 3 ketukan/nada yang bernilai $\frac{1}{4}$ (♩)

Contoh:

Hitungan 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3

Hitungan 1 2 3 1 2 3 1 2 3 1 2 3

Contoh lagu bertanda birama $\frac{3}{4}$

THE LAST WALTZ

LES REED and BARRY MASON

VOKAL

The score is written in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. It consists of several systems of music with lyrics underneath. The lyrics are: "I wonder should I go or should I stay? / Thought the love we had was gone in strong / The band had on ly one more song to play / And then I saw you out the / Through, the good the bad we'd get a long / And then the flame of love / corner of my eye / a lit tle girl a lone and so shy. / died in your eye my heart was broke in two when you said "good bye" / I had The Last Waltz with you / two lone ly peo ple to geth er / I fell in love with you The Last Waltz should last for ev er / ev er It's all o ver now noth ing left to say just my tears and the orches tra / play ing La / la I had the ev er La la la la la la la la". The score includes various musical notations such as bar lines, repeat signs, and dynamic markings like "D.S. al Coda" and "rit.". There are also section markers A, B, C, and D.

4 **A**
 I won dered should I go or should I stay?
 Thought the love we had was gone in strong

9
 The band had on ly one more song to play And then I saw you out the
 Through, the good the bad we'd get a long And then the flame of love

14
 cor ner of my eye a lit tle girl a lone and so shy.
 died in your eye my heart was broke in two when you said "good bye"

20 **B**
 I had The Last Waltz with you two lone ly peo ple to geth er

29 **To Coda** 1. 3
 I fell in love with you The Last Waltz should last for ev er

39 2. **C**
 ev er It's all o ver now noth ing left to say just my tears and the orches tra

47 **D**
 play ing La la

55 **D.S. al Coda** 3 rit.
 la I had the ev er La la la la la la la la

c. Tanda birama 4/4

Tanda birama 4/4 mempunyai arti dalam 1 birama terdapat 4 ketukan / nada yang bernilai $\frac{1}{4}$ (♩)

Contoh:

Hitungan 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4

Hitungan 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4

Contoh lagu bertanda birama 4/4

WAKTU HUJAN SORE-SORE

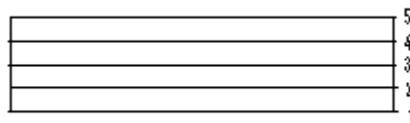
LG DAERAH MALUKU

3. Penulisan notasi

a. Garis Paranada (*staff*)

Bagian yang sangat penting dari sistem notasi adalah 5 garis sejajar, yang biasa disebut *staff* atau garis paranada.

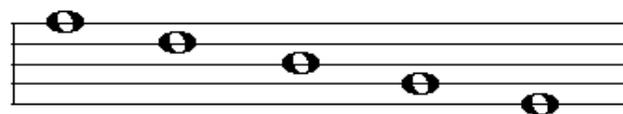
Bentuk garis para nada :



Penomoran garis paranada tersebut dimulai dari garis yang paling bawah no 1 garis di atasnya no 2 dan seterusnya sampai garis ke 5. Diantara garis tersebut disebut spasi atau selang. Penomoran spasi di mulai dari bawah juga yakni diantara garis ke 1 dan ke 2 disebut selang/spasi1, di antara garis 2 dan 3 disebut selang 2 dan seterusnya.

Garis paranada berfungsi untuk menempatkan notasi, dimana tinggi rendahnya nada tergantung pada letak nada tersebut, apabila not terletak pada bagian atas garis paranada berarti nada dari not itu tinggi. Apabila notasi terletak di bagian bawah garis paranada berarti nada dari notasi itu rendah, seperti pada gambar berikut:

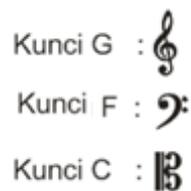
Penempatan not pada garis paranada:



tinggi ----- rendah

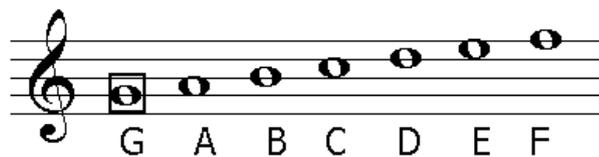
b. Cleft (Kunci)

Notasi ditempatkan pada garis atau selang pada garis paranada, dan nada-nada tersebut diberi nama ABCDEFG. Nada-nada tersebut belum dapat diketahui namanya bila garis paranada tidak menggunakan kunci / *cleft*. Kunci ada 3 macam, yaitu kunci G, F dan C. Bentuk kunci tersebut seperti terlihat pada gambar berikut:



Agar nada pada garis paranada dapat dibaca/diketahui namanya, pada awal garis paranada ditempatkan kunci. Untuk lebih jelasnya lihat gambar berikut:

1) Kunci G



Berikut ini adalah penggunaan kunci G. Kunci G disebut juga kunci trebel (untuk nada-nada tinggi) Dengan kunci G, maka nada G dapat dilihat terdapat pada garis ke 2 para nada .

Contoh tulisan musik menggunakan kunci G

GREEN GREEN GRASS OF HOME

VOKAL

CURLY PUTMAN versi KENNY ROGERS

The old home town looks the same as I
old house is still standing tho' the
Spoken Then I awake and look - around me

step down from the train and there to meet me is my
paint is cracked and dry, and there's that old oak tree that
at four gray walls that surround me and I realize that

ma ma and pa pa Down the road I look and
I used to played on Down the lane I walk with
I was only dreaming For there's a - guard and there's

there runs Ma ry hair of gold and lips like cher ries It's
my sweet Ma ry hair of gold and lips like cher ries. It's
a sad old padre arm in arm we'll walk at day break. A

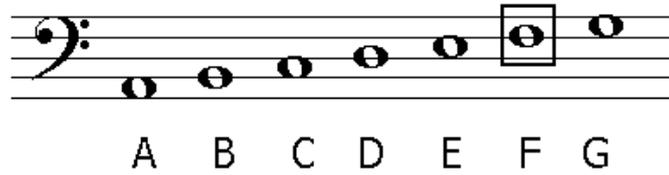
good to touch the Green, Green Grass of Home Yes they
good to touch the Green, Green Grass of Home. Yes they
ain I'll touch the Green, Green Grass of Home Sung: Yes they

all come to meet me arms reach ing smil ing sweet ly It's good to touch the
all come to meet me, arms reach ing, smil ing sweet ly It's good to touch the
all come to meet me, in the

Green Green Grass of Home 2. The
Green, Green Grass of Home 3. (to - recit)
shade of that

old oak tree as they lay me 'neath th Green Green Grass of Home

2) Kunci F



Gambar tersebut merupakan contoh penggunaan kunci F. Kunci F sering juga disebut kunci bass. Kunci ini diletakkan di bawah nada C tengah pada garis ke 4 dari staff.

Contoh tulisan musik menggunakan kunci F

Violoncello

LAVENDER BLUE

Violoncello

1
Cinderella

4

9

21

29

37

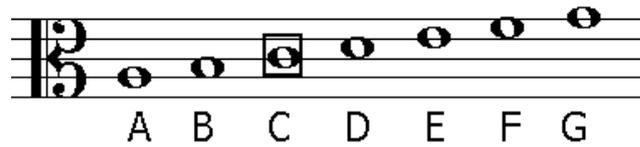
45

51

The image shows a musical score for Violoncello titled "LAVENDER BLUE". The score is written in bass clef (F-clef) and 3/4 time. It consists of several staves of music. The first staff starts with a 4-measure rest. The second staff has a 6-measure rest. The third staff starts at measure 21. The fourth staff starts at measure 29. The fifth staff starts at measure 37. The sixth staff starts at measure 45. The seventh staff starts at measure 51. The score ends with a double bar line.

3) Kunci C

C alto clef



C tenor clef



Kunci C meletakkan c tengah pada salah satu dari 5 garis paranada. Kunci C alto meletakkan nada c di garis paling tengah (no3), C tenor pada garis ke 4 perhatikan gambar diatas.

Contoh tulisan musik menggunakan kunci C

Viola
LAVENDER BLUE
Viola
1
Cinderela
4
9
A
8
B

The image shows a musical score for Viola. The title is "LAVENDER BLUE". The score is written in a C-clef (alto clef) on a five-line staff. The key signature has one sharp (F#) and the time signature is 3/4. The first line of music starts with a measure containing a whole note G, followed by four measures of half notes: F#, G, A, B. The second line of music starts with a measure containing a whole note G, followed by four measures of half notes: F#, G, A, B. The first measure of the second line is marked with a square box labeled "A" and the number "9". The eighth measure of the second line is marked with a square box labeled "B".

21 **C**

29 **D** **E**

37 **F**

45 **G**

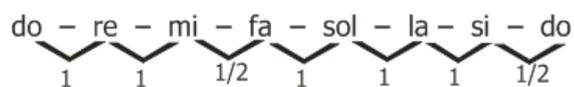
51

4. Tangganada

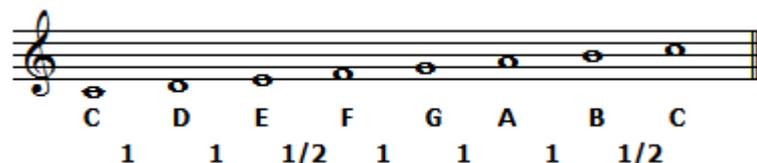
Di muka sudah disinggung mengenai bahasan tangga nada. Tangganada adalah deretan nada (not) dalam pola yang berurutan dari dasar nada hingga nada tertinggi dalam sistem susunannya. Pada tangga diatonis memiliki 7 nada pokok dalam sistem susunannya, dimana jarak antar nada terdiri dari jarak penuh dan tengahan. Tangganada diatonis dibedakan menjadi:

a. Tangga nada Mayor

Tangganada mayor adalah tangganada diatonik yang dimulai dengan nada do dan diakhiri dengan nada **do** satu oktaf lebih tinggi.



Tangga nada mayor ditulis dalam notasi balok dengan tonika C



Contoh lagu bertangganada mayor:

ALUSI AU

LG DAERAH TAPANULI

intro vokal free mat C F C

A lu si au A lu si

8 F **A** masuk irama cha cha F

au Mar ra gam ra gam do ang go si ta si ta di hi ta ma ni

12 C⁷

si a Mar a sing a sing do ang go pa ngi do an di ga nup ga nup

16 F F⁷

jol ma Ha mo ra on ha ga be on ha sa nga pon i do di lu lui na

20 B^b C⁷ F

de ba Di na de ba a sal ma tar ba ri ta go ar na ta he

25 **B** C⁷

Ang go di a hu to nga sing do si ta si ta a sing pa ngi do a ku

29 F



Man sai am bal be u nang po la mang i cak ha mu su de di a hu_

33 F7 8b



Sa su de na na hu go a ri in da da i sa ut di a hu_ Si ta

38 C7 F



si ta di a hu tu nga sing si tu tu do ta be Tung ho long ni ro

42 C C7



ham_ mi sam bing_ do_ na hu par si ta si ta_ Tung deng gan ni ro

46 F



ham_ mi sam bing_ do_ na hu par i ma i ma_ A si ni ro

50 F7 8b C



ham_ da i to_ u nang lo as au ma i la_ Be ha ro ham dok ma ha

55 C7 D F



tam A lu si au_ A_ lu_ si au

61 1. F 2. F F F

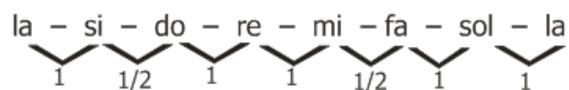


A_ lu_ si au au

b. Tangga nada Minor

Tangganada minor adalah tangganada diatonis yang dimulai dengan nada **la** dan diakhiri dengan nada **la** satu oktaf lebih tinggi. Tangga nada minor debedakan menjadi:

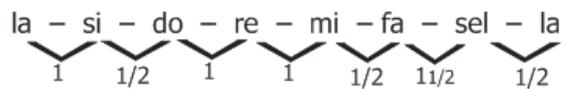
1) Tangga nada minor asli



Tangga nada Minor asli ditulis dalam notasi balok dengan tonika A



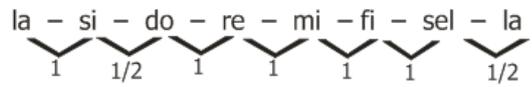
2) Tangga nada minor harmonis



Tangganada Minor harmonik ditulis dalam notasi balok dengan tonika A



3) Tangganada minor melodis



Tangganada Minor harmonis ditulis dalam notasi balok dengan tonika A



Contoh Lagu bertangganada minor

TRIMAKASIHKU

Andante

SRI WIDODO

Tri ma ka sih ku ku u cap kan_____ Pa da Gu ru ku yang tu lus_____

8
 Il mu yang ber gu na_ sla lu di lim pahkan un tuk be kal ku nan

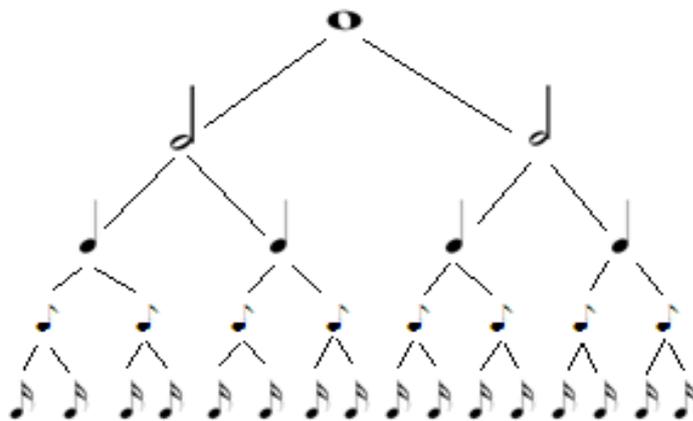
15
 ti_____ Se tiap ha ri ku di bimbing nya_____ A gar tum buh

22
 lah ba kat ku_____ Kan ku i ngat sla lu_ na

27
 si hat gu ru ku tri ma ka sih ku u cap kan_____

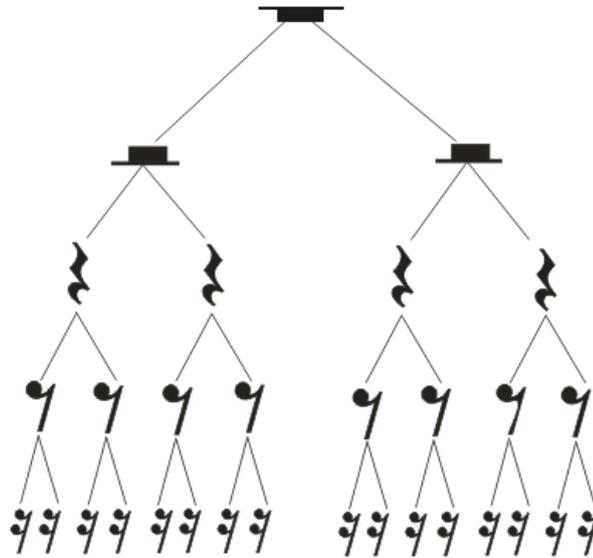
D. Rangkuman

Notasi atau not adalah suatu tanda/lambang untuk menulis sebuah nada agar nada tersebut dapat dibaca/dimainkan baik oleh orang lain maupun yang menulisnya sendiri. Harga nada yang digunakan dalam music terdiri dari nilai utuh, setengah, seperempat, seperdelapan dan seterusnya, yang digambarkan dengan lambing notasi sebagai berikut.



Dari gambar tersebut dapat dikatakan bahwa nilai not ♩ adalah dua kali lipat nilai not ♪ . Nilai not ♩ adalah dua kali lipat ♪ dst.

Tanda istirahat atau tanda diam adalah suatu tanda/lambang untuk menulis symbol diam, agar tanda istirahat tersebut dapat dibaca/dimatikan baik oleh orang lain maupun yang menulisnya sendiri. Harga tanda istirahat yang digunakan dalam music terdiri dari nilai utuh, setengah, seperempat, seperdelapan dan seterusnya, yang digambarkan dengan lambing sebagai berikut:



Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa bentuk tanda istirahat  namanya tanda istirahat utuh, bentuk tanda istirahat  namanya tanda istirahat setengah dimana nilainya adalah setengah dari tanda diam utuh. bentuk tanda istirahat  namanya tanda istirahat seperempat dimana tanda diam seperempat di mana tanda istirahat setengah adalah dua kali tanda istirahat seperempat dan seterusnya.

Di dalam musik dikenal adanya birama, yakni ruas-ruas yang membagi kalimat lagu ke dalam ukuran yang sama, ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu. Macam-macam birama antara lain birama 2, birama 3, birama 4, birama 6 dan lain-lain. Untuk mengetahui birama tersebut termasuk birama 2, 3, 4 atau yang lain di awal suatu lagu ditulis tanda birama. Untuk dapat mengetahui beberapa nilai not (ketukan) dari masing-masing nada kita harus mengetahui terlebih dahulu lambang atau bilangan tersebut yang dikenal dengan tanda birama sering disebut juga tanda sukatan. Tanda birama adalah bilangan yang menunjukkan berapa banyak ketukan dalam satu birama. Misalnya ditulis $2/4$, maka lagu tersebut mempunyai 2 nada yang bernilai $\frac{1}{4}$ dalam setiap birama. Dengan kata lain dalam setiap birama mempunyai 2 ketukan dan masing-masing ketuk adalah not $\frac{1}{4}$.

Modul Belajar Mandiri

Garis untuk menempatkan notasi disebut garis paranada (*staff*). Garis paranada terdiri lima buah garis horizontal untuk meletakkan nada. Semakin ke atas letak notasi semakin tinggi nadanya, demikian juga semakin ke bawah nadanya makin rendah.

Notasi yang terletak dalam garis paranada belum bisa dibaca nadanya apabila belum di beri kunci (cleft). Kunci terdapat 3 macam yakni kuni G kunci C dan Kunci F.

Pembelajaran 3. Teknik Bernyanyi

1. **Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru
Modul 2. Konsep Karya Musik dan Pembelajarannya**
Penulis. Rien Safrina M.A., Ph.D
2. **Sumber: Modul Alih Fungsi/Keahlian Ganda
Modul Informasi Teknik Vokal**
Penulis Sito Mardowo, S.Sn,M.Pd

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 3. Teknik Bernyanyi, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis sikap tubuh, pernapasan, cara memproduksi suara menginterpretasikan lagu, pemanfaatan register suara, dan format bernyanyi.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 3. Teknik Bernyanyi adalah sebagai berikut.

1. Menguraikan dan mempraktekkan sikap tubuh dalam bernyanyi
2. Menguraikan dan mempraktekkan pernapasan yang benar pada waktu bernyanyi
1. Menguraikan dan mempraktekkan cara memproduksi suara
2. Menguraikan dan mempraktekkan menginterpretasikan lagu
3. Menguraikan dan mempraktekkan pemanfaatan register suara
4. Menguraikan format bernyanyi

C. Uraian Materi

1. Sikap Tubuh dalam Bernyanyi

a. Manfaat bernyanyi dari sikap tubuh yang tepat

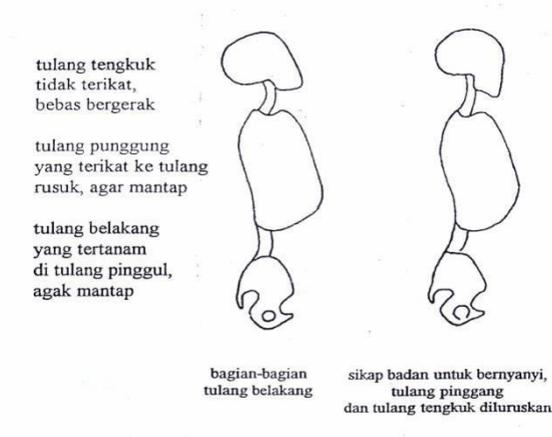
Para pembelajar sekalian, sikap dasar dalam bernyanyi adalah sikap tubuh. Ini sangat penting diketahui, karena dengan sikap yang benar kita dapat bernyanyi dengan rileks. Tahukah Anda apabila posisi badan yang tegang akan menyebabkan cepat keletihan setelah bernyanyi. Ada tiga (3) keuntungan kalau kita bernyanyi dengan sikap yang tepat yakni: *pertama*, kalau menarik napas akan lebih mudah; *kedua*, rasa tegang dan kaku akan berkurang; dan *ketiga*, bernyanyi menjadi lebih tenang tidak melelahkan.

Mari, sekarang memperhatikan sikap tubuh kita. Sikap tubuh yang benar adalah dengan cara mengangkat tulang rusuk, posisi disini adalah memungkinkan paru-paru berkembang lebih besar dan mengontrol pernapasan (lihat gambar 1). Tanpa sikap tubuh yang tepat, otot-otot yang mempengaruhi produksi suara harus bekerja keras untuk mempertahankan posisi badan. Cara ini akan dapat menurunkan kualitas suara. Selain itu, penyanyi yang kurang memperhatikan postur tubuh akan lebih mudah lelah karena menghabiskan tenaga untuk menjaga keseimbangan waktu bernyanyi. Bahkan penyanyi yang sudah profesionalpun kadang-kadang masih harus diingatkan untuk memperhatikan postur tubuhnya waktu bernyanyi. Berikut ini akan dijelaskan tentang posisi-posisi apa saja dalam sikap bernyanyi.

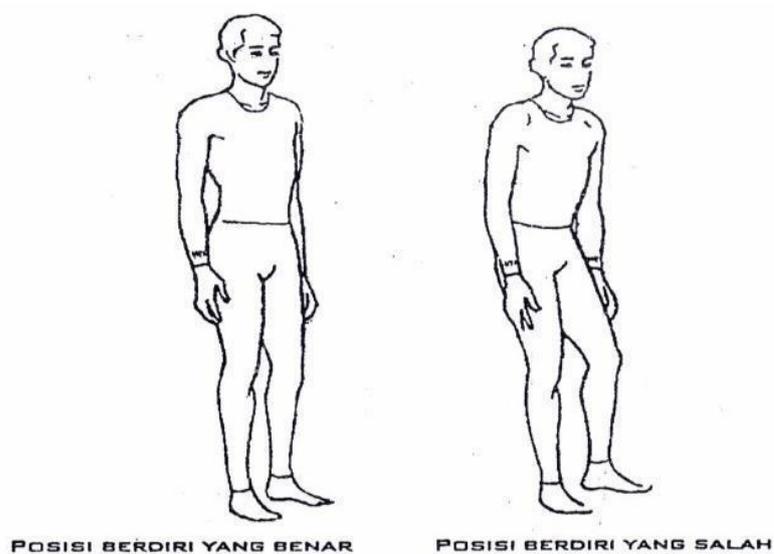
b. Posisi Berdiri

Pada saat berdiri, selaraskan tubuh anda sehingga bisa membayangkan satu garis lurus dari ujung kepala sampai ujung kaki. Tempatkan kaki anda selaras dengan posisi bahu (yang harus tegak). Kaki harus agak dekat satu sama lain. Tempatkan salah satu kaki agak ke depan, boleh yang kanan atau yang kiri. Berat badan harus secara seimbang didistribusikan di atas kedua kaki. Otot di belakang paha harus dikencangkan, tetapi tidak boleh terlalu tegang, sehingga lutut tetap harus merasa longgar dan mudah bergerak. Posisi kepala dan bahu harus tegak, dada

dibusungkan, dan posisi leher harus rileks. Namun perlu diingat, lakukanlah hal ini dengan wajar, tidak kaku dan tidak berlebihan



Gambar 27. Posisi Tulang Belakang



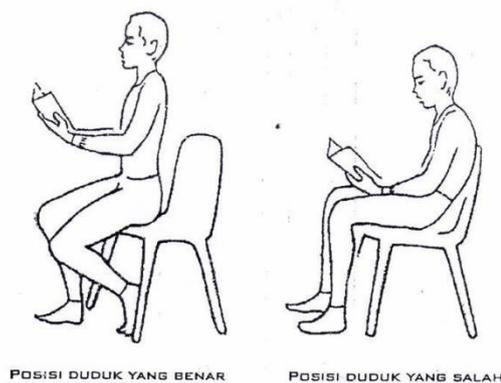
Gambar 28. Posisi Bertendi

c. Posisi Duduk

Untuk mempraktekkan bagaimana cara duduk, mari kita perhatikan secara seksama. Posisi bernyanyi sambil duduk diperbolehkan, namun dengan tetap memperhatikan postur yang benar. Ketika kita duduk, maka kaki bukanlah sebagai penyangga badan yang utama, yang menyokong berat badan kita adalah kursi. Tubuh dan kepala harus tetap tegak dengan tulang belakang direntangkan. Duduk

dengan paha diletakkan di atas kursi, punggung dalam keadaan lurus dan tidak menempel pada sandaran kursi.

Otot perut agak dikencangkan dan dada agak dibusungkan. Kepala harus tegak, tetapi otot leher harus tetap rileks sehingga kepala tetap dapat berputar dengan mudah. (lihat gambar 29).



Gambar 29. Posisi Duduk

d. Latihan untuk sikap tubuh yang tepat

Sebelum bernyanyi, beberapa jenis latihan fisik ringan dapat menyelaraskan tubuh dan memberikan anda kesadaran yang lebih baik akan posisi kepala, bahu, dada dan lutut. Latihan di bawah ini dapat melepaskan ketegangan dan menyelaraskan tubuh.

Berdiri dengan kaki diregangkan, satu kaki sedikit akan ke depan. Lutut agak dibengkokkan untuk memastikan kelenturannya. Bila merasa ada ketegangan di kaki, gerakan kaki seperti ingin menendang berkali-kali, tidak perlu disentakkan terlalu kuat. Kemudian, angkat tangan dengan posisi lurus ke atas, kemudian gerakkan ke kanan dan ke kiri. Turunkan tangan ke samping tubuh, kemudian gerakkan badan ke kanan dan ke kiri. Selanjutnya, angkat bahu, putar ke depan dan ke belakang. Bungkokkan badan Anda ke depan dengan tangan menjuntai ke bawah dengan rileks. Bahu juga harus terasa rileks. Kemudian tegakkan badan dengan perlahan-lahan. Lakukan beberapa kali. Untuk lebih menguatkan lagi, cobalah berdiri merapat ke tembok dengan bahu menempel ke tembok, tetapi ingat, kepala tidak boleh bersentuhan dengan tembok. Tahan posisi ini selama 5-10 detik.

2. Pernapasan

a. Jenis Pernapasan

Dalam kehidupan manusia, bernafas merupakan irama yang sangat alamiah. Semenjak lahir manusia ditakdirkan untuk bernafas disepanjang hidupnya sampai akhir hayatnya. Bahkan bernafas adalah merupakan tanda utama sisi kehidupan manusia.

Pernapasan dalam dunia musik mempunyai peran yang vital untuk membentuk suara yang baik. Kesalahan teknik pernapasan dalam bernyanyi mengakibatkan hasil yang tidak optimal dalam melagukan tembang. Begitu juga sebaliknya, apabila teknik pernapasan benar maka akan menghasilkan vokal yang optimal meskipun ditinjau dari sisi bakat bernyanyi hanya standar saja. Dalam bernyanyi dikenal 3 macam pernapasan yaitu:

1) Pernapasan bahu

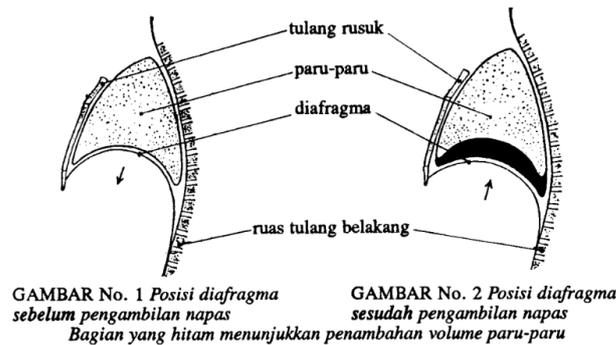
Pengertian pernapasan bahu adalah pengambilan napas dengan cara mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu. Bahu kemudian menjadi terangkat ke atas. Pernapasan ini tidak nyaman digunakan pada waktu bernyanyi karena pernapasan ini dangkal dan tidak tahan lama, sehingga kestabilan pernapasan akan menjadi lemah. Di samping itu pernapasan ini cenderung membentuk sikap tubuh yang kurang indah.

2) Pernapasan dada

Napas sepenuhnya dimasukkan dalam paru-paru sehingga rongga dada membusung ke depan. Kelemahan-kelemahan pernapasan ini : paru-paru cepat menjadi lelah dalam menahan udara, maka suara yang dihasilkan tidak stabil, karena udara yang dikeluarkan kurang dapat diatur.

3) Pernapasan diafragma

Paru-paru dapat terisi penuh tanpa terjepit, karena ruangan diperluas dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak ke bawah. Paru-paru sedikit mengembang (lihat gambar 30)



Gambar 30. Diafragma

Pengeluaran napas di sini terjadi karena diafragma menekan paru-paru bawah serta dibantu oleh otot-otot perut (a) dan otot-otot sisi badan (b). dengan demikian pengeluaran napas diatur oleh kehendak kita sendiri dan menghasilkan suara yang meyakinkan.

Jelas dari ketiga macam pernapasan itu, pernapasan diafragma adalah yang paling baik untuk dilaksanakan waktu bernyanyi. Tetapi tidak semua orang dapat melakukannya dengan mudah. Beberapa orang menggunakan pernapasan ini kurang sempurna karena (1) Diafragma hampir tidak bergerak. (2) Paru-paru tidak diisi secukupnya, dan (3) Napasnya menjadi dangkal dan pendek.

Ketika menyajikan lagu atau gending kekurangan-kekurangan ini sangat mengganggu. Oleh karena sebab itu diafragma dan semua pergerakan otot-otot perut dan sisi badan harus dilatih untuk mengadakan ketegangan serta pengenduran yang *sengaja* dan disadari. Dasar untuk bernapas dengan baik ialah keseimbangan antara sikap bertegang dan sikap kendur; hanyalah kalau badan kita bersikap relaks, kita dapat meresapi udara sebagai hidup kita.

b. Proses Mengambil Napas (inhalasi)

Dalam proses bernapas atau mengambil napas, kita harus membayangkan hal-hal yang biasa dilakukan sehari-hari. Kegiatan seperti mencium bunga, menguap karena mengantuk, minum dari gelas, serta bertolak pinggang di tepi pantai sambil menghirup udara pantai, tentulah bukan hal yang sulit kita lakukan. Cara mengambil napas dalam bernyanyi dapat dicontohkan sebagai berikut:

- Bayangkan anda sedang mencium setangkai bunga. Rasakanlah betapa mudahnya udara masuk ke dalam tubuh melalui hidung. Hindari udara masuk dari mulut, karena apa? Karena kurang baik untuk kesehatan, biasanya jika debu masuk atau binatang kecil masuk ke dalam mulut dapat mengakibatkan batuk-batuk.
- Bayangkan juga ketika mulai menguap, tetapi tidak membuka mulut seluruhnya. Kita akan merasakan rahang bawah akan melemas pada persendiannya. Juga ada perasaan bahwa anak tekak (anak lidah) naik, tenggorokkan terasa turun sedikit, udara bergerak masuk tubuh dengan mudah melalui tenggorokkan tanpa usaha apapun.
- Bisa juga dengan membayangkan ketika hendak minum segelas air. Rasakan bahwa rahang bawah membuka dengan mudah, tenggorokkan agak turun sedikit dan menjadi longgar, dan anak tekak terasa lunak dan terangkat. Udara masuk ke dalam tubuh dengan mudah tanpa berbunyi dan masuk dalam-dalam tanpa paksaan.
- Taruh kedua tangan anda seperti posisi bertolak pinggang, usahakan menyentuh rusuk-rusuk terendah dan di daerah dibawahnya. Ambillah napas seakan-akan anda sedang mencium bunga dan rasakan ada suatu yang memuai di bawah tangan anda yaitu di daerah rusuk. Lakukan terus menerus sampai dapat merasakan pemekarannya.
- Dalam proses bernapas seorang penyanyi tidak langsung melakukan ekshalasi (mengeluarkan udara). Jadi setelah mengambil napas dengan memasukkan udara sebanyak-banyaknya ke dalam tubuh, penyanyi harus menahan napasnya selama 2-3 detik, baru kemudian melakukan ekshalasi.

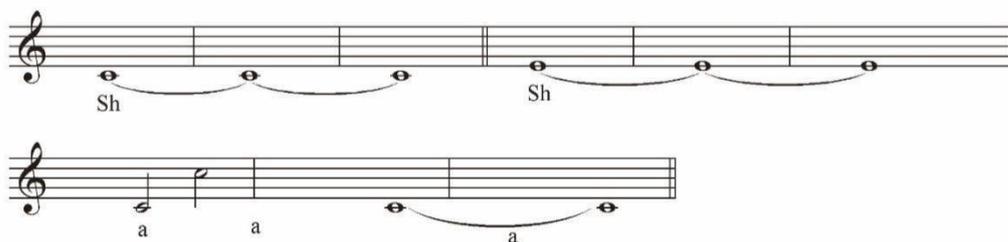
c. Proses mengeluarkan napas (ekshalasi)

Proses mengeluarkan napas sangat penting dikuasai seorang penyanyi, karena nantinya berhubungan dengan produksi suara dan bagaimana seorang penyanyi mempertahankan nadanya. Salah satu cara melatih ekshalasi adalah dengan mengucapkan huruf “hssshh” waktu mengeluarkan napas. Disarankan untuk melakukannya secara perlahan, tidak terburu-buru dan seperti orang berbisik.

d. Latihan Pernafasan

Para ahli vokal menyarankan untuk melatih ekshalasi lebih dahulu. karena dengan melatih ekshalasi, tubuh dengan sendirinya merasakan kebutuhan untuk bernapas, sehingga inhalasi akan lebih mudah dilakukan. Bernapas yang disarankan melalui hidung, karena ketika menghirup udara melalui hidung, maka otomatis otot diafragma kita akan bekerja.

Latihan Pernafasan



3. Produksi Suara

a. Perbedaan bernyanyi dan berbicara

Tahukah Anda, bernyanyi bisa dibedakan dengan berbicara. Bernyanyi adalah suatu bentuk kegiatan seni untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia melalui suaranya. Suara itu adalah bunyi yang dihasilkan oleh selaput suara yang bergetar yang berada dalam kotak selaput suara, digetarkan oleh aliran udara pernafasan dari paru-paru. Selaput suara, atau yang dikenal dengan istilah pita suara, ada di dalam kotak suara (*larynx*) yang terbuat dari otot dan tulang rawan yang terletak di atas batang tenggorokan. Pita suara itu sendiri berupa selaput yang lentur. Pada umumnya pita suara pria panjangnya dua sentimeter, dan pita

suara wanita satu seperempat sentimeter. Bilamana pita suara atau selaput suara merapat dan udara bergerak melaluinya, maka, pita suara tersebut mulai bergetar dan terbentuklah gelombang-gelombang suara.

Penggunaan suara yang paling sering dilakukan oleh manusia ialah untuk berbicara sehari-hari. Untuk dapat berbicara, aliran udara yang dibutuhkan manusia tidak memerlukan teknik pernapasan yang khusus. Namun, untuk dapat bernyanyi dengan baik diperlukan udara lebih banyak dari jumlah udara ketika berbicara biasa.

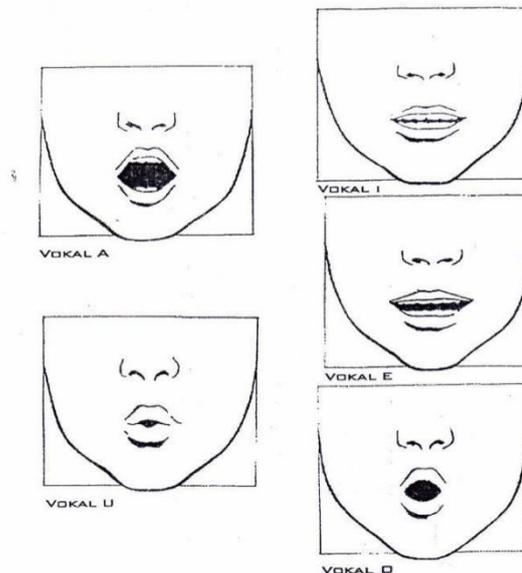
b. Bentuk Mulut

Untuk posisi mulut kita perlu memperhatikan dalam memproduksi suara. Kualitas suara yang keluar melalui mulut ditentukan oleh penggunaan bagian dari mulut, mulai dari tenggorokan, belakang mulut, langit-langit lunak, rahang bawah, lidah, serta bentuk mulut bagian depan dan bibir. Dalam pembentukan suara kita harus berlatih membulatkan bibir atas dan bawah yang tadinya terbuka. Posisi mulut harus dibulatkan pada waktu kita bernyanyi. Cara membulatkan mulut adalah sebagai berikut:

- Ucapkan “A” dengan membuka mulut dan menurunkan rahang bawah. Bagian belakang mulut (*pharynx*) dan bagian depan mulut (bibir) akan terbuka.
- Bentuklah bibir atas dan bawah pada bagian depan mulut yang terbuka itu menjadi bulat.
- Dengan bentuk mulut bagian depan dan bentuk bibir yang bulat ini, ucapkanlah “A” kembali.

Dengan demikian bagian belakang mulut terbuka hingga dapat mengeluarkan bunyi vocal “A” yang penuh dan bulat. Untuk bunyi vocal I, U, E, O dan bunyi vokal rangkap seperti ot, ai, dan sebagainya harus diusahakan agar tidak terlalu banyak mengubah bentuk mulut seperti pada waktu berbicara, yang perlu diingat adalah agar selama bernyanyi tenggorokan harus terbuka.

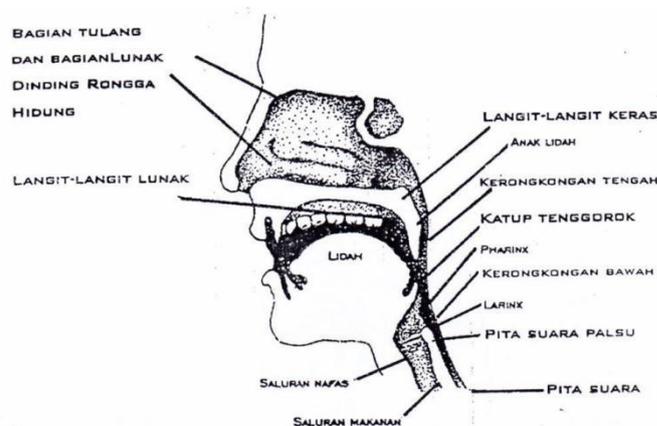
Bentuk mulut untuk vokal A, I, U, E, O



Gambar 31. Bentuk Mulut Menyuarakan Vokal

c. Alat-alat Suara

Selanjutnya kita perlu juga memahami tentang suara manusia. Suara manusia dapat digolongkan ke dalam kelompok alat tiup. Produksi suaranya adalah tenggorokan (*larynx*), yang ada kotak selaput suara didalamnya. Dari getaran selaput suara diperkeras oleh bagian belakang mulut (*pharynx*) sebagai penguat atau resonator utama, yang terdiri atas kerongkongan tengah, kerongkongan bawah, dan bagian atas yang berhubungan dengan rongga hidung. Untuk jelasnya, perhatikan gambar di bawah ini :



Gambar 32. Alat-alat Suara

d. Kualitas Suara

Untuk mendapatkan mutu suara yang baik dalam bernyanyi sangat tergantung dari cara kita menggunakan teknik untuk pernapasan, pengucapan, resonansi, artikulasi, intonasi dan vibrato. Dalam menghasilkan nada-nada, baik nada tinggi atau rendah, harus terasa rileks, tidak boleh ada tegangan.

Teknik pernapasan yang betul juga sangat mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan terutama untuk pengaturan kekuatan suara dan kejernihan suara. Oleh karena itu, pelepasan atau relaksasi yang dapat meningkatkan kualitas suara harus dilakukan sebelum bernyanyi. Contoh tahapan pelepasan seperti di bawah ini:

- 1) Tarik napas yang dalam, dengan mengusahakan bahu tidak naik ke atas. Keluarkan napas dengan membunyikan “ssshhhh”.
- 2) Rasakan otot-otot di pipi dalam keadaan rileks, lidah dijulurkan ke depan, dan rahang ditarik ke bawah secara santai.
- 3) Geleng-gelengkan kepala ke kanan dan ke kiri dengan posisi lidah dan rahang seperti pada nomor 2.
- 4) Lakukan “lip thrill”, atau getarkan bibir, bayangkan seperti anak-anak sedang memainkan mobil-mobilan dengan menghasilkan suara “bbrrrrrrr”.
- 5) Tirukan suara seperti suara ambulans, sirene mobil polisi dan suara nyamuk berdenging di telinga.

Kualitas suara akan berpengaruh pada resonansi, artikulasi, intonasi, vibrato, interpretasi. Pasti anda penasaran dengan istilah itu. Baiklah akan dijelaskan satu persatu.

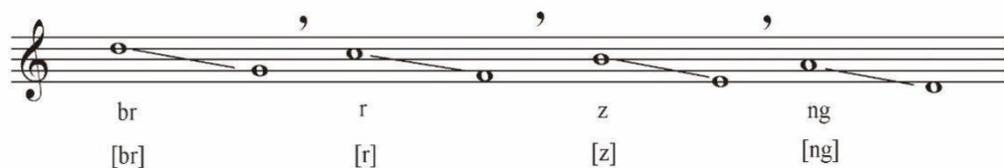
e. Resonansi

Resonansi adalah peristiwa diperkerasnya bunyi dari suatu sumber getaran oleh suatu benda yang berongga, serta ikut bergetarnya udara di dalam rongga tersebut. Bayangkan anda membunyikan garpu tala, kemudian tempelkan garpu tala tersebut pada meja. Kita akan mendengar suara atau bunyi yang lebih keras dari garpu tala tersebut. Ini terjadi karena meja itu berfungsi sebagai resonator.

Dalam bernyanyi, yang mempunyai fungsi sebagai resonator utama adalah *larynx*, *pharynx* dan mulut, seperti yang sudah disebutkan sebelum ini. Mempelajari teknik bernyanyi antara lain adalah mempelajari cara mengatur penggunaan resonator dalam badan penyanyi.

Di atas rongga mulut yang dibatasi oleh langit-langit keras dan lunak, terdapat rongga hidung yang jauh lebih besar dari lubang hidung yang kelihatan. Di belakang rongga hidung ini ada saluran yang menghubungkan dengan kerongkongan, batang tenggorokan dan mulut. Oleh karena itu, sikap badan waktu bernyanyi harus meluruskan tulang punggung sampai ke tulang tengkuk/leher, supaya suara yang keluar dari selaput suara dapat diarahkan lurus ke atas, sehingga dapat menggetarkan udara yang berada di dalam rongga-rongga hidung. Di atas rongga-rongga hidung masih terdapat lagi beberapa rongga dalam kepala yang berisi udara dan dapat pula digetarkan. Dengan teknik bernyanyi yang dipelajari, seorang penyanyi berusaha mengarahkan getaran suaranya ke atas, mencari rongga-rongga dalam kepala menjadi resonator yang baik sehingga suara yang dihasilkan indah, bersih, cemerlang, ringan, tertuju ke depan dan bergema ke sekelilingnya.

Berikut contoh latihan meningkatkan resonansi :



f. Artikulasi

Orang bernyanyi menggunakan nada dan kata-kata, karena selain memperhatikan mutu suara, pengucapan kata-katanya harus jelas dan dapat dimengerti oleh para pendengar. Artikulasi dalam bernyanyi di antaranya adalah mempelajari teknik bernyanyi huruf hidup dan huruf mati atau pengucapan kata-kata. Pengucapan kata-kata itu dihasilkan melalui gerak alat-alat pengucapan seperti gigi, rahang, lidah, bibir dan langit-langit.

Alat-alat pengucapan ini ada yang terletak tetap pada tempatnya, seperti rahang atas, langit-langit keras, dan gigi. Tetapi, ada pula yang dapat digerakkan, yaitu lidah, rahang bawah, langit-langit lunak, dan bibir yang harus diatur pada waktu bernyanyi. Untuk menghasilkan suara yang jernih dan bulat, ruang dalam mulut harus dibesarkan dengan menurunkan rahang bawah, meletakkan lidah mendatar di dasar mulut dan sisi-sisi lidah menyentuh bagian belakang gigi bawah, mengangkat langit-langit lunak ke atas, kemudian membulatkan bentuk bibir atas dan bawah. Namun perlu tetap diingat, semuanya harus dilakukan dengan menghindari ketegangan pada alat-alat pengucapan. Untuk lebih jelasnya, dapat melihat kembali bentuk mulut yang disarankan dalam bernyanyi, yang sudah dibahas sebelum ini.

Contoh latihan meningkatkan artikulasi:

mu mo ma me mi mu mo ma me mi

[mu] [mo] [ma] [me] [mi] [mu] [mo] [ma] [me] [mi]

g. Intonasi

Intonasi yang sempurna adalah salah satu yang menjadi perhatian utama baik untuk guru maupun untuk penyanyi. Tidak ada seorangpun yang ingin mendengar suara bernyanyi yang fals atau *out of tune*. Intonasi lebih sering diasosiasikan dengan *pitch* atau ketepatan nada pada waktu membawakan sebuah nyanyian. Bila kita mempunyai intonasi yang baik, maka kita dapat menjaga konsistensi suara kita secara menyeluruh dari lagu yang kita bawakan.

Intonasi sangat erat hubungannya dengan artikulasi, dimana kita harus menjaga intonasi kita pada waktu menyanyikan huruf hidup dan huruf mati, menyanyikan nada tinggi, nada rendah, dan menjaga ketepatan *pitch* dari awal hingga akhir lagu.

Masalah pada intonasi biasanya terjadi bila penyanyi memberikan tekanan berlebihan pada leher, *larynx* atau lidah. Tekanan pernapasan yang berlebihan atau terlalu sedikit juga dapat mempengaruhi intonasi. Penggunaan rongga-rongga resonator yang kurang pas atau kurang tepat juga dapat menyebabkan intonasi yang kurang sempurna. Latihan-latihan interval di bawah ini dapat meningkatkan kemampuan seorang penyanyi menghasilkan nada-nada dengan intonasi yang sempurna. Berikut contoh latihan meningkatkan intonasi:

The image displays two musical staves in treble clef, each with a series of notes and corresponding lyrics below them. The first staff contains the following notes and lyrics: a (quarter), a (quarter), a (quarter), i (quarter), a (quarter), u (quarter), a (quarter), c (quarter), a (quarter), o (quarter), a (quarter), i (quarter), a (quarter), a (quarter). The second staff contains the following notes and lyrics: a (quarter), i (quarter), a (quarter), i (quarter), a (quarter), u (quarter), a (quarter), c (quarter), a (quarter), o (quarter), a (quarter), i (quarter), u (quarter), e (quarter), o (quarter).

4. Interpretasi

Interpretasi dalam musik ialah hasil penafsiran seorang seniman atau penyanyi tentang sebuah komposisi musik atau lagu yang dibuat oleh seorang pencipta lagu. Dengan mengikuti petunjuk yang berupa tanda-tanda ekspresi dari penciptanya, seorang penyanyi dapat mengungkapkan sebuah lagu dengan ekspresi yang baik, yang sesuai dengan yang diinginkan pencipta lagu. Untuk memperoleh interpretasi yang baik, seorang penyanyi haruslah mempelajari latar belakang penciptaan lagu tersebut dan bagaimana karakter si penciptanya.

Interpretasi lagu yang baik tentu saja juga meliputi penguasaan intonasi dan artikulasi yang sempurna dari sang penyanyi. Kesesuaian teks dengan pengucapannya, dengan frasing atau kalimat lagunya, dengan dinamika, tempo, diksi dan ketepatan nadanya. Bila seorang penyanyi dapat menginterpretasikan sebuah lagu yang akan dibawakannya, maka berarti dia dapat mengekspresikan lagu yang dibawakan sesuai dengan kemauan pencipta lagunya.

Ekspresi dalam musik sendiri adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa dari unsur-unsur musik seperti irama, nada, tempo, dinamik, dan cara memproduksi suara yang diwujudkan oleh penyanyi, yang disampaikan kepada pendengarnya. Pencipta lagu biasanya menuliskan tanda-tanda ekspresi, seperti tempo dan dinamik pada karya lagunya. Penyanyi yang baik adalah penyanyi yang berusaha mengungkapkan komposisi lagu itu dengan mengikuti tanda-tanda ekspresi yang diberikan oleh pencipta lagunya.

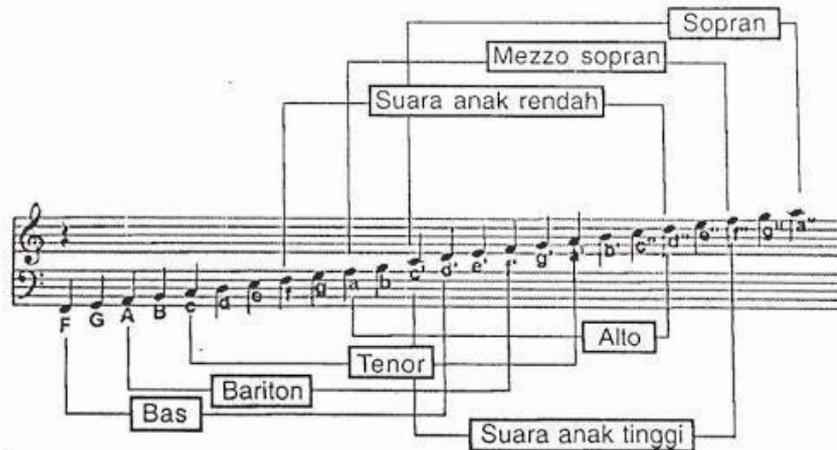
5. Register Suara

a. Jenis register suara

Para ahli vokal sepakat dalam mengartikan register hanya mengacu pada pita suara yang bergetar untuk menghasilkan suara. Register suara mencakup bagian-bagian tertentu dari jangkauan nada penyanyi, di mana kualitas nada yang dihasilkan sama secara umum. Jenis register suara secara umum dibagi dua, yaitu register atas atau register kepala dan register bawah atau register dada. Register suara ini erat kaitannya dengan produksi nada menggunakan resonator kepala, resonator mulut/kerongkongan atau resonator dada.

Dalam mempelajari teknik vokal yang baik dan benar, sangat dianjurkan memakai register atas agar jangkauan nada lebih luas dan suara yang dihasilkan lebih jernih nada-nadanya. Para penyanyi seriosa klasik hampir semuanya menggunakan register atas atau register kepala. Menggunakan register kepala membuat penyanyi tidak cepat lelah dan tidak kehilangan suaranya. Berbeda dengan penyanyi-penyanyi pop yang banyak menggunakan register bawah atau register dada, suara yang dihasilkan bila mereka harus bernyanyi lebih dari satu jam akan terasa letih dan mulai turun nada-nadanya.

Penentuan penggunaan register suara sangat ditentukan oleh wilayah nada yang dinyanyikan. Pada umumnya, pembagian suara tinggi untuk wanita disebut Sopran, untuk suara sedang disebut Mezzo Sopran, dan untuk suara rendah wanita disebut Alto. Suara tinggi pria disebut Tenor, suara sedang pria disebut Bariton dan suara rendah pria disebut Bas. Jadi, secara umum ada enam jenis suara manusia, yaitu Sopran, Mezzo Sopran, Alto, Tenor, Bariton dan Bas. Namun untuk paduan suara, umumnya hanya menggunakan empat suara yaitu Sopran, Alto, Tenor dan Bas. Untuk suara anak-anak hanya dikategorikan pada suara rendah dan tinggi. Berikut ini gambaran wilayah suara manusia:



Wilayah suara anak-anak

- a. Suara tinggi : c' - f''
- b. Suara rendah : a - d''

Wilayah suara orang dewasa

- * Wanita dewasa :
- a. Suara tinggi (sopran) : c' - a''
- b. Suara sedang (Mezzosopran) : a - f''
- c. Suara rendah (Alto) : f - d''
- * Pria dewasa :
- a. Suara tinggi (Tenor) : c' - a'
- b. Suara sedang (Bariton) : A - f'
- c. Suara rendah (Bas) : F - d'

b. Transisi pindah register

Tonalitas lagu (wilayah nada) yang berubah dapat menyebabkan penyanyi “bingung” dalam menggunakan register suaranya. Ibarat supir, bila melakukan perpindahan persneling mendadak, maka akan terjadi ketidaknyamanan. Begitu juga dengan penggunaan register. Berikut ini dapat dilakukan untuk dapat melatih register agar stabil.

- 1) Letakkan telapak tangan anda di bawah dagu
- 2) Bunyikan a, i, u, e, o dengan tidak merubah penempatan antari bunyi a, i, u, e dan o.
- 3) Nyanyikan nada C2 (do) dengan lafal a, i, u, e, o, dengan tidak merubah posisi mulut waktu menyanyikan a.
- 4) Nyanyikan lagu yang sudah anda kuasai, misalnya “Satu Nusa Satu Bangsa”, dengan suara seperti orang berbisik. Bila kita menyanyikannya dengan lembut, maka otomatis kita akan menggunakan register kepala. Namun, bila bernyanyi dengan keras, kecenderungan penyanyi tersebut akan menggunakan register bawah.

6. Format Bernyanyi

a. Solo

Anda pasti suka bernyanyi. Bernyanyi merupakan kegiatan untuk siapa saja, terutama yang senang bernyanyi. Jika menyanyi dilakukan secara individu, maka disebut Solo Vokal. Biasanya dilakukan dengan iringan alat seperti yang sering kita lihat di media TV dan panggung pertunjukan. Iringan bisa dalam bentuk rekaman CD, grup band, atau yang biasa disebut dengan *minus one*.

Jenis penampilan vokal solo/tunggal membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung. Setiap penampilan vokal solo justru memiliki beban yang lebih berat sebab seluruh keberhasilan penampilannya sangat tergantung pada sang vokalis itu sendiri.



Gambar 33. Vokalis Solo

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=menyanyi+solo>)

b. Duet

Bernyanyi dengan dua orang disebut duet. Biasanya mereka bernyanyi dengan lagu yang dibuat untuk 2(dua) suara. Perannya sebagai suara satu yang mendominasi sebagai pembawa melodi asli, sementara yang lain bernyanyi suara yang mendukungnya, artinya penyanyi ini memberi penghias melodi asli. Untuk pengiring tetap sama seperti Solo Vokal, bisa dikreasikan dengan menambahkan inti lagu.



Gambar 34. Duet

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=menyanyi+duet>)

c. Trio

Kelompok penyanyi yang berjumlah 3 (tiga) orang disebut trio. Kalau Anda ingat, Indonesia pernah punya trio penyanyi terkenal seperti AB Three dan Trio Libels. Setiap kelompok mempunyai karakteristik tersendiri dan selalu meninggalkan kekaguman bagi para penonton yang menyaksikan penampilan mereka.



Gambar 35. Trie Lobels

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=trio+libels>)

d. Kuartet

Kwartet merupakan bentuk penyajian vokal yang dilakukan oleh empat orang yang saat bernyanyi dengan melodi yang berbeda. Keempat orang tersebut dapat terdiri laki-laki saja, perempuan saja, maupun campuran laki-laki dan perempuan.



Gambar 36. Penyanyi Kuartet

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=penyanyi+kuartet>)

e. Vokal Group

Bentuk vokal ini adalah bentuk penyajian vokal yang dilakukan paling sedikit oleh empat orang, biasanya masing-masing bernyanyi dengan harmoni empat suara dengan diiringi oleh instrumen alat pengiring. Alat pengiring tersebut contohnya seperti piano maupun gitar. Anggota vokal group biasanya jumlah anggota berkisar dari 5 hingga 10 orang. Pengiring berjumlah 2-4 orang yang memainkan alat musik gitar, keyboard, drum, alat tiup.



Gambar 37. Vokal Group

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=vokalgroup>)

f. Paduan Suara

Paduan suara dikenal dengan istilah koor (kur), yang berasal dari bahasa Belanda. Kata koor yang merujuk kepada kelompok yang terdiri atas penyanyi-penyanyi maupun yang dibawakan oleh kelompok tersebut. Umumnya suatu kelompok paduan suara membawakan paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara. Pengertian paduan suara adalah penyajian vokal yang terdiri dari 15 orang atau lebih yang memadukan berbagai warna suara menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat menunjukkan jiwa lagu yang dibawakan. Dalam paduan suara sangat penting untuk memadukan suara dari para anggota penyanyinya. Untuk mendapatkan suara yang sonor, berpadu, dan seimbang, dibutuhkan teknik paduan suara yang harus dikuasai oleh anggotanya. Berbeda dengan vokal grup, dimana teknik vokal dalam vocal grup bisa lebih fleksibel, terutama dalam penggunaan register. Dalam paduan suara, teknik yang lebih

banyak dipakai adalah menggunakan register kepala, atau register atas, agar supaya menghasilkan suara yang sonora. Format paduan suara adalah bentuk yang terbesar dari penyajian vokal, karena dapat dilaksanakan lebih 15 sampai 70 orang.

Paduan suara terdiri atas beberapa kategori atau jenis. Kategori yang paling sering dilombakan adalah kategori paduan suara campuran yang terdiri dari Sopran, Alto, Tenor, dan Bas. Penyanyinya terdiri atas perempuan dan laki-laki. Berikutnya adalah kategori paduan suara sejenis. Anggota penyanyinya hanya perempuan, atau laki-laki saja. Bila perempuan, maka biasanya susunan suaranya adalah Sopran, Mezzo Sopran, dan Alto. Bila anggota paduan suara laki-laki saja, maka susunan suaranya adalah Tenor, Bariton, dan Bas.



Gambar 38. Paduan Suara

(Sumber: <https://www.google.com/search?q=paduan+suara>)

D. Rangkuman

Teknik Vokal adalah mempelajari kaidah-kaidah vokal yang disarankan oleh para ahli vokal, di antaranya posisi tubuh waktu bernyanyi, teknik pernapasan, produksi suara, register suara dan vokalisasi. Posisi tubuh waktu bernyanyi dapat dilakukan sambil berdiri atau duduk. Namun demikian, yang perlu diperhatikan adalah posisi badan harus tegak, namun tetap rileks.

Teknik pernapasan yang umum dikenal ada tiga, yaitu pernapasan dada, pernapasan perut dan pernapasan diafragma. Untuk kebutuhan bernyanyi, sangat disarankan menggunakan pernapasan diafragma, karena rongga diafragma lebih luas daripada rongga perut dan rongga dada. Teknik pernapasan sangat menentukan kualitas seorang penyanyi dalam penyajiannya.

Selain teknik pernapasan, produksi suara dalam bernyanyi harus mendapat perhatian serius. Produksi suara menekankan pada teknik memproduksi suara yang berkualitas, yaitu dengan menghasilkan suara yang beresonansi, menghasilkan artikulasi dan intonasi yang tepat, menggunakan vibrato untuk menghasilkan suara yang hangat dan indah, dan dapat menginterpretasikan karya lagu dengan seksama sehingga menghasilkan ekspresi yang maksimal dalam membawakan lagunya.

Dalam mempelajari teknik vokal yang baik dan benar, perlu pemahaman yang luas tentang register suara. Register suara yang umum adalah register suara atas dan register suara bawah. Teknik bernyanyi klasikal, peran dari register suara atas sangat dominan, sedangkan untuk teknik bernyanyi lagu pop, sering digunakan register bawah, walaupun kadang-kadang menggunakan juga register atas terutama untuk nada-nada tinggi.

Pemanasan suara merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan sebelum bernyanyi. Mulai dari peregangan tubuh sampai melatih nada-nada dari yang rendah sampai nada tinggi akan mempercepat perkembangan suara. Bila melakukan latihan vocal secara rutin, dapat dipastikan wilayah nada alam bernyanyi akan meningkat. Resonansi, artikulasi, intonasi dan vibrato dengan sendirinya akan terbentuk. Dengan kata lain, latihan vokal yang rutin akan meningkatkan kualitas suara dalam bernyanyi.

Format bernyanyi dapat dikategorikan dalam beberapa jenis solo, duet, trio, kuartet, vokal grup, dan paduan suara. Untuk vokal kelompok atau paduan suara dikaitkan dengan wilayah suara masing-masing bagian suara (sopran, alto, tenor dan bas) sehingga mendapat keharmonisan atau perpaduan suara. Paduan suara dapat juga ditampilkan secara campuran maupun sejenis.

Pembelajaran 4. Instrumen Musik

1. **Sumber:** Modul Seni **Budaya Seni Musik SMP**
Modul Profesional: Instrumen Musik
Penulis. Tri Widi Rahmanto, S.Pd,M.Pd
2. **Sumber: Modul Pendidikan Profesi Guru**
Modul 2. Konsep Karya Musik dan Pembelajarannya
Penulis. Rien Safrina M.A., Ph.D

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 3. Instrumen Musik, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis Instrumen Musik dan memainkan alat sederhana yang biasa dimainkan dalam pembelajaran di sekolah.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 3. Instrumen Musik adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis instrumen musik berdasarkan sumber bunyinya
2. Menganalisis instrumen musik berdasarkan cara memainkan
3. Menganalisis pengelompokan alat musik berdasarkan fungsinya
4. Memainkan instrumen musik

C. Uraian Materi

Alat musik merupakan instrumen yang dibuat atau dimodifikasi untuk tujuan menghasilkan musik. Pada prinsipnya, segala sesuatu yang memproduksi suara dan dengan cara tertentu bisa diatur oleh musisi dapat disebut sebagai alat musik. Walaupun demikian, istilah ini umumnya diperuntukkan bagi alat yang khusus ditujukan untuk musik. Bidang ilmu yang mempelajari alat musik disebut

organologi. Instrumen musik dapat dikategorikan sebagai sumber bunyi. Teknik dasar instrument adalah pengetahuan tentang dasar-dasar memainkan instrument musik. Beribu-ribu alat musik telah diciptakan dan telah dikenal, namun semua instrument musik tersebut mempunyai perbedaan bila dilihat dari sumber bunyi, fungsi, dan cara membunyikannya.

1. Alat Musik berdasar Sumber Bunyinya

- a. Idiofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasarnya. Contoh: kolintang, drum, bongo, kabasa, dan angklung
- b. Aerofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. Contoh: suling, trompet, harmonika, dan trombon
- c. Kordofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai. Contoh: bass, gitar, biola, sitar, piano, dan kecapi
- d. Membranofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membran. contoh : tifa, drum, kendang, tam-tam, rebana
- e. Elektrofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya dapat muncul melalui tenaga listrik (elektronik). Contoh : kibor, gitar listrik, bass listrik, dan piano listrik. Alat musik elektronik menghasilkan suara tiruan dari alat musik aslinya (akustik). Istilah *synthesizer* dipakai untuk alat musik yang menggunakan papan kunci (*keyboard*). Sedangkan alat musik elektrik digunakan untuk alat-alat musik yang dilengkapi dengan komponen elektronik.

2. Alat musik berdasarkan cara memainkan

- a. Alat musik tiup akan menghasilkan suara apabila kolom udara yang ada di dalamnya digetarkan. Tinggi rendah nada ditentukan oleh frekuensi gelombang yang dihasilkan terkait dengan panjang kolom udara dan bentuk instrumen, sedangkan timbre dipengaruhi oleh bahan dasar, konstruksi instrument, dan cara menghasilkannya. Contoh alat musik ini adalah trompet dan suling.

- b. Alat musik pukul akan menghasilkan suara apabila dipukul atau ditabuh. Alat musik pukul dibagi menjadi dua yakni bernada dan tidak bernada. Bentuk dan bahan bagian-bagian instrumen serta bentuk rongga getar, akan menentukan suara yang dihasilkan.
Contoh: kolintang (bernada), drum (tak bernada), dan bongo (tak bernada).
- c. Alat musik petik akan menghasilkan suara apabila senar/dawainya digetarkan dengan cara dipetik. Tinggi rendah nada dihasilkan dari panjang pendeknya dawai.
- d. Alat musik gesek akan menghasilkan suara apabila dawainya digesek. Seperti alat musik petik, tinggi rendah nada tergantung panjang dan pendeknya dawai, serta pengaturan ketegangan dawai tersebut.
- e. Alat musik tekan akan menghasilkan suara melalui tiga cara yaitu: menekan untuk memukul, menekan untuk meniup, dan menekan untuk mengaktifkan sistem elektronik. Yang termasuk alat musik tekan, antara lain piano akustik (*chordofon* pukul), organ akustik (*aerofon*), akordion (*aerofon*) dan alat-alat musik elektronik yang menggunakan papan kunci (*keyboard*).

3. Pengelompokan alat musik berdasarkan fungsinya

a. Alat Musik Ritmis

Alat musik ritmis adalah alat musik yang tidak memiliki nada. Secara umum alat musik ritmis termasuk alat musik perkusi. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul. Permainan alat musik ritmis ini berfungsi sebagai pengendali keseimbangan irama dalam lagu dan sebagai pengiring untuk memeriahkan lagu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alat musik ritmis adalah sebuah alat musik yang tidak bernada atau nadanya tidak tetap yang berfungsi sebagai alat musik pengiring lagu. Disamping itu, alat musik ritmis juga mempunyai fungsi sebagai pengatur tempo atau irama lagu. Ada beberapa cara memainkan alat musik ritmis, anatara lain dengan cara: dipukul (dengan tangan atau alat), dikocok, dan digesek. Yang termasuk alat musik ritmis antara lain castanet, marakas, tambourine, triangle, rebana, cowbell konga, dan drum.

1) Kastanyet

Kastanyet merupakan alat musik ritmis yang berfungsi untuk mengiringi irama tari-tarian Spanyol. Alat musik ritmis ini terdiri dari sepasang kepingan kayu keras berbentuk cekung atau gading gajah. Cara memainkan alat musik ritmis ini ialah dengan cara menepuk-nepuk tangan kiri yang diletakkan kastanyet dengan menggunakan tangan kanan.



Gambar 39. Kastanyet

2) Marakas

Marakas adalah alat musik ritmis tradisional. Suara rincik dan semarak yang dihasilkan dan alat musik marakas identik dengan suasana angin laut yang segar di daerah pantai. Apabila marakas digerakkan maka akan menghasilkan bunyi karena di dalamnya diisi dengan butiran kecil. Alat musik ritmis ini termasuk jenis perkusi autophones atau idiophones yang merupakan salah satu alat musik yang penting dalam musik Salsa, Cuba, Charanga, Rumba, dan Trova Ensemble.



Gambar 40. Marakas

3) Tamborine

Tamborin biasa digunakan untuk mengiringi lagu yang berirama riang. Alat musik ritmis ini berbentuk lingkaran dari logam. Pada setiap sisinya terdapat logam bulat tipis dipasang rangkap. Ada pula tamborin yang terbuat dari kulit. Di sekeliling bingkai tamborin terdapat beberapa kerincingan logam yang mengeluarkan bunyi bergemerincing apabila alat musik ini digerakkan.



Gambar 41. Tambourine

4) Triangle

Triangle merupakan alat musik yang berbentuk segitiga. Alat musik ritmis ini masuk dalam kategori perkusi idiofoni. Triangle dapat menghasilkan suara melalui getaran seluruh badannya. Alat musik ini terbuat dari bahan

besi logam. Cara memainkannya yaitu dengan memukulnya menggunakan batang pemukul dari besi.



Gambar 42. Triangle

5) Rebana

Rebana merupakan kendang kecil berbentuk bundar dan pipih, dengan bingkai yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu. Salah satu sisinya berlapis kulit kambing untuk ditepuk saat dimainkan. Kesenian di negara melayu seperti Malaysia, Brunei, Singapura termasuk Indonesia menggunakan rebana untuk musik irama dari padang pasir, misalnya: kasidah, gambus, dan hadroh. Cara memainkannya cukup dipukul-pukul dengan menggunakan telapak tangan.



Gambar 43.Rebana

6) Cowbell

Cowbell adalah alat musik idiophone yang digunakan dalam berbagai gaya musik seperti salsa, biguin, dan sejenisnya. Dinamakan cowbell karena dulunya digunakan para gembala untuk mencari sapi. Cara memainkannya dengan dipukul menggunakan stik kayu.



Gambar 44. Cowbell

7) Konga

Konga hampir sama dengan kendang, namun bentuknya lebih panjang dan ada keunikan tersendiri. Konga terbuat dari kayu dan kulit hewan pada permukaannya untuk menghasikan bunyi yang khas. Konga diletakan pada penyangga besi agar posisinya tetap seimbang saat dimainkan. Teknik memainkan alat musik konga yaitu dengan cara dipukul menggunakan kedua tangan tanpa alat bantu.



Gambar 45. Conga

8) Drum

Drum merupakan alat musik pukul. Drum awalnya terdiri dari kulit yang direntangkan pada sebuah penyangga yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau alat yang biasa disebut *stick drum*. Di era modern ini, sudah banyak pabrik yang memproduksi drum yang bahannya menggunakan plastik. Sebenarnya drum di dunia ini banyak jenisnya, seperti kendang, timpani, dan lain sebagainya. Namun, jika ada orang yang menyebut nama drum, maka yang terlintas di pikiran adalah drum buatan pabrik yang terdiri atas plastik yang diregangkan.



Gambar 46. Drum

b. Alat Musik Melodis

Alat musik melodis adalah alat musik yang bernada yang berfungsi untuk memainkan melodi pada suatu lagu. Selain itu juga dapat dimainkan *filler* sebagai isian pada sebuah arransemen ansambel. Pada umumnya alat musik ini tidak dapat memainkan akor secara sendirian. Contoh alat musik melodis adalah recorder, pianika, biola, flute, dan sebagainya.

1) Recorder

Recorder adalah alat musik tiup kayu (woodwind) yang amat penting peranannya pada pendidikan seni musik disekolah. Rekorder dikenal dengan berbagai nama, misalnya flute a bec (Perancis), flauto diretto (Itali), recorder (inggris), dan blockflute (Jerman).

Recorder merupakan alat musik melodis yang sumber bunyinya berasal dari tekanan udara (aerophone) dan dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik ini memiliki tujuh lubang jari dibagian depan dan satu lubang dibagian belakang. Pada umumnya recorder atau seruling digunakan untuk pembelajaran musik disekolah yang sering dipakai adalah recorder sopran, dan alto walaupun masih ada jenis recorder yang lain yaitu recorder sopranino dan recorder bass.



Gambar 47. Recorder

Manfaat recorder dalam pembelajaran dapat disimpulkan antara lain siswa akan mendapatkan pengalaman yang berkualitas tinggi karena sifat recorder mudah dibunyikan; recorder mempunyai kesamaan dengan menyanyi hal ini dapat mendorong siswa untuk mengekspresikan diri; recorder dapat dijadikan dasar untuk memainkan alat musik tiup; dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran ansambel.

2) Pianika

Pianika adalah alat musik tiup dengan bilah tuts. Tampilan muka pianika seperti halnya piano atau *keyboard*. Proses kerja pianika hingga menghasilkan bunyi berasal dari tiupan udara. Pianika bisa dimainkan menggunakan *mouthpiece* pendek atau *mouthpiece* panjang dari pipa lentur yang dipasang khusus untuk meniup pianika. Pianika termasuk jenis alat musik modern yang begitu populer di kalangan anak-anak sekolah untuk belajar seni musik. Pianika berbeda dengan organ atau piano yang membuat kita harus menggunakan kesepuluh jari kita untuk menekan tuts. Pada saat memainkan pianika, posisi tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan untuk menekan tuts, beriringan dengan mulut yang meniup pipa. Menurut jenis musik berdasarkan cara memainkannya, definisi Pianika adalah alat musik tiup, berukuran kecil yang di mainkan dengan tiupan langsung atau memakai pipa lentur yang di hubungkan ke mulut.



Gambar 48. Pianika

3) Biola

Biola adalah sebuah alat musik dawai yang dimainkan dengan cara digesek. Biola memiliki empat senar (G-D-A-E) yang disetel berbeda satu sama lain dengan interval sempurna kelima. Nada yang paling rendah adalah G. Yang termasuk keluarga biola adalah viola, cello dan double bass atau kontra bass. Sementara itu biola memiliki nada yang tertinggi. Partitur untuk biola hampir selalu menggunakan atau ditulis pada kunci G.



Gambar 49. Biola

4) Flute

Flute adalah alat musik yang termasuk dalam keluarga alat tiup kayu. Suara suling berciri lembut dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya dengan baik. Flute modern untuk para ahli umumnya terbuat dari perak, emas, atau campuran keduanya. Sedangkan flute untuk pelajar umumnya terbuat dari nikel, perak atau logam yang dilapisi perak. Flute konser standar ditalakan di C dan mempunyai jangkauan nada 3 oktaf dimulai dari middle C. Akan tetapi, pada beberapa suling untuk para ahli ada kunci tambahan untuk mencapai nada B dibawah middle C. ini berarti flute merupakan salah satu alat musik orkes yang bernada tinggi. Selain flute ada juga piccolo yang memiliki nada yang lebih tinggi dari flute. Piccolo adalah flute kecil yang ditalakan satu oktaf lebih tinggi dari flute konser standar. Piccolo juga umumnya digunakan dalam orkes.



Gambar 50. Flutr



Gambar 51. Piccolo

c. Alat Musik Harmonis

Alat musik harmonis adalah alat musik yang memainkan harmoni pada suatu lagu berupa akor yang berfungsi sebagai pengiring (*accompaniment*). Alat musik ini merupakan instrumen musik *Polyphonic* yang dapat berbunyi tiga nada atau lebih secara bersamaan. Contoh alat musik harmonis adalah piano, keyboar, dan gitar.

1) Piano

Piano merupakan perangkat alat musik yang berupa jajaran bilah-bilah papan nada yang membentuk urutan tangga nada yang dimainkan oleh kedua tangan dengan sepuluh jarinya secara bergantian atau bersamaan dengan menekan tuts yang menghasilkan nada dan melodi serta akor yang harmonis. Piano dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a) Piano akustik

Piano akustik adalah piano yang suaranya dihasilkan dari lubang suara (resonansi) di dalam badan piano. Suara tersebut dihasilkan dari senar-senar yang ada didalamnya tanpa bantuan arus listrik seperti halnya gitar akustik.



Gambar 52. Piano AKustik

b) Piano elektrik

Piano yang suaranya dihasilkan dengan bantuan tenaga listrik. permainan piano elektrik biasanya dipadukan pola dengan penggunaan efek suara yang dapat menghasilkan berbagai jenis suara piano.



Gambar 53. Piano Elektrik

2) Keyboard

Keyboard merupakan alat musik elektrik yang berbentuk papan dan dilengkapi dengan dua jenis tuts berwarna hitam dan putih. Keyboard difasilitasi dengan berbagai macam suara, sehingga bisa dipakai untuk menggantikan instrumen musik yang dibutuhkan tanpa harus memiliki alatnya. Pada dasarnya *keyboard* terbagi menjadi 3 jenis menurut fungsinya, yakni:

a) Keyboard mono timbral

Mono berarti satu, *timbral* atau *timbre* berarti suara. *Keyboard mono timbral* berarti *keyboard* dalam satu kesempatan dapat menghasilkan satu macam suara instrumen saja, walaupun *keyboard* tersebut memiliki banyak macam suara. Misalnya suara piano, flute, gitar, drum, dan sebagainya. *Keyboard* ini banyak digunakan pada kalangan profesional, misalnya pada band ataupun bisnis rekaman karena *keyboard* ini memiliki kualitas serta warna suara yang bagus. Contoh produk *keyboard synthesizer mono timbral* misalnya Korg X 5D, Korg X 50, roland D 50, yamaha DX 7, dan sebagainya.



Gambar 54. Korg X 5D

b) Keyboard Multi timbral

Multi berarti banyak, *timbral* berarti suara. *Keyboard Multi timbral* berarti *keyboard* dalam satu kesempatan dapat menghasilkan lebih dari satu macam suara instrumen musik. Misalnya suara piano, gitar, flute, dan drum mampu berbunyi secara bersama-sama. *Keyboard* ini cocok untuk membuat aransemen. *Keyboard* jenis ini antara lain yamaha SY 77, roland JV series, roland XP series.



Gambar 55. Rolland XP-50

c) Keyboard Accompaniment

Keyboard ini biasa digunakan untuk mengiringi atau dimainkan secara langsung/live. *Keyboard* ini termasuk *keyboard multi timbral* yang memungkinkan untuk dimainkan dengan beberapa macam suara instrument musik secara langsung. *Keyboard* ini paling banyak dimiliki oleh sekolah-sekolah karena praktis dan efektif penggunaannya. Produk jenis ini antara lain seperti Roland E-86, Roland E-96, Roland G-800, Yamaha PSR 740, Yamaha PSR 2000, Yamaha S 700, Yamaha S 900, korg Pa 40, korg Pa 80, dan sebagainya.



Gambar 56. Yamaha S 950

3) Gitar

Gitar merupakan salah satu jenis alat musik modern yang banyak digemari banyak orang. Selain harganya sangat variatif sehingga dapat dijangkau oleh berbagai lapisan termasuk para pelajar. Gitar dimainkan dengan cara dipetik dengan jari atau dapat pula dimainkan dengan plektrum dan untuk memainkannya pun tergolong cukup mudah. Menurut jenisnya gitar dibagi menjadi 2 , yaitu gitar akustik dan gitar elektrik.

a) Gitar akustik

Gitar akustik merupakan jenis gitar yang hasil suaranya berasal dari getaran senar yang dialirkan melalui sedel atau pengikat senar ke dalam ruang suara dan suara ini akan beresonansi terhadap badan gitar. Jenis gitar ini juga dikenal dengan sebutan gitar klasik. Kualitas suara yang dihasilkan oleh gitar jenis ini akan dipengaruhi oleh jenis bahan dasar gitar dan jenis senar yang digunakan. Karakteristik dari gitar akustik adalah suara senar diperkuat oleh bagian resonansi dan kebanyakan gitar akustik menggunakan enam senar, namun ada pula yang menggunakan duabelas senar. Seluruh bagian gitar terbuat dari kayu. Senar yang digunakan untuk gitar akustik adalah senar nylon untuk gitar klasik, senar yang terbuat dari baja untuk gitar folk.



Gambar 57. Gitar Akustik

b) Gitar elektrik

Gitar elektrik atau dikenal dengan istilah gitar listrik yang dalam memainkan adalah dengan dorongan tenaga listrik dalam hal ini adalah amplifier. Gitar ini menggunakan senar terbuat dari baja yang sangat populer di kalangan kelompok musik populer. Instrumen ini dikembangkan dari instrumen gitar klasik. Di dalam gitar elektrik vibrasi senarnya dibantu dengan peralatan elektronik dan peralatan *sound sytem* sehingga volume suaranya dapat lebih keras. Bentuk bodinya dapat dibuat beranekaragam seperti dalam gambar berikut.



Gambar 58. Gitar Elektrik

c) Gitar Akustik Elektrik (akustrik)

Gitar akustik-elektrik adalah salah satu jenis gitar elektrik yang dapat menghasilkan suara dari tabung suara. Gitar ini memiliki *sound hole* seperti gitar akustik, tetapi dilengkapi beberapa *pickup* untuk memperkuat suaranya seperti gitar elektrik. Gitar jenis ini mampu menghasilkan nada lengkap dan lebih kaya daripada kebanyakan gitar electric yang berbody padat tetapi rentan terhadap feedback ketika diputar melalui amplifier. Karena gitar jenis ini dapat dihubungkan ke amplifier, maka dapat dimainkan pada volume yang jauh lebih keras daripada model-model akustik sederhana. Gitar jenis ini menjadi favorit bagi para gitaris band band besar, khususnya gitaris jazz. Dengan body yang berongga, gitar ini jauh lebih ringan daripada gitar electric yang berbody padat.



Gambar 59. Gitar Akustirk

4. Memainkan Alat Musik

a. Memainkan Rekorder

Rekorder pada umumnya terdiri dari F-bass, C-tenor, C-sopran, dan F-sopranino. Namun dalam modul ini hanya akan dibahas rekorder sopran yang lebih banyak digunakan dalam pendidikan. Berikut ini adalah gambar jenis-jenis rekorder:



Gambar 60. Jenis-jenis Recorder

Ada beberapa hal yang perlu dipelajari sebelum belajar memainkan instrumen rekorder yaitu nama-nama bagian dari rekorder dan cara menggabungkannya.

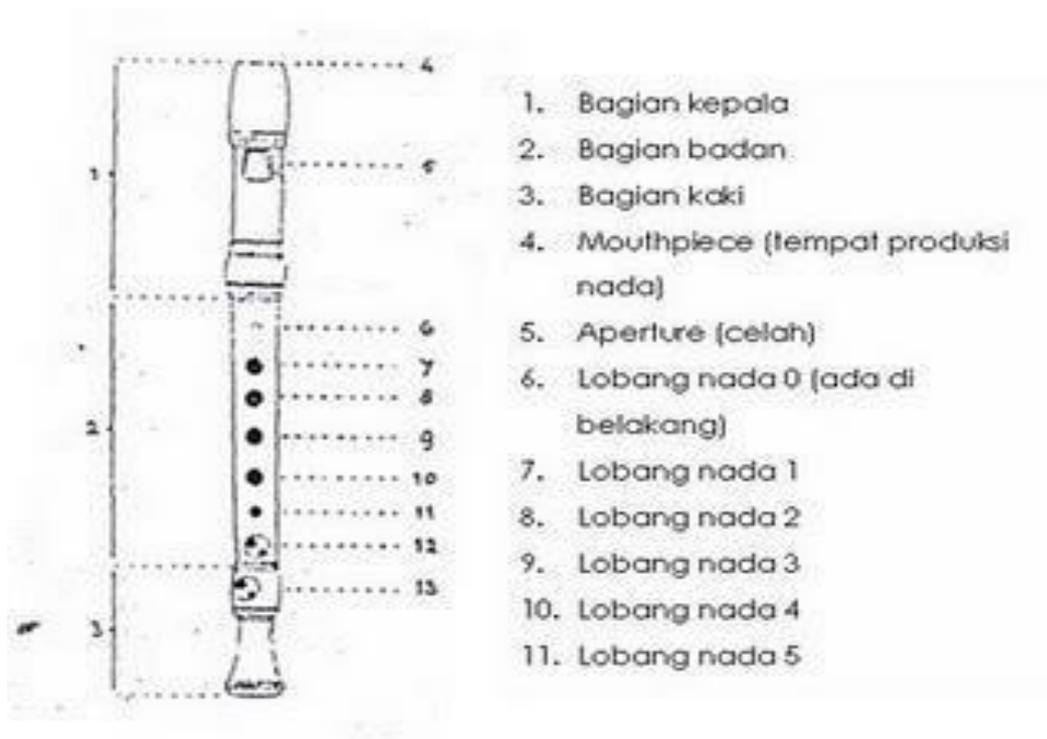


Gambar 61. Mouthpiece, Head (kepala) dan Bell (kaki)



Gambar 62. Cork, barell (badan)

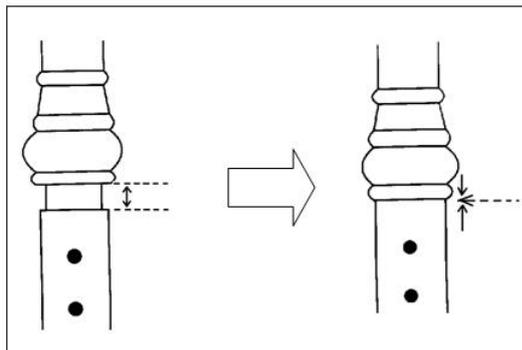
Bila dirangkai, secara keluruhan bagian rekorder seperti pada gambar berikut:



Gambar 63. Keseluruhan Bagian Rekorder

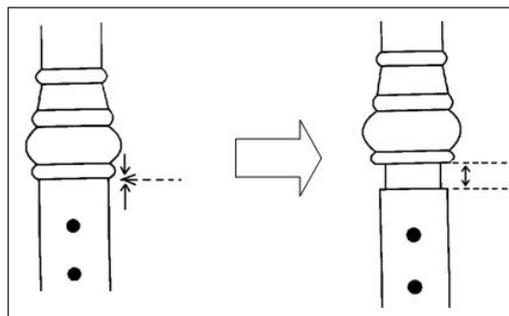
Untuk menyamakan ketepatan nada rekorder jika dimainkan bersama alat musik yang lain seperti keyboard, pianika, gitar, dan lain-lain, posisi rekorder dapat datur sebagai berikut:

- a. Jika posisi rekorder dalam keadaan renggang, maka bunyi yang dihasilkan akan cenderung rendah. Cara mengatasinya adalah kita rapatkan jarak bagian kepala dengan bagian badan.



Gambar 64. Melaras Rekorder 1

- b. Jika posisi rekorder dalam keadaan rapat, maka bunyi yang dihasilkan akan cenderung tinggi. Cara mengatasinya adalah kita renggangkan jarak bagian kepala dengan bagian badan.



Gambar 65. Melaras Rekorder 2

Pemain rekorder perlu memperhatikan sikap tubuh dalam bermain, karena sikap tubuh yang tidak benar akan menyebabkan nada yang dihasilkan kurang baik. Dalam memainkan alat musik rekorder dapat dilakukan dengan posisi duduk maupun berdiri. Posisi rekorder dan tubuh pada waktu bermain merupakan langkah awal yang perlu mendapat diperhatikan, terutama bagi siswa pemula. Hal ini sangat penting pada sirkulasi pernapasan dan keleluasaan gerak tangan

maupun jari. Untuk dapat memainkan rekorder (seruling) dengan baik dan benar, Anda harus mempelajari teknik-teknik bermain yang baik seperti berikut ini.

c. Posisi tubuh dalam bermain rekorder dapat duduk ataupun berdiri

Apabila dimainkan dalam sikap duduk, posisi badan tegak tidak bersandar tetapi tidak kaku. Apabila berdiri dalam sikap yang tegak tetapi tidak kaku.

d. Teknik pernafasan

Dalam bermain alat musik tiup diperlukan pengaturan nafas yang baik dan benar. Pengaturan pernafasan yang baik sangat menentukan kualitas suara seorang pemain dalam membawakan sebuah karya musik. Pada umumnya pernafasan dibedakan menjadi 4 yaitu pernafasan bahu, pernafasan dada, pernafasan perut, dan pernafasan diafragma. Pernafasan bahu adalah proses pernafasan yang menggunakan paru-paru pada bagian atas. Hal ini dapat dirasakan pada waktu menghirup udara, bagian bahu seakan terdesak. Pernafasan dada adalah proses pernafasan pada saat menghirup udara, rongga dada menjadi terdesak dan udara sepenuhnya masuk kedalam paru-paru. Dengan demikian dada menjadi mengembang kedepan. Pernafasan perut adalah proses pernafasan yang dilakukan dengan cara memasukkan udara ke dalam paru-paru dan pada saat menghirup udara rongga perut akan mengembang ke depan. Pernafasan diafragma adalah proses pernafasan dengan memasukkan udara ke dalam paru-paru dan mendesak otot-otot diafragma sehingga perut pada bagian depan dan belakang tertekan. Hal ini mengakibatkan perut pada bagian depan, belakang dan samping menjadi mengembang. Jenis pernafasan diafragma ini ditetapkan sebagai pernafasan yang paling baik dan cocok digunakan dalam teknik memainkan alat musik tiup.

e. Tehnik Penjarian:

- 1) Tehnik penjarian yang benar adalah menekan lubang udara oleh jari pada bagian tengah dari ruas yang ujung, tepat pada bagian yang lembut, sehingga lubang udara akan tertutup dengan sempurna,
- 2) Bila ujung jari menekan dengan keras, hasilnya tidak akan sempurna, sehingga tidak akan menghasilkan bunyi yang baik,

- 3) Jari lain yang tidak dipergunakan untuk menekan, tidak boleh jauh dari posisi jari yang sedang menekan, 4) Usahakan agar keadaan jari se wajar mungkin, tidak terlalu tegang, karena keterampilan jari sangat menentukan dalam bermain rekorder.

f. Cara/teknik memainkan

- 1) Letakkan sumber tiupan (mounthpiece) di antara dua bibir, jangan terlalu keluar, jangan terlalu masuk ataupun digigit,
- 2) Tangan kiri memegang bagian badan atas rekorder dengan setiap jari menutup lubang-lubang tertentu,
- 3) Tangan kanan memegang bagian bawah badan rekorder dengan tugas setiap jari menutup lubang-lubang nada tertentu,
- 4) Posisi rekorder diarahkan ke depan dengan sudut 30 – 45 derajat,
- 5) Posisi/sikap badan tegak menghadap ke depan,
- 6) Dada membusung dan kedua belah siku terangkat sehingga tidak menyentuh badan,
- 7) Pernafasan yang digunakan dalam meniup adalah pernafasan diafragma,
- 8) Tiupan rekorder seakan-akan ucapan TU, bukan HU atau FU.

g. Cara meniup

Cara mengetahui tiupan yang baik adalah : imajinasi meniup lilin, meniup bola sabun, dan meniup telapak tangan dengan rasa hangat. Penjelasan secara ringkas posisi jari tangan yaitu

Tangan kiri: 1) Ibu jari untuk menutup lubang nol, 2) Telunjuk untuk menutup lubang satu, 3) Jari tengah untuk menutup lubang dua, 4) Jari manis untuk menutup lubang tiga, 5) Jari kelingking tidak digunakan.

Tangan kanan : 1) Ibu jari untuk menahan badan rekorder, 2) Jari Telunjuk untuk menutup lubang empat, 3) Jari tengah untuk menutup lubang lima, 4) Jari manis untuk menutup lubang enam, 5) Jari kelingking menutup lubang tujuh.

The diagram shows a recorder with a musical staff above it. Below the staff is a grid for fingering. The grid is divided into two sections: 'Tangan Kiri' (Left Hand) and 'Tangan Kanan' (Right Hand). The rows are labeled with finger names and numbers. The legend indicates that a solid black dot (●) means the hole is closed, and an open circle (○) means the hole is open.

Hand	Finger	Thumb	Index	Middle	Ring	Pinky	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tangan Kiri	Ibu jari di lubang belakang	○	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●
	1 Jari telunjuk	○	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	●	○
	2 Jari tengah	○	●	●	●	●	●	●	●	○	○	●	●	●	●	●
Tangan Kanan	3 Jari manis	○	●	●	●	●	●	●	○	○	●	●	○	○	○	○
	4 Jari telunjuk	○	●	●	●	●	○	○	○	●	○	○	●	○	○	○
	5 Jari tengah	○	●	●	●	○	○	●	●	○	●	○	●	○	○	○
	6 Jari manis	○	●	●	●	○	○	●	●	●	○	○	○	○	○	○
7 Jari kelingking	○	●	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	

Pada tanda ● lubang recorder ditutup.
 Pada tanda ○ lubang recorder dibuka.

Gambar 66. Penjarian Pada Rekorder

Gambar di atas menunjukkan bahwa alat musik rekorder memiliki keterbatasan register dalam menyuarakan nada-nadanya. Oleh sebab itu tidak semua lagu dapat disajikan dengan rekorden C-sopran ini. Contoh lagu yang dapat disajikan dengan rekorder adalah sebagai berikut.

Mengheningkan Cipta

Do = C
4/4 Largissimo

T. Prawit

5 3 4 5 5 3 1
De - ngar se - lu - ruh ang - ku -

1 7 1 6 5 3 5 4 3 2 1 2 5
sa - ra - ya me - mu - ja pah - la - wan ne - ga - ra Nan

3 4 5 5 3 1 1 7 1 6 5 3 4
gu - gur re - ma - ja di ri - ba - an ben - de - ra m'be -

3 2 1 2 1 1 2 3 1 5 3 1
la nu - sa bang - sa Kau ku - ke - nag wa - hai bu -

6 6 5 # 5 5 1 5 2 5
nga pu - tra bang - sa Har - ga ja - sa kau

3 2 1 7 1 7 6 5 4 3 2
eah - 'ya pe - li - ta ba - gi In - do - ne - sia

3 2 1
Mer - de - ka

Gambar 67. Notasi Mengheningkan Cipta

Sumber: <https://www.google.com>

b. Memainkan Pianika

Pianika adalah alat musik tiup kecil sejenis harmonika, yang mempunyai bilah-bilah *keyboard* yang luasnya sekitar tiga oktaf. Pianika dimainkan dengan ditiup langsung, atau memakai pipa lentur yang dihubungkan ke mulut (Senturi, 2010). Alat musik pianika biasanya digunakan untuk memainkan melodi pokok, kontra melodi, dan bila memungkinkan dapat juga untuk mengiringi lagu. Pianika mempunyai dua bilahan warna tuts yaitu warna putih dan hitam. Bilahan-bilahan yang berwarna putih untuk nada-nada asli (natural) dan yang berwarna hitam untuk memainkan nada-nada kromatis

Alat musik pianika merupakan jenis alat musik melodis yaitu alat musik yang dapat digunakan untuk memainkan melodi lagu. Pianika adalah alat musik tiup kecil yang memiliki wilayah nada sekitar tiga oktaf. Pianika dimainkan dengan tiupan langsung atau memakai pipa lentur yang dihubungkan ke mulut (Purnomo dan Subagyo, 2010).

Dalam memainkan alat musik pianika, tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan untuk memainkan melodi lagu, sedangkan mulut meniupnya (Surya, 2012). Alat musik pianika merupakan alat musik yang memiliki konstruksi atau susunan nada-nada yang hampir serupa dengan alat musik piano, namun perbedaannya cara memproduksi suara yaitu melalui udara yang ditiupkan pada pipa penyambung. Dalam kamus musik pianika dijelaskan sebagai nama paten alat tiup *reed portable* dengan mekanisme tiup (banoe, 2011). Sedangkan menurut Purwanto (2006), Pianika adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup dan ditekan. Pianika terdiri dari tuts-tuts putih dan hitam seperti tuts pada piano atau organ.

Di dalam bermain pianika, pernapasan yang paling baik digunakan adalah pernapasan diafragma. Pernafasan diafragma yakni pernafasan yang menarik atau mengambil kekuatan nafas untuk mengisi paru-paru dengan mengembangkan rongga perut yang diikuti dengan mengembangkan tulang rusuk (Pramayuda, 2010:67).

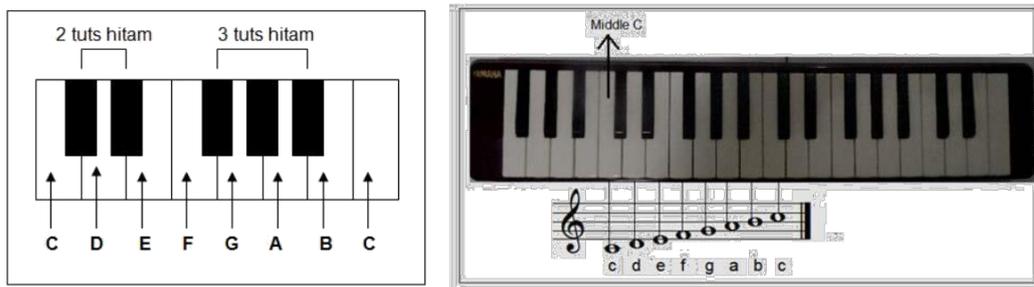
Menurut Senturi (2010), pianika dimainkan dengan tiupan langsung, atau memakai pipa lentur yang dihubungkan ke mulut. Dalam memainkan alat musik pianika, tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan untuk memainkan melodi lagu, sedangkan mulut meniupnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bermain alat musik pianika adalah, a) Memainkan dengan lima jari, setiap jari mempunyai tugas untuk menekan tuts – tuts tertentu. b) Cara meniup diusahakan halus dan rata. c) Bentuk tangan kanan seperti memegang bola sehingga memungkinkan jari bergerak dengan leluasa. Penjarian dalam bermain pianika harus dilakukan dengan baik dan benar agar menghasilkan suara yang baik.



Gambar 68. Penjarian Tangan Kanan Pada Pianika

Menurut Wise (2006) penjarian adalah sistem yang dirancang untuk mencegah jari-jari anda "kusut" ketika kita bermain. Mulyanto (2008) menjelaskan bahwa penjarian bertujuan untuk memudahkan jari dalam bermain instrumen musik, yaitu dengan memberi kode nomer penjarian pada masing masing jari tangan. Hal senada juga diungkapkan Kodijat bahwa "penjarian yang baik adalah setengah hasil pekerjaan. Banyak orang tidak sadar akan faedah penjarian yang tepat, dan kepentingannya sebagai salah satu tulang punggung teknik bermain" (Kodijat, 1993). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penjarian merupakan urutan cara memainkan jari yang disusun secara sistematis agar membentuk jari yang teratur, selain itu penjarian mempunyai peranan yang esensial dalam membentuk pola permainan jari yang teratur sehingga memudahkan berkembangnya kemampuan jari dalam memperoleh ketrampilan yang optimal dalam bermain musik.

Untuk mengetahui letak nada dalam tuts adalah dengan melihat tuts yang ada pada pianika. Ada 2 macam tuts, ada tuts berwarna putih dan ada tuts berwarna hitam (bentuknya lebih kecil, terletak agak di atas tuts putih). Pertama-tama kita harus mencari nada C. Tuts berwarna hitam dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok 2, dan kelompok 3. Untuk mengetahui nada C misalnya adalah dengan melihat kelompok 2 tuts hitam, nah tuts putih di sebelah kirinya adalah nada "C". Urutan nada selengkapnya seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 69. Tuts Pada Pianika

Dibanding rekorder, alat musik pianika memiliki wilayah nada atau register yang lebih luas. Oleh sebab itu pilihan lagunya relatif lebih banyak. Contoh lagu yang dapat disajikan dengan pianika adalah sebagai berikut.

Ibu Kita Kartini

D = do
4/4
Andante

cipt : W.R. Supratman



1. 2 3 4 | 5 3 1 . | 6 1 7 6 | 5 . . . |
1. I - bu ki - ta Kar - ti - ni , Pu - tri se - ja - ti ,
2. I - bu ki - ta Kar - ti - ni , Pen - de - kar Bang - sa



4 . 6 5 4 | 3 . 1 . | 2 . 4 3 2 | 1 . . . |
1. Pu - tri In - do - ne - sia , ha - rum na - ma - nya .
2. Pen - de - kar ka - um - nya , un - tuk mer - de - ka .



4 . 3 4 6 | 5 6 5 3 1 3 | 2 3 4 5 | 3 . . . |
Wa - hai I - bu ki - ta Kar - ti - ni , Pu - tri yang mu - li - a



4 . 3 4 6 | 5 6 5 3 1 3 | 2 4 7 2 | 1 . . . ||
Sung - guh be - sar ci - ta ci - ta - nya , ba - gi In - do - ne - sia .

Gambar 70. Notasi Ibu Kita Kartini
Sumber: <https://www.google.com>

c. Memainkan Gitar

1. Menyetem Gitar

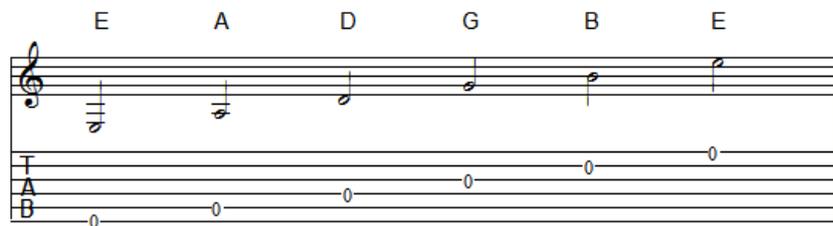
a) Menyetem/melaras gitar

Sebelum memainkan gitar, kita harus menyetem atau menyelaraskan nada pada alat musik gitar agar sesuai dengan nada standar (flat), nada flat di sini contohnya pada nada piano. Senar gitar yang standar pada umumnya enam buah. Adapun susunan nada dari masing-masing dawai pada posisi *open string* dalam *fretboard* sebagai berikut.



posisi nada-nada gitar pada senar *open string*

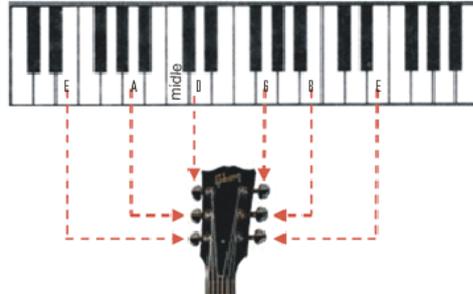
posisi nada-nada gitar pada senar *open string* dalam notasi balok dan tablatur.



b) Menyetem dengan piano

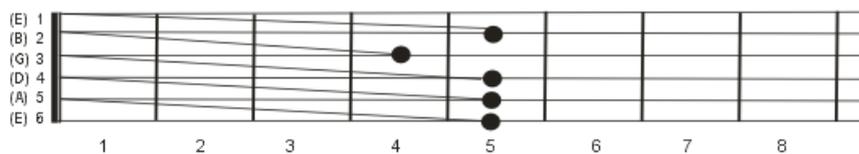
Nada senar/dawai senar ke 1 *open string*, disamakan dengan tuts E pada piano.
Nada senar/dawai senar ke 2 *open string* disamakan dengan tuts B pada piano.
Nada senar/dawai senar 3 *open string*/tidak disamakan dengan tuts G pada *piano*.
Nada senar/dawai senar ke 4 *open string* disamakan dengan tuts D pada piano.
Nada senar/dawai senar 5 *open* disamakan dengan tuts A pada piano. Nada senar/dawai senar 6 *open string*/tidak disamakan dengan tuts E pada piano.

Jika di gambarkan sebagai berikut.

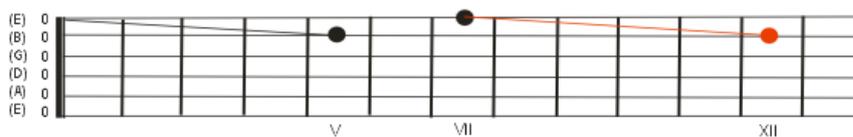


Gambar 71. Tuts Pada Pianika

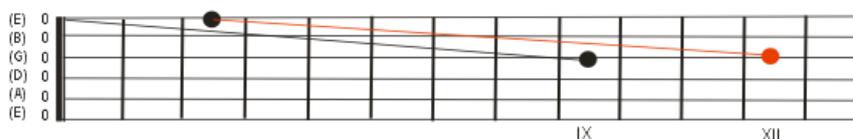
c) General Tuning



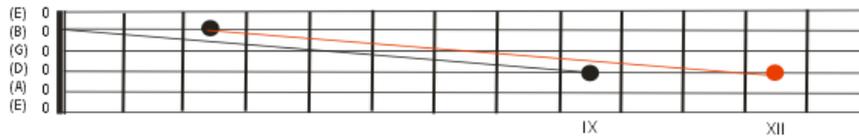
General tuning langkah ke-1 dapat dilakukan dengan: (1) melaraskan senar ke-1 menurut nada E; (2) tekan fret ke V senar ke-2; (3) petik senar ke-1 tanpa ditekan; (4) selaraskan nada kedua senar tersebut (5) periksa *harmonic tuning* dengan cara menyentuh senar B pada fret ke XII; dan (6) bandingkan dengan fret ke VII senar ke-1.



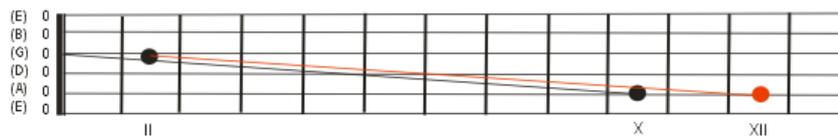
General tuning langkah ke-2 dapat dilakukan dengan: (1) tekan fret ke IX senar ke-3; (2) petik senar ke-1 tanpa ditekan; (3) selaraskan nada kedua senar tersebut; dan (4) periksa *harmonic tuning* dengan cara menyentuh senar G fret XII dan menekan senar E fret ke III.



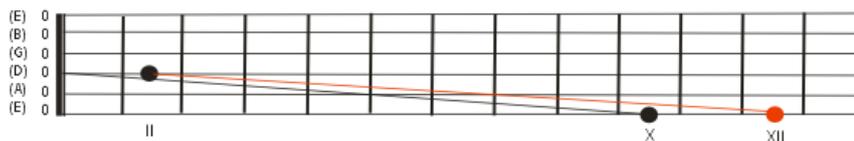
General tuning langkah ke-3 dapat dilakukan dengan: (1) tekan fret ke IX senar ke 4; (2) petik senar ke 2 tanpa ditekan; (3) selaraskan nada kedua senar tersebut; dan (4) periksa *harmonic tuning* dengan cara menyentuh senar D fret ke XII dan menekan senar B fret ke III.



General tuning langkah ke-4 dapat dilakukan dengan cara: (1) tekan fret ke V senar ke-5; (2) petik senar ke 4 tanpa ditekan; (3) selaraskan nada kedua senar tersebut; dan (4) periksa *harmonic tuning* dengan cara menyentuh senar A fret ke XII dan menekan G fret ke II.



General tuning langkah ke-5 dapat dilakukan dengan cara: (1) tekan fret ke X senar ke-6; (2) petik senar ke-5 tanpa di tekan; (3) selaraskan kedua nada tersebut; dan (4) periksa *harmonic tuning* dengan cara menyentuh senar A fret ke XII dan menekan senar D fret ke II.



General tuning langkah ke-6 dapat dilakukan dengan cara: (1) petik senar ke-6 tanpa ditekan; (2) petik senar ke-1 tanpa ditekan; dan (3) selaraskan kedua nada tersebut.

d) Harmonic Tuning

Harmonic tuning dapat dilakukan dengan cara: (1) sentuh senar ke-2 tepat di atas fret ke-5 menggunakan jari telunjuk; (2) sentuh senar ke-1 tepat diatas fret ke-7 dengan jari manis; (3) petik senar ke-2 lalu senar ke-1; dan (4) selaraskan nada kedua senar tersebut.

Harmonic tuning juga dapat dilakukan dengan cara yang sama pada senar ke-4 dan ke-3 pada posisi fret yang sama, demikian juga pada senar ke-5 dan ke-4, senar ke-6 dan ke-5. Terakhir selaraskan senar ke-6 fret ke VII dengan senar ke-2 fret ke XII.

e) Menyetem dengan elektrik tuner (alat bantu tuning)

Menggunakan clip on tuner



Gambar 72. Electric Tuner

Penyeteman dengan menggunakan clip on tuner dilakukan dengan cara menjepitkan tuner tersebut ke bagian kepala gitar,



Gambar 73. Clip on tuner

Kemudian membunyikan salah satu senar secara bergantian. Tuner akan mendeteksi getaran dari setiap senar dan menunjukkan frekuensi yang diinginkan. Jika senar yang terpasang terlalu rendah biasanya akan menyala lampu berwarna merah di sebelah kiri. Jika senar yang terpasang terlalu tinggi, lampu merah akan menyala di sebelah kanan. Sementara itu, untuk pengaturan nada yang tepat, lampu akan menyala berwarna hijau, akan menyala di tengah. Penyesuaian frekuensi nada senar terlalu rendah maupun tinggi dapat dilakukan dengan memutar tuning keys yang ada di kepala gitar. Penyeteman standar nada senar untuk gitar adalah sebagai berikut:

- Senar 1 : e
- Senar 2 : B
- Senar 3 : G
- Senar 4 : D
- Senar 5 : A
- Senar 6 : E

2. Sikap tubuh dalam bermain gitar

a) Sikap Tubuh

Dalam bermain gitar akustik kita harus mempertimbangkan sikap atau tata cara bermain agar lagu-lagu yang kita bawakan dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu dalam bermain gitar usahakan dengan sebaik-baiknya posisi tangan kiri dan tangan kanan agar dapat bergerak sebebaskan mungkin, serta menggunakan foot stool yang harus berada di depan tempat kursi untuk menaruh telapak kaki kiri.



Gambar 74. Foot Stool

- 1) Sikap badan pada waktu bermain gitar: lengkung gitar berada di paha kiri, paha kanan menahan side board bagian belakang; kaki kiri diletakkan di atas foot stool.



Gambar 75. Sikap Bermain Gitar

- 2) Jari tangan kanan digunakan untuk memetik senar di depan *sound hole*, dengan siku lengan diletakkan di atas sideboard.



Gambar 76. Posisi Jari Kanan

- 3) Tangan kiri memegang leher gitar, ibu jari berada di belakang leher gitar dan jari lainnya berada di atas fretboard untuk menekan senar.



Gambar 77. Posisi Jari Kiri

b) Fingering

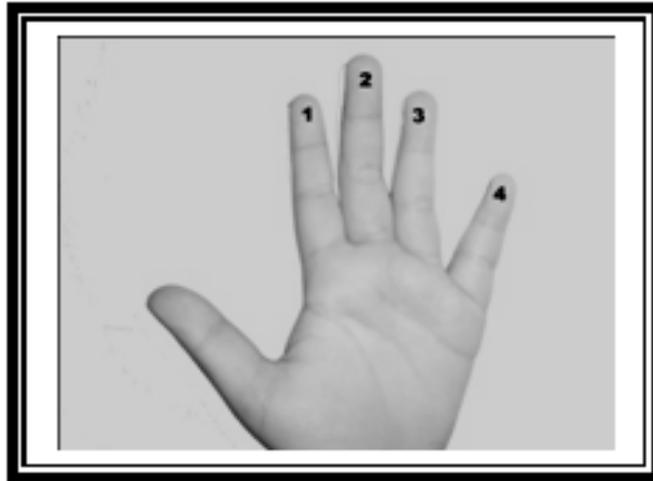
Gitar akustik biasa dimainkan dengan petikan jari-jari tangan. Jari tangan kanan digunakan untuk memetik senar, ibu jari digunakan untuk memetik bass dalam teknik memainkan gitar akustik ditandai dengan huruf sebagai berikut.



Gambar 78. Kode Jari Kanan

- p (*pulgar*) : ibu jari
i (*indice*) : telunjuk
m (*medio*) : jari tengah
a (*anular*) : jari manis
ch (*chico*) : kelingking

Tangan kiri digunakan untuk menekan senar pada papan nada (*fretboard*), kemudian ibu jari digunakan untuk menahan leher gitar bagian belakang. Simbol jari tangan kiri adalah sebagai berikut.



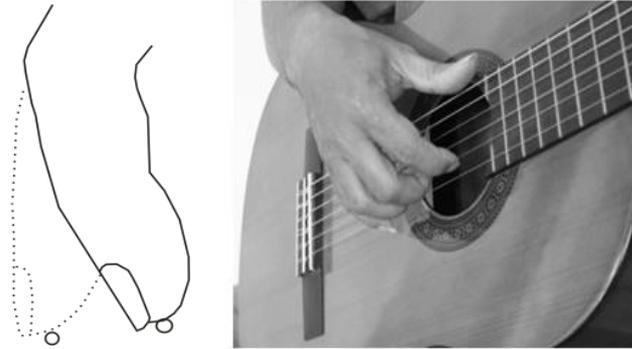
Gambar 79. Kode Jari Kiri

- 1 : telunjuk
- 2 : jari tengah
- 3 : Jari manis
- 4 : kelingking

Jenis petikan dalam memainkan gitar akustik secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Petikan *apoyando* (*rest stroke*)

Petikan *apoyando* yaitu memetik senar dengan menyandarkan jari pada senar sebelahnya setelah jari tersebut memetik senar yang dimaksud. Cara ini juga sering dikenal dengan petikan bersandar. Petikan ini adalah petikan yang paling dasar dan paling berguna dalam permainan gitar terutama untuk nada-nada solo.



Gambar 80. Petikan Apoyando

Sesudah melakukan petikan, jari bersandar pada senar terdekat searah petikan.

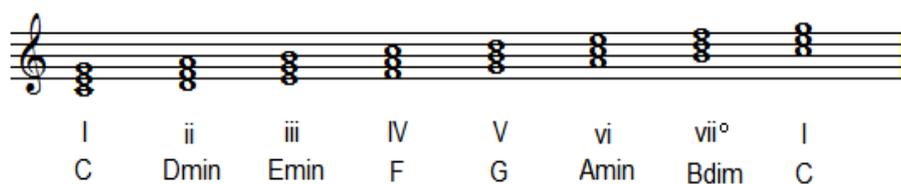
2) Petikan *tirando* (*free stroke*)

Petikan *tirando* yaitu memetik senar dengan tidak menyandar senar lainnya setelah jari memetik senar yang dimaksud. Cara ini sering disebut juga sebagai petik hindar karena jari-jari di sini tidak boleh bersandar. Jari memetik senar tanpa mengenai senar lain. Jenis petikan ini adalah petikan yang digunakan untuk memainkan akor-akor atau arpeggio. Lihat gambar berikut.



Gambar 81. Petikan Tirando

Alat musik gitar juga memainkan akor dalam menyajikan sebuah lagu. Pengertian akor adalah nada-nada yang dibunyikan bersama dan menimbulkan suara yang harmonis, terdiri dari dua nada atau lebih. Akor terbentuk dari nada-nada dalam suatu tangga nada. Akor dua yaitu akor pokok dan akor bantu. Akor pokok merupakan akor utama yang menjadi penyangga suatu lagu. Disebut akor pokok karena apabila kita mengiringi lagu yang bertangga nada mayor dan tidak ada nada yang mendapat tanda aksidental, diberikan ketiga akor pokok tersebut sudah cukup. Akor pokok tersebut adalah I, IV, V. Jadi apabila kita bermain dalam tangga nada C mayor, akor pokoknya adalah C, F, dan G. Perhatikan susunan tangga nada C berikut.

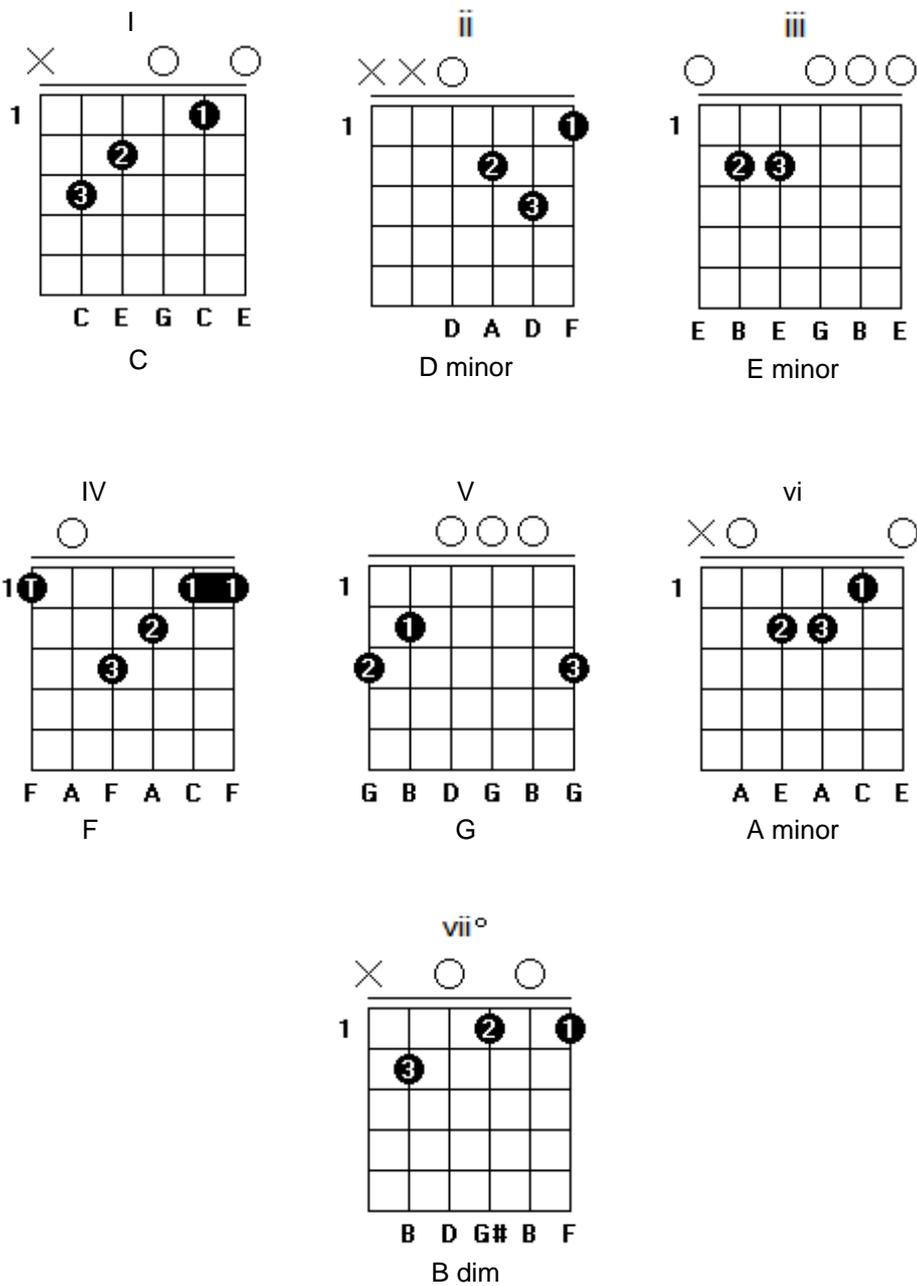


Simbol angka romawi menunjukkan tingkatan akor. Angka romawi besar menunjukkan bahwa akor tersebut adalah mayor dan angka romawi kecil menunjukkan bahwa akor tersebut minor.

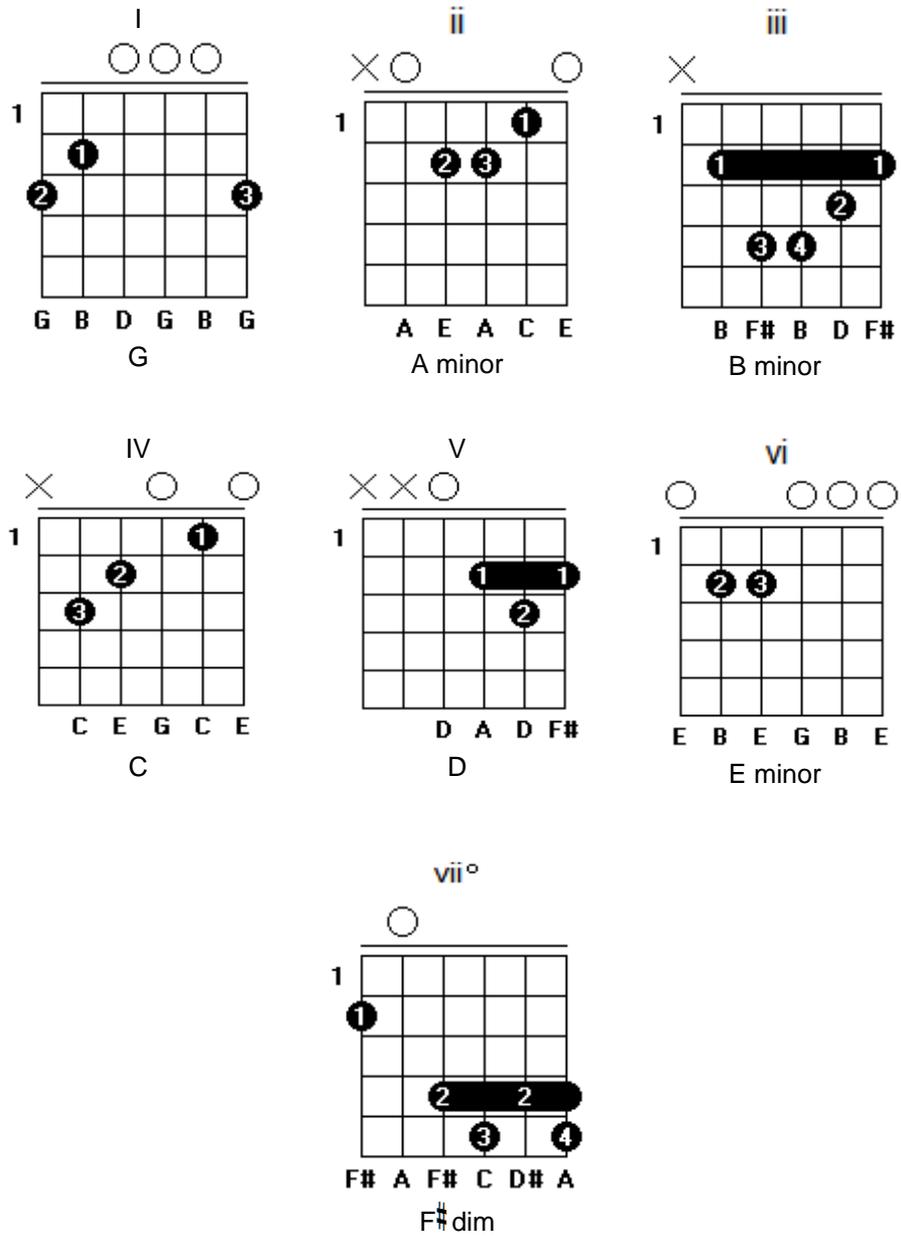
Progresi akor adalah pergerakan akor pada sebuah lagu. Jadi jika kita bermain lagu dalam tangga nada C, akor yang kita gunakan dalam C, D minor, E minor, F, G, A minor, dan B dim.

Setelah memahami diagram dan struktur akor, kita akan mempelajari bentuk-bentuk akor pada fingerboard. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan bentuk-bentuk akor pada fingerboard, setiap tabel menggambarkan keluarga akor dalam tangga nada tertentu.

Tabel 4. Akor Dalam Tangga Nada Natural (C)



Tabel 5. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (1#)



Tabel 6. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (2#)

<p>I</p> <p>× × ○</p> <p>D A D F#</p> <p>D</p>	<p>IV</p> <p>○ ○ ○</p> <p>G B D G B G</p> <p>G</p>	<p>V</p> <p>× ○ ○ ○</p> <p>A E A C# E</p> <p>A</p>
<p>ii</p> <p>○ ○ ○ ○</p> <p>E B E G B E</p> <p>E minor</p>	<p>iii</p> <p>F# C# F# A C# F#</p> <p>F# minor</p>	<p>vi</p> <p>×</p> <p>B F# B D F#</p> <p>B minor</p>
<p>vii°</p> <p>× ○</p> <p>C# G A# C# E</p> <p>C# dim</p>		

Tabel 7. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (3#)

<p>I</p> <p>A E A C# E A</p>	<p>IV</p> <p>D A D F# D</p>	<p>V</p> <p>B Gb B Eb Gb E</p>
<p>ii</p> <p>B F# B D F# B minor</p>	<p>iii</p> <p>C# G# C# E G# C# minor</p>	<p>vi</p> <p>F# C# F# A C# F# F# minor</p>
<p>vii°</p> <p>A D# A C F# A dim</p>		

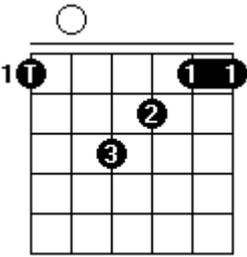
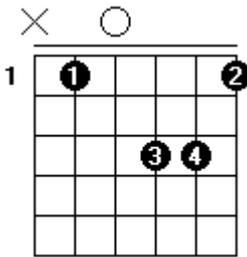
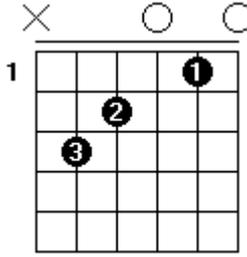
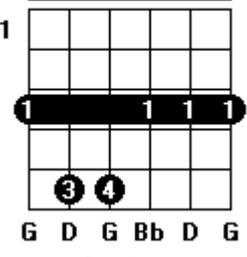
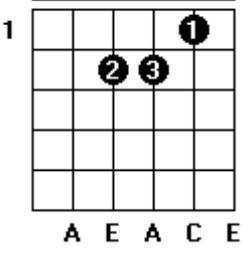
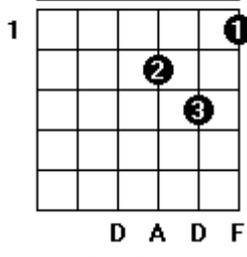
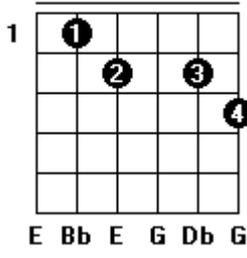
Tabel 8. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (4#)

<p>I</p> <p>E B E Ab B E E</p>	<p>IV</p> <p>A E A C# E A</p>	<p>V</p> <p>B Gb B Eb Gb B</p>
<p>ii</p> <p>F# C# F# A C# F# F# minor</p>	<p>iii</p> <p>G# D# G# B D# G# G# minor</p>	<p>vi</p> <p>C# G# C# E G# C# minor</p>
<p>vii°</p> <p>D# A C F# D# dim</p>		

Tabel 9. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (5#)

<p>I</p> <p>B G^b B E^b G^b</p> <p>B</p>	<p>IV</p> <p>E B E A^b B E</p> <p>E</p>	<p>V</p> <p>F# C# F# A# C# F#</p> <p>F#</p>
<p>ii</p> <p>C# G# C# E G#</p> <p>C# minor</p>	<p>iii</p> <p>D# A# D# F# A#</p> <p>D# minor</p>	<p>vi</p> <p>G# D# G# B D# G#</p> <p>G# minor</p>
<p>vii^o</p> <p>A# E G C# E</p> <p>A# dim</p>		

Tabel 10. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (1^b)

<p>I</p>  <p>F A F A C F F</p>	<p>IV</p>  <p>Bb D Bb D F B^b</p>	<p>V</p>  <p>C E G C E C</p>
<p>ii</p>  <p>G D G Bb D G G minor</p>	<p>iii</p>  <p>A E A C E A minor</p>	<p>vi</p>  <p>D A D F D minor</p>
<p>vii^o</p>  <p>E Bb E G Db G E dim</p>		

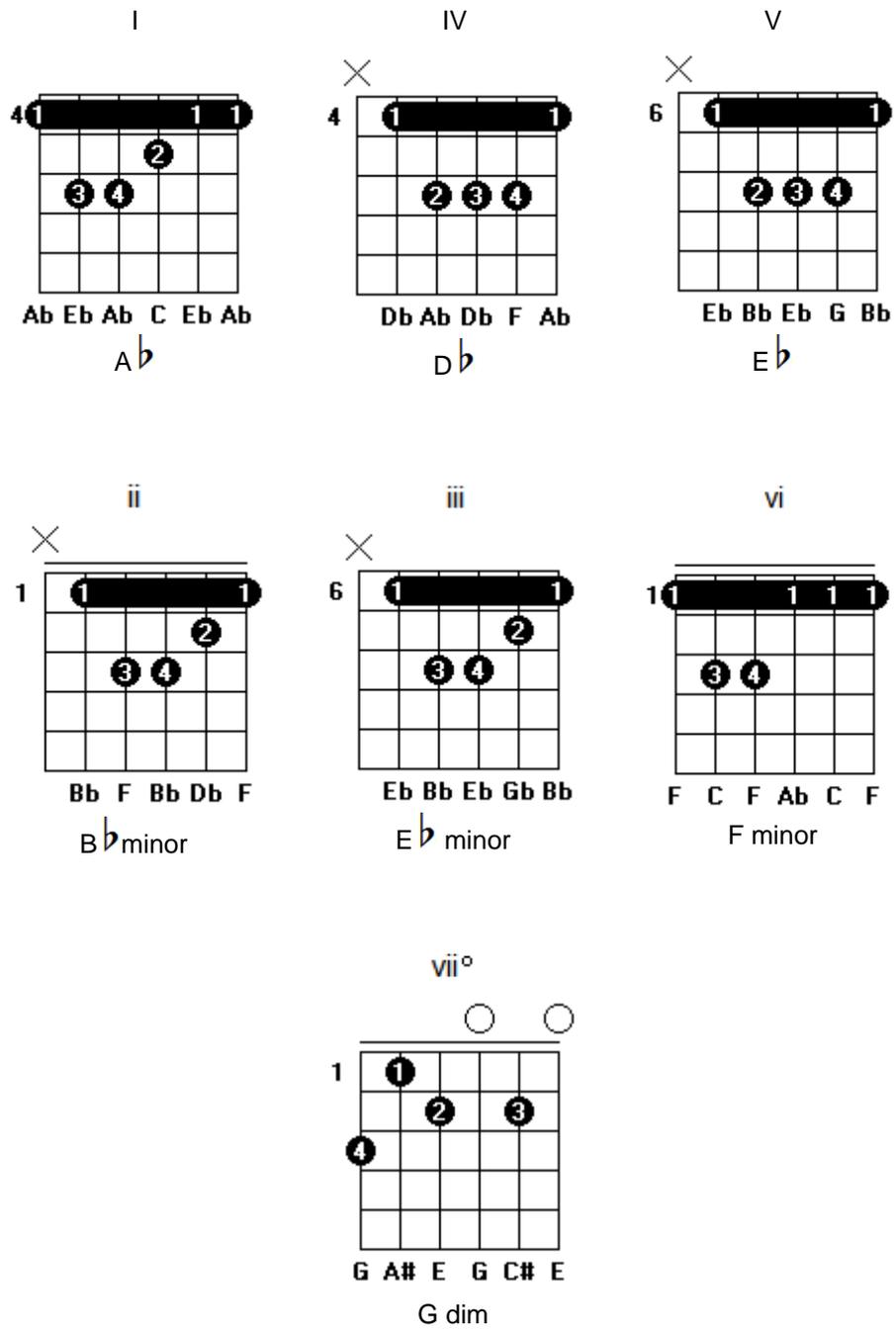
Tabel 11. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (2^b)

<p>I</p> <p>Bb D Bb D F B^b</p>	<p>IV</p> <p>Eb Bb Eb G Bb E^b</p>	<p>V</p> <p>F A F A C F F</p>
<p>ii</p> <p>C G C Eb G C minor</p>	<p>iii</p> <p>D A D F D minor</p>	<p>vi</p> <p>G D G Bb D G G minor</p>
<p>vii^o</p> <p>A Eb A C Gb A dim</p>		

Tabel 12. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (3 \flat)

<p>I</p> <p>E\flat</p>	<p>IV</p> <p>A\flat</p>	<p>V</p> <p>B\flat</p>
<p>ii</p> <p>F minor</p>	<p>iii</p> <p>G minor</p>	<p>vi</p> <p>C minor</p>
<p>vii$^{\circ}$</p> <p>D dim</p>		

Tabel 13. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (4 \flat)



Tabel 14. Bentuk-Bentuk Akor Dalam Tangga Nada (5 \flat)

<p>I</p> <p>Db Ab Db F Ab D\flat</p>	<p>IV</p> <p>G D G B D G G\flat</p>	<p>V</p> <p>Ab Eb Ab C Eb Ab A\flat</p>
<p>ii</p> <p>Eb Bb Eb Gb Bb E\flat minor</p>	<p>iii</p> <p>F C F Ab C F F minor</p>	<p>vi</p> <p>Bb F Bb Db F B\flat minor</p>
<p>vii$^{\circ}$</p> <p>C Gb C Eb A C dim</p>		

D. Rangkuman

Teknik dasar bermain instrument adalah pengetahuan tentang dasar memainkan instrument musik. Semua instrument musik tersebut dapat dikategorikan dari sumber bunyi dan cara memainkan. Alat musik berdasarkan sumber bunyinya dibedakan menjadi lima: (1) Idiofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari bahan dasarnya; (2) Aerofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga; (3) Kordofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari dawai; (4) Membranofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selaput atau membrane; dan (5) Elektrofon, adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik (elektronik). Alat musik elektronik menghasilkan suara tiruan dari alat musik aslinya (akustik).

Instrument berdasarkan cara memainkannya adalah: (1) Alat musik tiup; (2) Alat musik pukul; (3) Alat musik petik; (4) Alat musik gesek; dan (5) Alat musik tekan yang dimainkan dengan tiga cara yaitu: menekan untuk memukul, menekan untuk meniup, dan menekan untuk mengaktifkan sistem elektronik. Alat Musik berdasarkan fungsinya adalah: (1) Alat Musik Ritmis; (2) Alat musik melodis; dan (3) alat musik harmonis.

Recorder merupakan keluarga alat tiup kayu (woodwond). Jenis recorder pada umumnya terdiri dari F-bass, C-tenor, C-sopran, dan F-sopranino. Dalam memainkan alat musik recorder dapat dilakukan dengan posisi duduk maupun berdiri.

Dalam bermain recorder diperlukan pengaturan nafas yang baik dan benar. Pengaturan pernafasan yang baik sangat menentukan kualitas suara seorang pemain dalam membawakan sebuah karya musik. Jenis pernafasan yang digunakan adalah Pernafasan diafragma. Pernafasan diafragma adalah proses pernafasan dengan memasukkan udara ke dalam paru-paru dan mendesak otot-otot diafragma sehingga perut pada bagian depan dan belakang tertekan. Hal ini mengakibatkan perut pada bagian depan, belakang dan samping menjadi mengembang.

Pianika merupakan alat musik tiup kecil sejenis harmonica, tetapi memakai bilah-bilah keyboard yang luasnya sekitar 3 oktaf. Pianika dimainkan dengan tiupan langsung atau memakai pipa lentur yang dihubungkan ke mulut. Kegunaan tuts pianika adalah : (1) Tuts putih berfungsi untuk memainkan nada-nada pokok/asli, (2) Tuts hitam berfungsi untuk memainkan nada-nada kromatis

Dalam memainkan alat musik pianika, tangan kiri memegang pianika dan tangan kanan menekan untuk memainkan melodi lagu, sedangkan mulut untuk meniupnya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam meniup pianika, yaitu: (1) Memainkan dengan lima jari, setiap jari bertugas untuk menekan tuts-tuts tertentu.(2) Cara meniup diusahakan halus dan rata. (3) Bentuk tangan kanan seperti memegang bola sehingga memungkinkan jari bergerak secara leluasa.

Cara memainkan pianika adalah dengan cara ditiup dan ditekan. Penjarian pada pianika untuk menekan tuts-tutsnya dengan menggunakan symbol:

1. Ibu jari, simbol no 1.
2. Jari telunjuk, simbol no 2.
3. Jari tengah, simbol no 3.
4. Jari manis, simbol no 4.
5. Jari kelingking, simbol no 5

Senar gitar yang standar pada umumnya berjumlah 6 buah. Adapun teknik menyetem gitar meliputi: Menyetem dengan *piano*, *General Tuning*, *Harmonic Tuning*, dan Menyetem dengan elektrik *tuner* (alat bantu *tuning*).

Dalam bermain gitar yang harus mempertimbangkan adalah sikap atau tata cara bermain agar lagu-lagu yang dibawakan dapat berhasil dengan baik, diantaranya: (1) Badan pada waktu bermain gitar: lengkung gitar berada di paha kiri, paha kanan menahan *side board* bagian belakang; kaki kiri diletakkan diatas *foot stool*. (2) Jari tangan kanan digunakan untuk memetik senar didepan soundhole, dengan siku lengan diletakkan diatas sideboard. (3) Tangan kiri memegang leher gitar, ibu jari berada dibelakang leher gitar dan jari lainnya berada diatas *fretboard* untuk menekan senar.

Gitar akustik biasa dimainkan dengan petikan jari-jari tangan. Jari tangan kanan digunakan untuk memetik senar, ibu jari digunakan untuk memetik bass dalam teknik memainkan gitar akustik sikap jari tangan kanan ditandai dengan huruf seperti berikut:

p (<i>pulgar</i>)	: ibu jari
i (<i>indice</i>)	: telunjuk
m (<i>medio</i>)	: jari tengah
a (<i>anular</i>)	: jari manis
ch (<i>chico</i>)	: kelingking

Tangan kiri digunakan untuk menekan senar pada papan nada (*fretboard*), kemudian ibu jari digunakan untuk menahan leher gitar bagian belakang. Simbol jari tangan kiri adalah sebagai berikut.

1. : telunjuk
2. : jari tengah
3. : Jari manis
4. : kelingking

Jenis petikan dalam memainkan gitar akustik secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: (1) Petikan apoyando yaitu memetik senar dengan menyandarkan jari pada senar sebelahnya setelah jari tersebut memetik senar yang dimaksud. (2) Petikan tirando yaitu memetik senar dengan tidak menyandar senar lainnya setelah jari memetik senar yang dimaksud.

Pembelajaran 5. Apresiasi dan Kritik Musik

**Sumber: Modul Seni Budaya Seni Musik SMA
Modul Profesional. Apresiasi dan Kritik Musik**
Penulis. Dr. Dyah Uswatun, M.Sn

A. Kompetensi

Penjabaran model kompetensi yang selanjutnya dikembangkan pada kompetensi guru bidang studi yang lebih spesifik pada pembelajaran 5. Apresiasi dan Kritik Musik, kompetensi yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah guru P3K mampu menganalisis hakikat apresiasi seni dan kritik musik

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Dalam rangka mencapai kompetensi guru bidang studi, maka dikembangkanlah indikator-indikator yang sesuai dengan tuntutan kompetensi guru bidang studi. Indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran 5 Apresiasi dan Kritik Musik adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengertian apresiasi seni
2. Menganalisis aspek apresiasi seni
3. Menganalisis pendekatan apresiasi seni
4. Menganalisis prinsip-prinsip penafsiran seni
5. Menganalisis pendekatan kritik dan pengertian kritik musik
6. Menganalisis fungsi kritik musik
7. Membuat kritik musik
8. Menciptakan bentuk kegiatan kritik musik

C. Uraian Materi

1. Apresiasi

a. Pengertian Apresiasi Seni

Dalam pembelajaran seni di sekolah, kegiatan apresiasi digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran seni. Melalui kegiatan apresiasi, peserta didik belajar tidak saja untuk memahami dan atau menghargai karya seni, tetapi dapat juga diimplementasikan untuk menghargai berbagai perbedaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kepedulian terhadap karya seni dan warisan budaya bangsa lainnya dapat ditumbuhkan dengan pembelajaran apresiasi ini. Banyak pengertian apresiasi menurut beberapa referensi, namun modul ini hanya membahas beberapa pendapat secara singkat. Apresiasi berasal dari kata “*to appreciate*” yang artinya menilai secara tepat, memahami dan menikmati. Apresiasi seni adalah kegiatan penghargaan terhadap karya seni yang didasarkan atas pemahaman. Apresiasi seni dapat diartikan sebagai penghargaan atas karya seni sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut. Pengertian apresiasi seni juga merupakan suatu kegiatan dalam menafsirkan nilai karya seni, sehingga menyadari dan dapat menghargai nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘apresiasi’ berarti: kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; dan penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu. Jadi secara umum ‘apresiasi’ adalah kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya, sehingga dapat mengadakan penilaian atau penghargaan terhadapnya.

Berdasar uraian di depan, apresiasi berarti mengerti serta menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai semestinya; sedangkan hubungannya dengan seni menjadi mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk beluk sesuatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut. Dengan demikian, apresiasi seni adalah penghargaan atas karya seni sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut. Rasa empatik, simpatik, terpesona, dan terharu merupakan tujuan utama dari apresiasi karya seni.

Apresiasi seni merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah, karena apresiasi akan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan ekspresi dalam menciptakan suatu karya seni. Pembelajaran apresiasi bertujuan untuk mengembangkan kesadaran estetis, walaupun seringkali salah satu pertanyaan yang selalu diperdebatkan, yaitu apakah rasa dapat diajarkan. Pengembangan kemampuan peserta untuk melakukan seleksi atau penilaian berdasarkan suatu kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan peserta memiliki rasa keindahan yang baik, dengan demikian dapat dengan mudah menseleksi dan menilai atau menghargai suatu karya seni (Lowenfeld, 1987: 103).

Kesenian dan keindahan menyiratkan nilai rasa dalam arti luas, kemanunggalan budi dan badan pada diri seorang manusia tidak mampu mengungkapkan pengalaman secara mandiri dengan akal yang murni. Rasa memiliki kepekaan terhadap kenyataan yang tidak ditemukan oleh akal, ketika pengamat aktif mengamati hasil seni, perasaannya tergetar. Dengan modal pengalamannya seseorang dapat mendeskripsi, menganalisis dan menginterpretasikan secara objektif tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam hasil seni, sehingga seseorang tersebut memperoleh pengalaman seni, pengamat pada tahap itu mulai menampilkan argumentasi terhadap objek seni. Rasa apresiasi seseorang ketika dihadapkan terhadap suatu karya seni, berhubungan dengan ciri-ciri kreasi karya tersebut. Rasa apresiasi menurut Primadi adalah sebagai berikut:

- 1) Kejutan (*surprise*): jika terjadi rasa apresiasi kejutan ketika saat permulaan berhadapan dengan karya seni. Kejutan tersebut dapat disebabkan karena karya tersebut berbeda dengan yang lain, atau karya tersebut hanya memancing kejutan saat jumpa pertama kali, tapi bisa jadi membosankan setelah dua tiga kali melihatnya.
- 2) Empati: jika kejutan adalah jatuh cinta pada pandangan atau pendengaran pertama pada suatu karya, maka selanjutnya manusia mengalami rasa apresiasi empati-utama atas ciri-kreasi kelayakan karya tersebut. Empati merupakan suatu proses intuitif diiringi rasa-indah-estetis (*feeling into*) dan berada antara tak sadar-ambang sadar. Mereka yang terlalu rasional, akan mendapatkan kesulitan untuk dapat jatuh cinta pada pandangan atau pendengaran pertama atas suatu karya.
- 3) Rasa-estetis: bagi mereka yang terlalu rasional akan mendapat kesulitan mencapai empati, tetapi mereka masih dapat mencapai rasa-betul-estetis melalui proses rasional, karena memang estetika dapat juga didekati sebagai suatu ilmu pengetahuan, bagi orang-orang yang tidak berkecimpung dalam bidang seni sudah cukup mempelajari seni secara rasional, tetapi bagi peserta didik yang mendalami seni belumlah cukup, karena harus mencapai empati yang intuitif, jangan sampai ilmu estetika mengalahkan empati, hingga kita jadi lebih rasional analitis daripada kreatif.
- 4) Simpati: suatu karya seni selain membangkitkan rasa-apresiasi empati, juga membangkitkan apresiasi simpati. Simpati terjadi atas ciri-kreasi kelayakan etis karya tersebut. Simpati merupakan intuitif yang lebih milik ambang bawah sadar, manusia sudah mulai merasakan meningkatnya perasaan-hanyut.
- 5) Rasa-etis: mereka yang terlalu rasional akan mendapat kesulitan mencapai empati, tetapi mereka masih dapat mencapai rasa-benar-etis melalui proses rasional, karena seperti estetika, maka etika dapat didekati sebagai ilmu pengetahuan.
- 6) Terpesona: umumnya empati muncul terlebih dahulu kemudian simpati. Suatu karya yang mampu membawa apresiator mencapai empati dan simpati sehingga terjadi integrasi ras-indah-estetis, maka karya tersebut akan segera membawa apresiator tersebut mencapai rasa-apresiasi terpesona. Terpesona atas suatu karya merupakan penghayatan atas ciri-kreasi transformasi suatu karya.

- 7) Terharu: terpesona belum mencapai puncak rasa-apresiasi atas suatu karya. Suatu karya yang mampu menyebabkan mencapai puncak rasa-apresiasi, yaitu terharu, manusia terbawa hanyut sampai ke dalam karya tersebut, sehingga manusia bisa tertawa atau menangis karenanya. Orang dewasa menanggapi karya seni anak adalah hal yang sangat penting, tetapi merupakan sesuatu yang penting pula bagi orang dewasa untuk tidak memproyeksikan ide-idenya sendiri pada karya tersebut. Guru harus berusaha untuk mengerti tujuan-tujuan anak dan dapat mencapainya dengan memberikan perhatian yang cermat pada apa yang sedang terjadi (1979: 17-21).

Dari penjelasan tentang rasa apresiasi di atas, maka apresiasi tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan jiwa anak, karena setiap usia memiliki metode dan pendekatan yang berbeda. Untuk itu seorang pendidik harus memahami perkembangan jiwa anak tersebut, agar metode dan materi yang diberikan tepat sasaran. Buhler (2006) mengelompokkan perkembangan jiwa anak dengan beberapa tahapan sebagai berikut.

- a) Fase pertama (0 – 1 tahun); saat menghayati objek-objek di luar diri sendiri dan melatih berbagai fungsi, terutama fungsi motorik. Dalam tahap ini anak dapat mendengarkan nyanyian dari orang tuanya, dengan lagu-lagu yang baik dan menyenangkan.
- b) Fase kedua (2 – 4); masa pengenalan dunia objektif di luar diri sendiri, disertai penghayatan subjektif. Anak tidak mengenal dunia luar berdasarkan pengamatan objektif, melainkan memindahkan keadaan batinnya pada benda-benda di luar dirinya. Oleh karena itu ia berbincang dengan bonekanya, dengan kelincinya, sepertinya keduanya betul-betul memiliki sifat-sifat yang dimilikinya. Fase ini disebut pula dengan fase bermain dengan subjektivitas yang sangat menonjol. Untuk apresiasi pendekatan aplikatif merupakan pendekatan paling tepat untuk tingkat usia fase ini, yaitu secara langsung mencoba melakukan, misalnya menggambar dan menyanyi.

- c) Fase ketiga (5 – 8); masa sosialisasi anak. Pada saat ini anak mulai memasuki masyarakat luas. Anak mulai mengenal dunia sekitar secara objektif dan mulai mengenal arti prestasi pekerjaan serta tugas dan kewajiban. Apresiasi dapat dikembangkan selain aplikatif mulai dengan pendekatan kritis, yaitu melalui tulisan jurnalistik yang sederhana, pendekatan analisis meliputi pengamatan, deskripsi, dan pengambilan keputusan atau pendekatan lainnya yang sesuai dengan usia anak.

- d) Fase keempat (9 – 14); pada periode ini anak mencapai objektivitas tertinggi. Masa penyelidikan, mencoba, dan bereksperimen, didorong meneliti dan rasa ingin tahu yang besar. Pada akhir fase ini anak mulai “menemukan diri sendiri”, yaitu secara tidak sadar mulai berfikir tentang diri pribadi. Pada waktu itu anak seringkali mengasingkan diri. Apresiasi pada fase ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih ilmiah, misalnya pendekatan ilmiah atau akademis dan analisis, walaupun apresiasi yang lainnya tetap dilakukan.

- e) Fase kelima (15 – 19); masa tercapainya sintese antara sikap ke dalam batin sendiri dengan sikap keluar kepada dunia objektif. Untuk kedua kali dalam kehidupannya anak bersikap subjektif (subjektivitas pertama terdapat pada fase kedua, yaitu usia 3 tahun). Akan tetapi subjektivitas kedua kali ini dilakukan secara sadar. Apresiasi dengan pendekatan ilmiah atau akademik dan analisis merupakan pendekatan yang paling tepat untuk fase ini, walaupun pendekatan lainnya tetap diberikan.

b. Aspek Apresiasi Seni

Sebagai suatu proses, apresiasi melibatkan tiga aspek inti, yaitu:

- 1) Aspek kognitif: berkaitan dengan keterlibatan intelek penikmat dalam upaya memahami unsur-unsur seni yang bersifat objektif. Unsur instrinsik seni yang bersifat objektif itu misalnya dalam seni rupa; titik, garis, bidang, ruang, bentuk, warna, tekstu dan prinsip-prinsip pengorganisasiannya. Adapun unsur ekstrinsik antara lain berupa *bibliografi* seniman, latar proses kreatif, maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran karya seni rupa.
- 2) Aspek emotif: berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi penikmat dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya seni yang interpretasikan menjadi makna subjektif. Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dalam menikmati kesenian, tanpa adanya emosi tidak bisa ada penikmatan seni. Keindahan dalam seni dan alam hanya bisa dinikmati oleh manusia yang peka emosi keindahannya.
- 3) Aspek evaluatif: berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh penikmat.

c. Pendekatan Apresiasi Seni

Apresiasi seni merupakan pengamatan yang mendalam terhadap karya seni. Karya seni merupakan bentuk ungkapan perasaan dan pikiran seniman yang memiliki nilai estetik. Antara bentuk karya dan nilai yang dikandungnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Bentuk karya seni tidak lain adalah sebuah tanda yang memiliki makna tergantung pada subjek pengamatnya. Dalam dunia seni, proses kreasi dan proses apresiasi sangat penting. Apresiasi dan juga kritik seni dilakukan melalui proses pengamatan.

Proses pengamatan merupakan aktivitas fisik dan psikis yang dilakukan oleh subjek dalam menangkap gejala inderawi yang ada di hadapannya. Dikatakan aktivitas fisik dan psikis karena dalam pengamatan yang berperan tidak hanya alat indera dan stimulinya tetapi juga otak dan proses mentalnya. Pengamatan atau juga observasi merupakan usaha manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Pengamatan tidak hanya selalu menggunakan salah satu alat indera saja, tetapi bisa menggunakan beberapa alat indera sekaligus.

Pengamatan terhadap karya seni dan juga lingkungan lainnya tidak sekedar membongkar tanda atau simbol untuk mendapatkan maknanya tetapi juga memberi tanggapan terhadapnya. Mengamati dan menanggapi karya seni sama pentingnya dengan mencipta karya seni itu sendiri. Penikmatan seni berlangsung ketika orang memandang sebuah karya seni dan berinteraksi dengan karya seni itu. Dalam peristiwa ini, pengamat akan mencipta pengalamannya sendiri seperti dialami oleh pencipta karya itu. Tentu saja tidak akan sama benar, karena penikmat akan mengubah pengalamannya sama seperti proses pengubahan yang dialami oleh pencipta ketika membuat karyanya.

Proses menanggapi suatu karya seni biasanya melalui beberapa tahapan yaitu: persepsi, deskripsi, analisis, interpretasi dan pengambilan keputusan. Tahap persepsi merupakan tahap awal dimana pengamat dapat membedakan kualitas sesuatu dengan jelas. Tahap kedua apresiator mulai dapat mendeskripsikan, sedangkan tahap ketiga adalah menganalisis dengan memecah-mecah, mengklasifikasikan atau mengelompokkan. Tahap ketiga merupakan tahap interpretasi sebagai sumber perasaan dan makna. Tahap keempat merupakan tahap penentuan tentang arti dari pengalaman tersebut.

Menurut Suryahadi (2008: 409-428) minimal terdapat 7 (tujuh) pendekatan dalam melakukan apresiasi, yaitu pendekatan analisis, kritik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik.

1) Pendekatan analisis

Pendekatan analitik dikembangkan oleh Feldman dan Flummer, yaitu suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan tahapan mulai dari deskripsi sampai dengan mengambil keputusan. Pendekatan analitik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) *Describing art* (mendeskripsikan seni):

Describe merupakan kata kerja transitif yang berasal dari kata latin *describere* yang berarti menuliskan, sehingga mempunyai arti: memberi penjelasan verbal mengenai sesuatu; dan menggambarkan garis pinggir (*outline*) dari sesuatu, misalnya mengikuti garis sebuah lingkaran. Dengan demikian deskripsi berarti tindakan menggambarkan suatu representasi verbal. Deskripsi atau pekerjaan mendeskripsi adalah penggambaran verbal yang dilakukan oleh seorang atas suatu karya seni sehingga ciri-ciri khusus dari suatu karya seni yang bersangkutan dapat terlihat jelas.

b) Analisis:

- Memeriksa sesuatu untuk mengetahui bahan-bahan apa yang dipakai untuk membuat sesuatu;
- Memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memahami keseluruhan dari sesuatu itu;
- Memecah-mecah sesuatu menjadi bagian-bagian guna memberi komentar atau menilai sesuatu itu secara keseluruhan.

c) *Interpreting art* (menafsir seni):

Penafsiran/*interpretation* adalah sebuah kata benda yang berarti tindakan atau proses menginterpretasi. Menafsir berasal dari kata kerja dalam bahasa inggris, yaitu *to interpret*. *To interpret* berarti menerangkan atau mengklasifikasi arti sesuatu, misalnya: menafsir suatu mimpi; menafsir suatu pernyataan; menafsir pennggambaran verbal tentang suatu karya lukis, musik, tari, teater.

d) *Judgement* (pengambilan keputusan):

Menurut Feldman, seseorang tidak dapat mengambil keputusan jika belum sampai kepada interpretasi mengenai karya seni yang dianalisis. *Judgement* merupakan suatu langkah mengambil keputusan mengenai indah dan tidak indahnya suatu karya seni, sehingga untuk mengambil keputusan tersebut, langkah sebelumnya sangat menentukan. Menurut Feldman ada dua hal penting dalam menentukan kualitas suatu karya seni, yaitu tujuan seniman dalam membuat karya seni dan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut.

2) Pendekatan kritik:

Pendekatan kritik adalah melakukan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis, menurut Fieldman terdapat empat jenis kritik seni dengan pendekatan ini, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer.

- a) Kritik jurnalistik, yaitu mengulas karya seni dengan ringkas dan tidak begitu mendalam melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh pemirsa, dengan data-data yang disajikan secara sederhana. Kritik ini biasanya dilakukan oleh jurnalis terhadap sebuah pameran atau pertunjukan, namun juga dapat dilakukan siswa ketika melihat pameran atau menonton sebuah pertunjukan kesenian, seperti konser musik atau pertunjukan tari.
- b) Kritik pedagogi, biasanya dilakukan guru atau dosen terhadap karya siswa atau mahasiswanya, yang disampaikan lebih mendalam daripada kritik jurnalistik, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendorong siswa atau mahasiswa agar berkarya lebih baik.
- c) Kritik ilmiah atau akademis, yaitu sebuah kritik yang mendalam dengan data-data dan analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebagaimana seorang mahasiswa atau siswa melakukan penelitian atau kajian dengan prosedur penelitian ilmiah terhadap suatu karya atau sekelompok karya.

- d) Kritik populer, adalah sebuah kritik yang dilakukan oleh publik dengan kombinasi para juri. Kritik model ini banyak dilakukan sekarang ini, seperti dalam program Indonesia Idol, atau program pencari bakat lainnya, yang terpenting dalam kritik ini dilakukan secara menarik, mengesankan, dan mencuri perhatian penonton.

3) Kognitif:

Pendekatan ini dikembangkan oleh Machael Parson, yang beranggapan bahwa setiap orang berbeda dalam menanggapi sebuah atau sekelompok karya seni sesuai dengan tingkat kognitifnya atau pengetahuannya. Pendekatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Primadi dalam bagian pendahuluan dari bahan ajar ini, yaitu melalui empat tahap: tahap favoritisme, keindahan realisme, ekspresi, gaya dan bentuk, serta *judgement*.

- a) Tahap *favoritisme*, yaitu tahap awal ketika seorang pemirsa untuk pertama kali berjumpa dengan suatu karya seni, ia tertarik atau jatuh cinta dalam pandangan atau pendengaran pertama dan memperhatikan sebuah karya dengan secara seksama.
- b) Tahap keindahan realisme, yaitu mulai memperhatikan tampilan secara mendalam, misalnya untuk seni rupa antara lain mengenai tampilan komposisi bentuk, warna, proporsi, irama, untuk seni tari antara lain mengenai gerak, komposisi gerak, pola lantai.
- c) Tahap ekspresi, yaitu apresiasi dilakukan secara lebih mendalam untuk memahami ekspresi atau makna yang ingin disajikan oleh karya tersebut, sehingga apresiator dapat memahami makna-makna simbolis, filosofis, dan tujuan dari karya tersebut.
- d) Tahap gaya dan bentuk, yaitu mengamati karya tidak berdasarkan hanya dari tampilan karya tersebut, tetapi berkaitan dengan hal lain di luar karya tersebut, seperti keterkaitannya dengan antara sosial budaya, politik, ekonomi, teknologi.

e) Tahap otonomi, yaitu dimana seorang apresiator secara otonom mengambil keputusan (*judgement*) atau penilaian secara bebas dan mandiri mengenai kualitas karya tersebut.

- **Aplikatif:**
Pendekatan ini dilakukan dengan melibatkan apresiator untuk secara langsung berkarya seni, ia dapat merasakan keindahan dan kesulitan teknis dalam berkarya seni, sehingga diharapkan semakin mengenal maka ia akan semakin sayang, jatuh cinta karena biasa.
- **Kesejarahan:**
Pendekatan ini dengan cara menelusuri lahirnya sebuah karya seni atau gaya seni dari period eke periode, untuk sederhananya dapat dilakukan oleh siswa dengan melakukan wawancara kepada seniman mengenai perjalanan membuat karyanya atau menelusuri sejarah sebuah artefak karya seni.
- **Problematik:**
Pendekatan ini lebih mudah dilakukan dengan metode studi kasus, yaitu memberikan suatu kasus yang berkaitan dengan kesenian terhadap siswa, selanjutnya seorang atau sekelompok siswa berdiskusi untuk memecahkan kasus tersebut.
- **Semiotik:**
Pendekatan ini banyak dilakukan saat ini dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya seni, yaitu dengan memahami tanda. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda tersebut dibagi dua, yaitu penanda yang menyangkut bentuk atau tampilan dari karya, yang kedua adalah petanda atau makna dari karya tersebut, lebih sederhananya apresiasi melalui pendekatan ini adalah kajian bentuk dan makna, dengan keyakinan bahwa setiap bentuk yang ditampilkan merupakan sebuah tanda tertentu, tidak sekedar bentuk untuk bentuk.

Masih banyak pendekatan-pendekatan lain yang dapat dilakukan dalam mengapresiasi karya seni, seperti pendekatan etnografi, hermeunetika, fenomenologis, musikologi, estetika. Namun, untuk peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwanya, sehingga pendekatan-pendekatan yang sudah diuraikan dapat disesuaikan dengan tingkat usia.

d. Prinsip-prinsip Penafsiran Seni

Apresiasi merupakan suatu kegiatan untuk mengamati, mendeskripsikan, dan menafsirkan karya seni. Ada 18 prinsip penafsiran yang dapat diklasifikasikan menurut Barret (1995) sebagai berikut:

1. Penafsiran adalah argumen-argumen yang bersifat persuasif. Penafsiran harus didasarkan pada bukti-bukti dan informasi internal dan eksternal dari karya seni yang “dibaca”. Perlu diingat bahwa dalam penafsiran seni bukanlah sesuatu yang serba logis, atau sekedar argumen-argumen yang masuk akal, tetapi sebagai esai-esai susastra yang persuasif.
2. Beberapa tafsir lebih baik dari tafsir-tafsir yang lain. Semua tafsir tidaklah sama, beberapa tafsir lebih baik dari tafsir lainnya. Lebih jauh tidak ada tafsir yang lebih pasti dan akurat dibanding tafsir lain. Yang benar adalah bahwa ada suatu tafsir yang dituangkan dengan argumen-argumen yang kuat, dengan dasar dan bukti yang lebih kuat, oleh karenanya lebih masuk akal, lebih meyakinkan, dan mudah diterima.
3. Tafsir yang baik adalah tafsir lebih berbicara mengenai karya seni yang bersangkutan, bukan mengenai senimannya. Tafsir harus memiliki kaitan yang jelas dengan karya seni yang dibicarakan.
4. Rasa (*feeling*) adalah pedoman bagi penafsiran
5. Di tengah pembicaraan pentingnya “objektivitas” di atas “subjektivitas” dalam menafsir. Kita tidak boleh meremehkan kenyataan bahwa perasaan sama pentingnya dengan penalaran dalam penafsir karya seni. Kemampuan seseorang dalam menanggapi karya seni bersifat emosional sekaligus intelektual.

6. Tafsir-tafsir terhadap suatu karya seni yang sama bisa saja berlainan, persaingan, bahkan bertentangan satu sama lain.

7. Tafsir-tafsir sering didasarkan pada suatu pandangan dunia

Kita hidup di dunia, sehingga seringkali tafsir kita tidak bisa lepas dari pandangan duniawiah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

8. Tafsir dapat dinilai dengan melihat koherensi, korespodensi, dan sifat inklusifnya.

Suatu tafsir yang baik harus merupakan suatu pernyataan yang koheren dalam dirinya dan harus berkoresponden (berkaitan) dengan karya seni yang ditafsirnya. Koherensi adalah suatu kriteria yang otonom dan internal. Korespodensi adalah suatu kriteria eksternal, sedangkan sifat inklusif adalah apakah semua elemen pada karya seni yang bersangkutan telah termasuk dalam pembahasan atau tidak.

9. Suatu karya seni tidak harus sebagaimana diinginkan oleh seniman kreatornya.

Terkadang hal yang dinyatakan dalam suatu karya seni melampaui atau tidak sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pembuatnya.

10. Seorang apresiator/kurator/kritikus seharusnya tidak menjadi juru bicara untuk seniman

Maksud pernyataan ini adalah bahwa seorang apresiator/ kurator/ kritikus seharusnya tidak sekedar memaparkan apa yang dikatakan seniman mengenai karya seninya. Seorang apresiator/kurator/kritikus harus mengkritisi apa yang kurang atau yang berlebihan, atau kekurangtepatan.

11. Tafsir seharusnya menghadirkan keadaan terbaik karya seni yang dikupas, bukan keadaan terburuknya.

Dalam melakukan kritik perlu menganut prinsip-prinsip etis, yang adil dan terbuka. Prinsip ini penting sebab seorang kritikus harus mau mengakui hak intelektual seniman.

12. Obyek-obyek penafasiran adalah karya-karya seni, bukan senimannya
Interpretasi difokuskan kepada karya-karya, bukan pada seniman yang membuat karya tersebut. Kalaupun ada bahasan tentang biografi pembuatnya, itu sekedar wawasan untuk lebih mendalam masuk pada karyanya. Interpretasi/penafsiran tidak boleh terperangkap dalam informasi biografis melainkan pada aspek-aspek objektif dari karyanya.
13. Semua karya seni mengandung sesuatu yang berkenaan dengan dunia/keadaan tempat karya itu muncul.
Budaya yang menjadi tempat asal dan hidup seniman selalu membentuk cara pandangnya atas dunianya. Ketika seseorang merepresentasikan sesuatu konsep atau ide-ide selalu direpresentasikan melalui “bahasa”.
14. Semua karya seni mengandung sesuatu dalam dirinya yang berkaitan dengan atau mengenai karya seni lain.
Setiap seniman selalu memperhatikan karya seni hasil orang lain, hal ini akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap karyanya sendiri. Prinsip ini menegaskan bahwa semua karya seni dapat ditafsir berdasarkan bagaimana karya itu dipengaruhi oleh karya lain.
15. Tidak ada satu pun tafsir yang bisa sepenuhnya merengkuh makna suatu karya seni
Suatu karya seni bisa ditafsir dari berbagai sudut pandang dan aspek tinjauan. Bisa ditinjau dari sudut estetika, sosial, psikologi, antropologi, dll.
16. Makna karya seni menurut seorang penafsir boleh jadi berbeda dengan makna yang ditangkap oleh pemirsa lain.
Suatu karya seni boleh jadi lebih bermakna bagi seorang pemirsa dibanding pemirsa lainnya. Misalnya, seorang seniman yang berkiprah dalam dunia politik akan lebih melihat nuansa-nuansa politik dalam karya seni, daripada seniman lainnya.

17. Menafsir pada akhirnya merupakan suatu upaya komunal dan komunitaslah yang pada akhirnya mengkoreksi diri.

Ini adalah cara pandang yang optimistik mengenai dunia seni dan bangunan ilmu seni, yang percaya bahwa kritikus, sejarawan, dan para penafsir serius lain pada akhirnya akan memperbaiki tafsir-tafsir yang kurang dan nantinya akan menghasilkan tafsir-tafsir yang lebih baik.

18. Tafsir yang baik mengandung kita, untuk menafsir karya yang bersangkutan menurut penafsiran kita sendiri

Prinsip ini menekankan pentingnya mengemukakan tafsir yang mengandung para pemirsa untuk lebih mendekat dan terbuka, dan ini jauh lebih baik daripada menyampaikan tafsir yang hanya mengedepankan pernyataan-pernyataan dogmatis.

2. Kritik Musik

a. Pendekatan Kritik dan Pengertian Kritik Musik

Pendekatan kritik dalam seni hampir sama dengan apresiasi, kritik seni pada dasarnya merupakan kegiatan menanggapi karya seni, baik seni rupa, seni tari, seni musik dan berbagai cabang seni lainnya. Perbedaannya hanyalah kepada fokus dari kritik seni yang lebih bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam beragam aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami (apresiasi) kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut. Seiring dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik kemudian berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi juga dipergunakan sebagai standar untuk meningkatkan kualitas berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus seni ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat

mempengaruhi penilaian ekonomis dari karya seni tersebut. Dalam dunia pendidikan, kegiatan kritik dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran seni. Kekurangan pada sebuah karya dapat dijadikan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar kegiatan apresiasi tentang seni.

Seperti sudah diuraikan di depan bahwa pendekatan kritik memiliki empat jenis kritik seni, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer, dengan fokus kegiatan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis. Untuk lebih memfokuskan pendekatan kritik dalam seni musik, maka modul ini akan menguraikan salah satu pendekatan yang dapat dipelajari guru dan peserta didik di sekolah yaitu pendekatan pedagogik, yaitu sebuah pendekatan yang biasanya dilakukan guru terhadap karya peserta didik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendorong peserta didik agar berkarya lebih baik

Kritik atau *critism* (Inggris) berasal berasal dari kata Yunani yaitu *kritikos* yang berhubungan dengan “*krinein*” yang artinya memisahkan, merinci, mengamati, membandingkan dan menimbang. Dalam melakukan kritik musik ada obyek yang dikritik dan ada orang yang mengkritik. Orang yang mengkritik kemudian disebut sebagai kritikus. Obyek yang dikritik dalam musik adalah karya musik yang sedang dicermati. Karya musik itu umumnya memiliki ide tentang keindahan bunyi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Berdasar dari pemikiran-pemikiran tersebut, kritik musik merupakan penganalisaan dan pengevaluasian suatu karya musik dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki karya tersebut.

Pada abad pertengahan di Eropa, istilah kritik hanya muncul dalam bidang kedokteran dengan pengertian yang menyatakan suatu keadaan penyakit yang kritis atau sangat membahayakan jiwa penderitanya. Selanjutnya pada masa Renaissans arti kata tersebut kembali kepada pengertian lama dan seorang yang bernama Poliziano pada tahun 1492 mempergunakan istilah-istilah tersebut untuk membedakannya dengan filsuf. Pada waktu itu, istilah *critikus* dan *gramaticus* dipergunakan untuk menunjuk orang-orang yang menekuni

pustaka sastra lama. Sementara itu seorang pujangga bernama Erasmus mempergunakan istilah *art critic* untuk Al-Kitab sebagai alat atau sarana dalam pelayanan hidup. Beberapa waktu kemudian di kalangan penganut *Humanisme* berlaku pengertian yang terbatas pada penyuntingan dan pembetulan teks-teks kuno. Pergeseran arti kritik sehingga mencakup pembetulan edisi, pernyataan pengarang, sensor dan penghakiman berlaku pada sekitar tahun 1600. (Wellek, 1971).

Pada perkembangan selanjutnya, kritik berarti orang yang melakukan kritik dan juga kegiatan kritiknya. Sementara itu, di Perancis dan Amerika Serikat pada awal abad XIX berlaku kedua pengertian itu secara luas. Istilah *critique* menunjuk pembicaraan tentang seniman tertentu, sedangkan *criticism* menunjuk teorinya.

1) Sejarah Kritik Musik

a. Kritik Musik Awal

Kegiatan kritik musik pertama kali di dunia di lakukan dua orang Yunani yaitu Xenophones dan Heraclitus sekitar tahun 500 SM. Xenophones dan Heraclitus mengecam keras pujangga besar bernama Homerus yang sering bernyanyi tentang hal-hal yang tidak baik tentang dewa dewi.

b. Kritik Musik Renaissance

Pada abad pertengahan istilah kritik hilang sama sekali. Barulah Polizianus pada tahun 1492 menggunakan istilah *criticus* dan *Grammaticus*. Scanlinger melakukan analisa dan perbandingan antara pujangga Yunani dan latin. dengan adanya kritik modern di sertai pengembangannya, para penyair mulai merasa terganggu karena kegiatan kreatif mereka terganggu.

c. Kritik Musik Di Inggris

Di Inggris abad 16 pada zaman pemerintah ratu Elizabeth istilah kritik sama sekali belum dikenal. Francis Bacon dengan bukunya "*Advancement of Learning*" adalah yang pertama yang kemungkinan besar menggunakan istilah kritik dalam sastra musik Inggris pada tahun 1605

d. Kritik Musik Indonesia

Kritik musik dari segi pengertian dan istilah bukan merupakan tradisi asli masyarakat Indonesia. Kritik musik baru muncul ketika para sastrawan Indonesia mendapat pendidikan dengan system Eropa pada awal abad ke 20.

b. Fungsi Kritik Musik

Kritik menjadi jembatan komunikasi antara seniman yang selalu dituntut kreativitasnya dan pengamat yang sering mengalami hambatan dalam mengapresiasi karya seniman. Kritik musik dapat menambah pemahaman bagi pencipta, pelaku atau penyaji musik dan bagi masyarakat musik itu sendiri. Secara umum fungsi kritik musik adalah sebagai berikut :

- 1) Pengenalan karya musik dan memperluas wawasan masyarakat.
- 2) Jembatan antara pencipta, penyaji, dan pendengar.
- 3) Evaluasi diri bagi pencipta dan penyaji musik.
- 4) Pengembangan mutu karya musik.

c. Jenis dan Pendekatan Kritik

Berdasarkan prosedur atau landasan kerja, jenis atau tipe kritik seni menurut Fieldman terdiri dari:

- 1) Kritik jurnalistik, kritik ini mengandung aspek pemberitaan. Tujuannya memberikan informasi tentang berbagai peristiwa musik, baik pertunjukan maupun rekaman. Biasanya ditulis dengan ringkas karena untuk keperluan surat kabar atau majalah. Kritik jurnalistik ini juga mengulas karya seni dengan ringkas dan tidak begitu mendalam melalui bahasa yang mudah dimengerti oleh pemirsa, dengan data-data yang disajikan secara sederhana. Selain dilakukan oleh jurnalis terhadap sebuah pameran atau pertunjukan, kritik ini dapat dilakukan ketika peserta didik melihat pameran atau menonton sebuah pertunjukan kesenian, seperti konser musik atau pertunjukan tari.

- 2) Kritik pedagogi, kritik ini diterapkan oleh guru/pengajar kesenian dalam lembaga pendidikan. Tujuan kritik ini adalah untuk mengembangkan bakat dan dan potensi peserta didik. Kritik ini dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan obyek kajian adalah karya peserta didiknya sendiri, yang disampaikan lebih mendalam daripada kritik jurnalistik, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan atau mendorong peserta didik agar berkarya lebih baik.
- 3) Kritik ilmiah atau akademis, yaitu sebuah kritik yang mendalam dengan data-data dan analisis data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sebagaimana seorang mahasiswa atau peserta didik melakukan penelitian atau kajian dengan prosedur penelitian ilmiah terhadap suatu karya atau sekelompok karya. Kritik ini berkembang dikalangan akademisi dengan metodologi penelitian ilmiah, dilakukan dengan pengkajian secara luas, mendalam dan sistematis, baik dalam menganalisis maupun membandingkan dapat dipertanggung-jawabkan secara akademis dan estetis.
- 4) Kritik populer, adalah sebuah kritik yang dilakukan oleh publik dengan kombinasi para juri. Kritik model ini banyak dilakukan sekarang ini, seperti dalam progam Indonesia Idol, atau program pencari bakat lainnya, yang terpenting dalam kritik ini dilakukan secara menarik, mengesankan, dan mencuri perhatian penonton. Biasanya kritik ini dilakukan secara terus menerus secara langsung atau tidak langsung dikerjakan oleh penulis yang tidak menuntut keahlian kritis.

Pendekatan yang umum digunakan dalam kritik seni terdiri dari pendekatan formalistik, instrumentalistik, dan ekspresivistik. Pendekatan dapat diartikan dasar pijakan kritikus dalam menyusun kerangka berpikirnya atau caranya menyajikan kritik. Pendekatan-pendekatan kritik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Formalistik: pendekatan kritik ini berasumsi bahwa kehidupan seni memiliki kehidupannya sendiri, lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Kritik jenis ini cenderung menuntut kesempurnaan karya seni yang dibahas. Kriteria

yang digunakan adalah tatanan yang terpadu (integratif) antar unsur formal atau unsur dasar pembangun karya seni (bunyi) dengan menghindari unsur estetis yang tidak relevan, seperti deskripsi sosial, kesejarahan dan lain-lain (Bangun, 2011: 56-57).

- 2) Instrumentalistik: pendekatan kritik yang menganggap seni sebagai sarana atau instrumen untuk mengembangkan tujuan tertentu seperti moral, politik, atau psikologi. Pada pendekatan ini, karya seni dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Karya seni bukan terletak pada bagaimana penyajiannya tetapi apa dampak dari karya tersebut bagi kehidupan masyarakat, dengan demikian nilai seni terletak pada kegunaannya.
- 3) Ekspresivistik: pendekatan kritik ini menganggap karya seni sebagai rekaman perasaan yang diekspresikan penggubahnya. Jadi, karya seni ditempatkan sebagai sarana komunikasi. Kritikus yang menggunakan pendekatan ini melakukan aktivitas kritik berdasarkan pengalaman pencipta suatu karya seni dengan tetap memperhatikan aspek teknis dalam penyajian gagasan sebagai pendukung emosi penciptanya.

d. Penyajian Kritik Musik

Setelah mengetahui beberapa konsep kritik seni seperti yang sudah disampaikan di depan, ada 4 hal pokok dalam kegiatan penyajian yang digunakan pada kritik seni yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Deskripsi: yaitu penyajian fakta yang bersumber langsung dari karya musik yang dianalisis. Penyajian fakta ini berupa pernyataan elemen dan warna bunyi yang digunakan. Faktor-faktor pendukung penyajian juga termasuk bagian deskripsi. Pada tahap ini dinyatakan secara lengkap bagaimana elemen atau unsur-unsur tersebut diperlakukan dalam penyajian musik.
- 2) Analisis: yaitu uraian berupa penjelasan hal-hal yang penting dari unsur nada, melodi, harmoni, ritme, dan dinamika musik. Unsur-unsur tersebut dinyatakan pada bagian mana pentingnya dalam mendukung

penuangan atau penyajian gagasan. Inilah tahap menyatakan mutu suatu karya musik berdasarkan analisis unsur-unsur penyajiannya. Pengetahuan teknis dan pengalaman musikal kritikus sangat diperlukan pada tahap ini.

- 3) Interpretasi: yaitu bagaimana tingkat ketercapaian nilai artistik suatu penyajian musik dengan gagasan serta maksud dari pertunjukan tersebut. Membandingkan dengan karya sejenis dapat menjadi faktor pertimbangan dalam tahap interpretasi. Kesemuanya dijabarkan dalam interpretasi. Tahap ini dapat dikatakan sebagai pendekatan induktif karena dimulai dari hal-hal yang ada dalam suatu karya musik, bukan dari hukum-hukum yang bersifat umum (deduktif).
- 4) Evaluasi: bagian akhir penyajian kritik adalah evaluasi. Inilah tahap yang cukup penting dalam kritik musik karena kritikus akan menyatakan pendapatnya atas penyajian suatu musik. Pendapat yang dimaksud bukan pendapat pribadi tanpa dasar. Dasar pernyataan dalam evaluasi adalah hasil dari deskripsi dan analisis yang ditunjang interpretasi. Pernyataan yang pokok dalam tahap evaluasi adalah kebaikan atau kegagalan suatu penyajian musik. Kebaikan atau kekurangan merupakan pertimbangan atas gagasan dengan ketercapaian dalam penyajian musik. Pernyataan kebaikan, berupa kelebihan-kelebihan yang ditemukan atau sebaliknya akan membangun pemahaman peningkatan penyajian karya musik.

Penyajian kritik musik dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Penyajian secara tulisan disusun seperti urutan penyajian di atas. Pada awal tulisan perlu ditambahkan bagian pendahuluan. Dengan demikian penyajian kritik dalam bentuk tulisan meliputi:

- a. Pendahuluan
- b. Deskripsi
- c. Analisis
- d. Interpretasi
- e. Evaluasi

Bagian pendahuluan berisi tentang identitas musik yang akan dikritisi, seperti nama penulis atau pencipta musiknya, judul karya, nama penyajinya dan lain-lain yang dianggap perlu untuk diketahui oleh pembaca. Dalam hal musik vokal, lirik lagu termasuk bagian yang tidak terpisahkan dalam analisis kritik musik. Lirik lagu karena berbasis bahasa maka dapat dianalisis makna yang terkandung di dalamnya. Makna lirik lagu mencakup makna denotatif dan konotatif.

e. Bentuk Kegiatan Kritik Musik

Pengertian kritik dalam seni musik tidak diartikan sebagai kecaman yang menyudutkan hasil karya atau penciptanya. Hampir sama dengan apresiasi, kritik seni musik pada dasarnya merupakan kegiatan menanggapi karya seni musik. Perbedaannya hanyalah kepada fokus dari kritik seni musik yang lebih bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dan kekurangan suatu karya seni musik. Keterangan mengenai kelebihan dan kekurangan ini dipergunakan dalam beragam aspek, terutama sebagai bahan untuk menunjukkan kualitas dari sebuah karya. Para ahli seni umumnya beranggapan bahwa kegiatan kritik dimulai dari kebutuhan untuk memahami (apresiasi) kemudian beranjak kepada kebutuhan memperoleh kesenangan dari kegiatan memperbincangkan berbagai hal yang berkaitan dengan karya seni tersebut.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran dan kebutuhan masyarakat terhadap dunia seni, kegiatan kritik lalu berkembang memenuhi berbagai fungsi sosial lainnya. Kritik karya seni tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman dan apresiasi terhadap sebuah karya seni, tetapi juga dipergunakan sebagai standar untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil berkarya seni. Tanggapan dan penilaian yang disampaikan oleh seorang kritikus seni ternama sangat mempengaruhi persepsi penikmat terhadap kualitas sebuah karya seni bahkan dapat mempengaruhi penilaian ekonomis dari karya seni tersebut. Dalam dunia pendidikan, kegiatan kritik musik dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran seni musik. Kekurangan pada sebuah karya dapat dijadikan bahan analisis untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar kegiatan apresiasi tentang seni musik.

Kegiatan kritik musik dapat dilihat atau didengar melalui pertunjukan langsung atau melalui hasil rekaman. Pertunjukan langsung dapat melalui kegiatan seperti lomba, festival, atau kegiatan lain yang sifatnya kompetisi dan dinilai oleh sekelompok juri. Kegiatan pertunjukan atau pementasan tersebut oleh penyajinya, baik pemain musik maupun penyanyi selalu berusaha tampil sebaik-baiknya untuk memenuhi harapan (keindahan) bagi penilainya atau pendengarnya. Bagi penyaji musik baik sebagai penyanyi maupun pemain, komentar dari penilai (juri) atau pendengar dapat mendorong untuk tampil lebih baik. Rasa puas diri kadang dapat menurunkan upaya untuk meningkatkan kemampuan diri. Melalui penilaian atau komentar yang disampaikan juri, penonton atau pendengar menjadi paham akan apa yang terbaik atau pun kekurangan seorang penyanyi/pemain musik.

Kegiatan kritik musik tidak hanya menilai atau komentar sesaat setelah pertunjukan, tetapi suatu ulasan atau kritikan mendalam dan luas untuk memberi pemahaman atas apa yang sudah ditampilkan dalam suatu pertunjukan. Kegiatan kritik musik berusaha menghubungkan karya musik dan pelakunya dengan masyarakat musik (pendengar) sehingga terbangun suatu pemahaman atas nilai-nilai keindahan. Karya musik yang ditampilkan atau didengarkan tidak selalu dengan mudah dipahami, apalagi jika karya tersebut asing dan apresiator kurang memiliki referensi atas karya tersebut. Dengan demikian, kegiatan kritik musik diperlukan oleh pelaku musik baik sebagai penyanyi maupun pemain musik.

Penyajian seni musik pada umumnya melalui tahap penciptaan, penulisan partitur, latihan dan penyajian/pertunjukan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan penyajian musik baik dalam bentuk paduan suara, vokal tunggal, ansambel, vokal grup, musik tradisional dan sebagainya adalah penguasaan teknik, materi dan cara berpenampilan dalam pementasan. seperti teori dasar musik, teknik vokal maupun instrumen. Berikut contoh beberapa bentuk kegiatan lomba atau penyajian musik dan cara penilaiannya:

Tabel 15. Format Penilaian Musik

No.	Jenis penyajian lomba musik	Kriteria penilaian	Nilai estetika penyajian musik
1.	Vokal tunggal	Teknik vocal, artikulasi, phrasering, penguasaan materi, penampilan	Kemampuan dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi penyajian karya musik.
2.	Paduan suara	Penguasaan materi, teknik vokal, balans, kekompakan, penampilan	
3.	Band/ansambel	Penguasaan instrumen, aransemen, kekompakan, penampilan	
4.	Vokal grup	Penguasaan materi, teknik vokal, kreativitas aransemen, kekompakan, penampilan	
5.	Musik tradisional	Penguasaan materi, komposisi, kreativitas garapan, kekompakan/kerjasama,	

D. Rangkuman

Apresiasi berasal dari kata *“to appreciate”* yang artinya menilai secara tepat, memahami dan menikmati. Apresiasi seni adalah kegiatan penghargaan terhadap karya seni yang didasarkan atas pemahaman. Apresiasi seni dapat diartikan sebagai penghargaan atas karya seni sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni tersebut. Apresiasi seni merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah baik tingkat dasar maupun menengah, karena apresiasi akan meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan ekspresi dalam menciptakan suatu karya seni. Pembelajaran apresiasi bertujuan untuk mengembangkan kesadaran estetis, walaupun seringkali salah satu pertanyaan yang selalu diperdebatkan, yaitu apakah rasa dapat diajarkan. Pengembangan kemampuan peserta untuk melakukan seleksi atau penilaian berdasarkan suatu kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diharapkan peserta memiliki rasa keindahan yang baik, dengan demikian dapat dengan mudah menseleksi dan menilai atau menghargai suatu karya seni.

Apresiasi melibatkan tiga aspek inti, yaitu:

1. Aspek kognitif: berkaitan dengan keterlibatan intelek penikmat dalam upaya memahami unsur-unsur seni yang bersifat objektif. Unsur intrinsik seni yang bersifat objektif itu misalnya dalam seni rupa; titik, garis, bidang, ruang, bentuk, warna, tekstur dan prinsip-prinsip pengorganisasiannya. Adapun unsur ekstrinsik antara lain berupa *bibliografi* seniman, latar proses kreatif, maupun latar sosial budaya yang menunjang kehadiran karya seni rupa.
2. Aspek emotif: berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi penikmat dalam upaya menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya seni yang interpretasikan menjadi makna subjektif. Emosi adalah sesuatu yang tidak dapat dielakan dalam menikmati kesenian, tanpa adanya emosi tidak bisa ada penikmatan seni. Keindahan dalam seni dan alam hanya bisa dinikmati oleh manusia yang peka emosi keindahannya.
3. Aspek evaluatif: berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik buruk, indah tidak indah, sesuai tidak sesuai, serta sejumlah ragam penilaian yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh penikmat.

Ada tujuh pendekatan dalam melakukan apresiasi, yaitu pendekatan analisis, kritik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik.

1. Pendekatan analitik, yaitu suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan tahapan mulai dari deskripsi sampai dengan mengambil keputusan.
2. Pendekatan kritik, yaitu cara melakukan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis, ada empat jenis kritik seni dengan pendekatan ini, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer.
3. Pendekatan kognitif, yaitu pendekatan yang beranggapan bahwa setiap orang berbeda dalam menanggapi sebuah atau sekelompok karya seni sesuai dengan tingkat kognitifnya atau pengetahuannya. Pendekatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Primadi dalam bagian pendahuluan dari bahan ajar ini, yaitu melalui empat tahap: tahap favoritisme, keindahan realisme, ekspresi, gaya dan bentuk, serta *judgement*.
4. Pendekatan aplikatif, dilakukan dengan melibatkan apresiator untuk secara langsung berkarya seni, ia dapat merasakan keindahan dan kesulitan teknis

dalam berkarya seni, sehingga diharapkan semakin mengenal maka ia akan semakin sayang, jatuh cinta karena biasa.

5. Pendekatan kesejarahan, cara menelusuri lahirnya sebuah karya seni atau gaya seni dari periode ke periode, untuk sederhananya dapat dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan wawancara kepada seniman mengenai perjalanan membuat karyanya atau menelusuri sejarah sebuah artefak karya seni.
6. Pendekatan problematik, pendekatan ini lebih mudah dilakukan dengan metode studi kasus, yaitu memberikan suatu kasus yang berkaitan dengan kesenian terhadap peserta didik, selanjutnya seorang atau sekelompok peserta didik berdiskusi untuk memecahkan kasus tersebut.
7. Pendekatan semiotik, pendekatan ini banyak dilakukan saat ini dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya seni, yaitu dengan memahami tanda. Kritik musik merupakan penganalisaan dan pengevaluasian suatu karya musik dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki karya tersebut. Kegiatan kritik musik pertama kali di dunia dilakukan dua orang Yunani yaitu Xenophones dan Heraclitus sekitar tahun 500 SM.

Ada tujuh pendekatan dalam melakukan apresiasi, yaitu pendekatan analisis, kritik, kognitif, aplikatif, kesejarahan, problematik, dan semiotik.

1. Pendekatan analitik, yaitu suatu cara melakukan apresiasi dengan melakukan tahapan mulai dari deskripsi sampai dengan mengambil keputusan.
2. Pendekatan kritik, yaitu cara melakukan apresiasi seni terhadap suatu atau beberapa karya secara kritis, ada empat jenis kritik seni dengan pendekatan ini, yaitu kritik jurnalistik, pedagogik, ilmiah, dan populer.
3. Pendekatan Kognitif, yaitu pendekatan yang beranggapan bahwa setiap orang berbeda dalam menanggapi sebuah atau sekelompok karya seni sesuai dengan tingkat kognitifnya atau pengetahuannya. Pendekatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Primadi dalam bagian pendahuluan dari bahan ajar ini, yaitu melalui empat tahap: tahap favotisme, keindahan realisme, ekspresi, gaya dan bentuk, serta judgement.

4. Pendekatan Aplikatif, dilakukan dengan melibatkan apresiator untuk secara langsung berkarya seni, ia dapat merasakan keindahan dan kesulitan teknis dalam berkarya seni, sehingga diharapkan semakin mengenal maka ia akan semakin sayang, jatuh cinta karena biasa.
5. Pendekatan Kesejarahan, cara menelusuri lahirnya sebuah karya seni atau gaya seni dari periode ke periode, untuk sederhananya dapat dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan wawancara kepada seniman mengenai perjalanan membuat karyanya atau menelusuri sejarah sebuah artefak karya seni.
6. Pendekatan Problematik, pendekatan ini lebih mudah dilakukan dengan metode studi kasus, yaitu memberikan suatu kasus yang berkaitan dengan kesenian terhadap peserta didik, selanjutnya seorang atau sekelompok peserta didik berdiskusi untuk memecahkan kasus tersebut.
7. Pendekatan Semiotik, pendekatan ini banyak dilakukan saat ini dalam melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya seni, yaitu dengan memahami tanda. Kritik musik merupakan penganalisaan dan pengevaluasian suatu karya musik dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki karya tersebut. Kegiatan kritik musik pertama kali di dunia dilakukan dua orang Yunani yaitu Xenophanes dan Heraclitus sekitar tahun 500 SM.

Kritik musik dapat menambah pemahaman bagi pencipta, pelaku atau penyaji musik dan bagi masyarakat musik itu sendiri. Secara umum fungsi kritik musik adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan karya musik dan memperluas wawasan masyarakat.
2. Jembatan antara pencipta, penyaji, dan pendengar.
3. Evaluasi diri bagi pencipta dan penyaji musik.
4. Pengembangan mutu karya musik.

Pendekatan-pendekatan kritik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Formalistik:** pendekatan kritik ini berasumsi bahwa kehidupan seni memiliki kehidupannya sendiri, lepas dari kehidupan nyata sehari-hari. Kritik jenis ini cenderung menuntut kesempurnaan karya seni yang dibahas. Kriteria yang digunakan adalah tatanan yang terpadu (integratif) antar unsur formal atau unsur dasar pembangun karya seni (bunyi) dengan menghindari unsur estetis yang tidak relevan, seperti deskripsi sosial, kesejarahan dan lain-lain.
2. **Instrumentalistik:** pendekatan kritik yang menganggap seni sebagai sarana atau instrumen untuk mengembangkan tujuan tertentu seperti moral, politik, atau psikologi. Pada pendekatan ini, karya seni dianggap sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Karya seni bukan terletak pada bagaimana penyajiannya tetapi apa dampak dari karya tersebut bagi kehidupan masyarakat, dengan demikian nilai seni terletak pada kegunaanya.
3. **Ekspresivistik:** pendekatan kritik ini menganggap karya seni sebagai rekaman perasaan yang diekspresikan penggubahnya. Jadi, karya seni ditempatkan sebagai sarana komunikasi. Kritikus yang menggunakan pendekatan ini melakukan aktivitas kritik berdasarkan pengalaman pencipta suatu karya seni dengan tetap memperhatikan aspek teknis dalam penyajian gagasan sebagai pendukung emosi penciptanya.

Penyajian yang digunakan pada kritik seni yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi. Penyajian kritik dalam bentuk tulisan meliputi:

- a. Pendahuluan
- b. Deskripsi
- c. Analisis
- d. Interpretasi
- e. Evaluasi

Penutup

Modul belajar mandiri yang telah dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi bagi Anda dalam mengembangkan dan me-*refresh* pengetahuan dan keletarampilan. Selanjutnya, Anda dapat menggunakan modul belajar mandiri sebagai salah satu bahan belajar mandiri untuk menghadapi seleksi Guru P3K.

Anda perlu memahami substansi materi dalam modul dengan baik. Oleh karena itu, modul perlu dipelajari dan dikaji lebih lanjut bersama rekan sejawat baik dalam komunitas pembelajaran secara daring maupun komunitas praktisi (Gugus, KKG, MGMP) masing-masing. Kajian semua substansi materi yang disajikan perlu dilakukan, sehingga Anda mendapatkan gambaran teknis mengenai rincian materi substansi. Selain itu, Anda juga diharapkan dapat mengantisipasi kesulitan-kesulitan dalam materi substansi yang mungkin akan dihadapi saat proses seleksi Guru P3K.

Pembelajaran-pembelajaran yang disajikan dalam setiap modul merupakan gambaran substansi materi yang digunakan mencapai masing-masing kompetensi Guru sesuai dengan indikator yang dikembangkan oleh tim penulis/kurator. Selanjutnya Anda perlu mencari bahan belajar lainnya untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang studinya masing-masing, sehingga memberikan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif. Selain itu, Anda masih perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Anda dengan cara mencoba menjawab latihan-latihan soal tes yang disajikan dalam setiap pembelajaran pada portal komunitas pembelajaran.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri Anda dapat menyesuaikan waktu dan tempat sesuai dengan lingkungan masing-masing (sesuai kondisi demografi). Harapan dari penulis/kurator, Anda dapat mempelajari substansi materi bidang studi pada setiap pembelajaran yang disajikan dalam modul untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siap melaksanakan seleksi Guru P3K.

Selama mengimplementasikan modul ini perlu terus dilakukan refleksi, evaluasi, keberhasilan serta permasalahan. Permasalahan-permasalahan yang ditemukan

dapat langsung didiskusikan dengan rekan sejawat dalam komunitas pembelajarannya masing-masing agar segera menemukan solusinya.

Capaian yang diharapkan dari penggunaan modul ini adalah terselenggaranya pembelajaran bidang studi yang optimal sehingga berdampak langsung terhadap hasil capaian seleksi Guru P3K.

Kami menyadari bahwa modul yang dikembangkan masih jauh dari kesempurnaan. Saran, masukan, dan usulan penyempurnaan dapat disampaikan kepada tim penulis/kurator melalui surat elektronik (e-mail) sangat kami harapkan dalam upaya perbaikan dan pengembangan modul-modul lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Penertbit Gava Media.
- Al-Sukohardi. (1975). *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Banoe, P.
(2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arief, Dasril. 1990. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Bangun, Sem, C. dkk. (2017). *Seni Budaya Kelas XI: buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiman, Agus, dkk. (2018). *Seni Budaya Kelas XII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Butt, J. (2015). *What is a 'musical work'? Reflections on the origins of the 'work*
- Budiman, Agus, dkk. 2018. *Seni Budaya Kelas XII*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Cooper, G., & Meyer, L. (1960). *The Rhythmic Structure of Music*. Chicago: The University of Chicago Press.
- David, Julia. & LaTour, Stephen. (2012). *Vocal technique : a guide for conductors, teachers, and singers*. Illinois: Waveland Press, Inc.
- Diagram Group. 1978. *Musical Instruments of The World, An Encyclopedia* by Bantam Book, New York: Paddington Press.
- Feldman, Edmund Burke. 1993. *Practical Art Criticism*. New Jersey: prentice-Hall
- Fontaine, P. (1967). *Basic Formal Structures in Music*. New York: Meredith Publishing Company.
- Kodijat Latifah-Marzoeki. 1995. *Istilah-Istilah Musik*. Djambatan
- Kodijat, Latifah. 1982. *Tangganada dan Trinada*. Jakarta: Djambatan.

- Lester, J. (1982). *Harmony in Tonal Music*. New York: Alfred A. Knopf.
- Liturgi, N, P. (2005). *Learning to Read Music*. Begbroke: How to Books
- Mardian, M.I., Yensharti, & Maestro, E. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran Ansambel Musik di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Padang Sago. *E-Jurnal Sendratasik*, Vol. 6, 44-51. *concept' in western art music*. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/46558590.pdf>, pada 26 November 2019.
- Mack, D. (1995). *Ilmu Melodi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Machlis, J. (1955). *The Enjoyment of Music*, Norton & Company, Newyork.
- Marais, P. D. (1962). *Harmony: A Workbook in Fundamentals*. Los Angeles: Norton & Company, Inc.
- Nurdin Anwar. *Seni Musik Untuk SMA*. Tunas Melati Jakarta.
- Pasaribu, A. (1986). *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Persichetti, V. (1961). *Twentieth Century Harmony: Creative Aspects and Practice*. New York: Norton.
- Prier, K. E. (2004). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Purba, M., & Pasaribu, B. M. (2006). *Musik Populer*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Purnomo dan Subagyo. (2010). *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Purnomo dan Subagyo. 2010. *Terampil Bermusik*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Primadi. 1979. *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*, Bandung: Penerbit ITB
- Sacher, J. (1977). *The Art of Sound: an Introduction to Music*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Stein, L. (1962). *Structure & Style (The Study and Analysis of Musical Forms)*. America: Summy Birchard Company.
- Scholes, Percy A. (1970), *The Oxford Companion to Music*. New York: Oxford University Press.
- Soemirat, C. (2009). *Panduan Dasar Bermain Rekorder*. Jakarta: Kawan Pustaka.

- Soetedja, Z, dkk. (2014). *Seni Budaya Kelas X/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stein, Leon. (1979), *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*, Summy- Bichard Music, New Jersey.
- Soetedja, Zackaria, dkk. 2014. *Seni Budaya Kelas X/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surya, D. E. dan Sumarno, L. 2012. "Pengenalan Nada Pianika Menggunakan Jendela Kaiser, FFT, dan Korelasi.*Prosiding Seminar Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi (RETII) 2012*. Sekolah Tinggi Teknologi Nasional. Yogyakarta ta, 15 Desember 2012. Hal 151-157.
- Sylado, Remy. 1986. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung : Angkasa
- Safrina, Rien. (2002). *Pendidikan seni*. Bandung: CV. Maulana
- Schmidt, Jan. & Schmidt, Heidi. (2008). *Basic of singing* (6th edition). Canada: Thomson & Schirme
- Smith, Brenda. & Sataloff, Robert. (2013). *Choral Pedagogy*. (3rdedition). California: Plural Publishing.
- Soemirat, Cheppy, 2009. *Panduan Dasar Bermain Rekorder*. Jakarta, Kawan Pustaka.
- Regelski, Thomas A. *Teaching General Music, Action Learning for Middle and Secondary Schools*, New York: Shcirmer Books
- Rowland – Jones, 1959. *Recorder Technique*, Oxford University Press. Stanley Sadie (ed.), 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Macmillan Publishers Limited, London.
- Thahir, Iqbal. 1985. *Metode Dasar Gitar Klasik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. Turner, Gary and Brenton White. 1993. *Progressive Lead Guitar*, Koala Publication.
- Ulehla, L. (1966). *Contemporary Harmony*. New York: The Free Press.
- Westphal, Frederick. (1961). *Expressive Singing*. Iowa: WM.C. Brown Company
- Wise, Publication. 2006. *Keyboard Untuk pemula*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Yamaha Music Foundation,1984. *Populer Guitar Course*, Tokyo: Yamaha Foundation for Music Education.

Modul Belajar Mandiri

CALON GURU

Aparatur Sipil Negara (ASN)
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)